

**POLA PENGASUHAN ANAK SECARA  
TRADISIONAL DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**POLA PENGASUHAN ANAK SECARA  
TRADISIONAL DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh :

S u p a n t o

Dra. Sumintasih

Drs. Darto Harnoko

Drs. H.J. Wibowo

Dra. Emiliana Sadilah

Drs. Baron Muryantoro

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1990

PERPUS FAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPRUDPAR

PERPUS FAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPRUDPAR  
NO. INV : 4114  
PEROLEHAN :  
TGL : 29-12-89  
SANDI PUSTAKA :

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

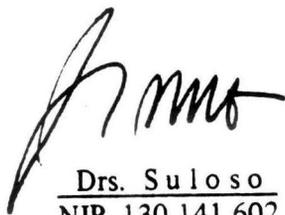
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', written in a cursive style.

Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun anggaran 1988/1989 telah dapat menyelesaikan penulisan "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL" sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat merupakan sumbangan yang berarti dalam upaya mencapai suksesnya pembangunan bangsa dan negara menuju terwujudnya kebudayaan nasional yang kokoh kuat sehingga mempertebal kepribadian bangsa kita.

Berkat ketekunan Tim dengan segenap anggotanya dan atas kerjasama yang baik dari semua pihak menangani tugas ini akhirnya terungkap Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional masyarakat di Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Untuk itu Proyek mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak baik Instansi, Lembaga maupun perorangan yang telah membantu selesainya penulisan ini terutama kepada Tim yang terdiri: Saudara Supanto, Dra. Sumintarsih, Drs. Darto Harnoko, Drs. H.J. Wibowo, Dra. Emiliana Sadilah, Drs. Hisbaron Muryantoro, Dra. Suhartinah Sudijono, Drs. Moertjipto, Drs. Salamun, Dra. Taryati, Drs. Sukari, Suryatni, B.A., Poliman, B.A.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian awal oleh Tim, dan masih dibuka kemungkinan untuk penyempurnaannya di kemudian hari dari pihak manapun juga.

Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya untuk masa sekarang dan juga dalam waktu yang akan datang.

Yogyakarta, Nopember 1990

Pemimpin Bagian Proyek,

Drs. SURATMIN  
NIP. 490004289

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Masalah .....	2
1.2    Tujuan .....	3
1.3    Ruang Lingkup .....	3
1.4    Pertanggungjawaban Ilmiah .....	4
1.4.1    Tahap Persiapan .....	4
1.4.2    Tahap Pengumpulan Data .....	7
1.4.3.    Tahap Pengolahan Data .....	8
1.4.4    Tahap Penulisan Laporan .....	8
<b>BAB II      GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ..</b>	<b>11</b>
2.1    Lokasi dan Keadaan Daerah .....	11
2.2    Penduduk .....	15
2.2.1    Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	15

2.2.2	Komposisi Penduduk .....	15
2.2.3	Mobilitas Penduduk .....	16
2.3	Kehidupan Ekonomi .....	18
2.4	Pendidikan .....	25
2.5	Sistem Kekerabatan .....	27
2.5.1	Rumah Tangga Keluarga Inti .....	27
2.5.2	Adat Menetap Sesudah Menikah .....	29
2.5.3	Kelompok-Kelompok Kekerabatan .....	29
2.5.4	Prinsip Keturunan .....	30
2.5.5	Istilah Kekerabatan .....	31
2.6	Sistem Pelapisan Sosial .....	36
2.6.1	Pelapisan Secara Ekonomis .....	36
2.6.2	Pelapisan Berdasarkan Pendidikan .....	37
2.6.3	Pelapisan Berdasarkan Keturunan .....	38
2.7	Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan .....	38
2.7.1	Agama dan Kepercayaan .....	39
2.7.2	Nilai-Nilai Hidup .....	41
2.7.3	Sopan Santun dan Susila .....	47

### **BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUAR- GA .....**

3.1	Pola Interaksi .....	50
3.1.1	Pola Interaksi Ayah-ibu Dengan Anak .....	51
3.1.2	Pola Interaksi Antara Saudara Sekandung .....	57
3.1.3	Pola Interaksi Antara Kerabat Ayah-Ibu .....	61
3.1.4	Pola Interaksi Anak Dengan Luar Kerabat .....	69
3.2	Perawatan dan Pengasuhan Anak .....	70
3.2.1	Peristiwa Kelahiran .....	70
3.2.2	Upacara Kehamilan Kelahiran .....	74
3.2.3	Upacara Peralihan .....	77
3.2.4	Perawatan Anak .....	81

3.2.5	Menyusu dan Penyapihan .....	103
3.2.6	Perlindungan Terhadap Anak .....	108
3.2.7	Latihan dan Pendidikan .....	110
3.2.8	Aktivitas Anak .....	117
3.2.9	Nilai Anak .....	120
3.3	Disiplin Dalam Keluarga .....	123
3.3.1	Disiplin Makan dan Minum .....	125
3.3.2	Disiplin Tidur dan Istirahat .....	126
3.3.3	Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri .....	127
3.3.4	Disiplin Belajar Mengajar .....	129
3.3.5	Disiplin Dalam Bermain .....	133
3.3.6	Disiplin Dalam Beribadah .....	134
<b>BAB IV. ANALISIS DAN KESIMPULAN .....</b>		<b>136</b>
DAFTAR PUSTAKA .....		147
DAFTAR ISTILAH .....		152
INDEKS .....		158
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		171
DAFTAR INFORMAN .....		171
P E T A .....		185

## DAFTAR TABEL

	Halaman
I.1 Umur Responden .....	8
I.2 Pendidikan Responden .....	8
I.3 Pekerjaan Responden .....	9
I.4 Jumlah Anak .....	9
I.5 Status Keluarga .....	9
II.1 Komposisi Penduduk menurut Umur dan jenis Kelamin Desa Kalirejo 1987 .....	15
II.2 Matapencarian Penduduk di Desa Kalirejo 1986/1987 .....	19
II.3 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Kalirejo 1987 ..	25

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Lingkungan Desa Kalirejo . . . . .	12
2. Pemukiman Penduduk . . . . .	13
3. Tegal/Ladang Milik Pendudukan . . . . .	13
4. Kondisi Jalan di Desa Kalirejo . . . . .	14
5. Kondisi Jalan di Desa Kalirejo . . . . .	14
6. Anak-anak Sekolah yang nglaju sedang istirahat di jalan Desa . . . . .	17
7. Seorang penduduk sedang deres pada sebuah pohon kela- pa . . . . .	20
8. Seorang penduduk pulang dari deres . . . . .	21
9. Seorang Ibu sedang memasak gula jawa . . . . .	22
10. Seorang Ibu sedang mencetak gula jawa "nitis" . . . . .	22
11. Memetik cengkeh . . . . .	24
12. Cengkih dijemur supaya kering . . . . .	24
13. Sekolah SD di dekat Kantor Desa . . . . .	26
14. Bayi dimandikan telentang diusap pelan-pelan di pangku- an Ibu . . . . .	82
15. Bayi ditengkurapkan dicawukki air . . . . .	83
16. Bayi ditengkurapkan dikosok pelan-pelan . . . . .	84
17. Bayi dilap dengan handuk sampai kering . . . . .	84
18. Bayi ditengkurapkan di pangkuan Ibu dihanduki . . . . .	85

19. Bayi dalam posisi setengah duduk dibersihkan ingusnya . .	85
21. Bayi di atas kaki Ibu untuk dipasang gurita . . . . .	86
22. Ibu sedang memakaikan gurita pada bayi . . . . .	87
23. Ibu sedang memakaikan baju pada bayi . . . . .	87
24. Bayi sedang digendong atau dibarut . . . . .	88
25. Bayi selesai digendong . . . . .	89
26. Seorang bayi dimandikan dalam ember . . . . .	90
27. Pekiwan terbuka tempat mandi . . . . .	91
28. Pekiwan tertutup tempat mandi . . . . .	92
29. Tempat menampung air dan tempat mandi . . . . .	92
30. Menyuaipi dengan digendong . . . . .	94
31. Makan sendiri . . . . .	95
32. Anak ditidurkan pada amben . . . . .	97
33. Anak digenjajake dengan diberi mainan . . . . .	98
34. Digendong di belakang . . . . .	98
35. Seorang Ibu menggendong anak yang sedang menangis . .	99
36. Menggendong adik di halaman rumah . . . . .	100
37. Mengasuh adik dengan memberi mainan . . . . .	100
38. Suami mengasuh anak baru istri bekerja . . . . .	101
39. Anak-anak bermain di rumah, Ibu dan Bapak bekerja . . .	102
40. Menyusui sambil tiduran . . . . .	104
41. Menyusui anak dengan dipangku . . . . .	104
42. Menyusui anak sambil duduk . . . . .	106
43. Menyusui anak sambil digendong . . . . .	107
44. Anak-anak sedang membantu memetik cengkih hasil panen . . . . .	119
45. Aktivitas anak kecil bermain bersama teman . . . . .	120
46. Bermain sambil mengasuh adik . . . . .	121
47. Bermain dengan adik . . . . .	122

## BAB I

### PENDAHULUAN

Sejak awal keberadaannya, seorang individu memiliki relasi mutlak dengan satuan sosialnya yaitu keluarga (Nimpuno, 1982 : 130). Menurut Hildred Geertz (1983 : 153) keluarga merupakan jembatan antara individu dan kebudayaannya. Melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial norma, serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anak-anaknya.

Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian dasar pengembangan dari seorang individu telah ditetakkan oleh orang tua melalui praktek pengasuhan anak sejak ia masih bayi (Lembaga riset Psikologi UI, 1977 : 2). Sehubungan dengan itu, masa anak-anak sangat penting karena pada masa inilah orang tua menanamkan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang akan membentuk pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat. Namun demikian, belajar bermasyarakat menurut Utami Munandar (1985/86 : 3), tidak hanya berlangsung selama masa kanak-kanak saja, tetapi pa-

da setiap siklus individu, yaitu untuk berperilaku sesuai dengan harapan-harapan normatif masyarakat lingkungannya.

Mengasuh anak bukan berarti hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin kebersihan, membentuk latihan-latihan tanggungjawab, pengetahuan pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya.

Oleh karena itu, banyak orang berpendapat bahwa apa yang dialami seorang individu dalam proses pengasuhan akan menentukan sikap dan perilaku individu tersebut dalam bermasyarakat, walaupun untuk itu banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam proses belajar memahami dan menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisinya. Sehubungan dengan itu Ralph Linton (1984 : 94–97) mengatakan bahwa warisan sosial memegang peranan yang sangat penting di dalam membentuk tingkah laku individu.

### 1.1 Masalah

Praktek pengasuhan anak dipengaruhi oleh keadaan alam dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, setiap masyarakat mempunyai adat pengasuhan yang saling berbeda. Linton (1983 : 133) mengatakan bahwa seorang individu, selama dalam proses pembentukannya bukan hanya dibentuk oleh kebudayaannya dan oleh kontak pribadinya dengan anggota-anggota masyarakat lainnya saja, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman-pengalaman individu tersebut.

Dalam keluarga Jawa, banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orang tua (ayah-ibu) yang merupakan basis dalam proses pengasuhan, melainkan juga oleh individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Namun, dapat dikatakan bahwa keluarga inilah yang berperan dalam pengasuhan anak. Atau dengan kata lain pembentukan sikap dan pola tingkahlaku anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak.

Pola pengasuhan anak tidak sama bentuknya pada setiap suku bangsa, bahkan keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh

faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, antara lain : latar belakang pendidikan, mata pencaharian, keadaan ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola pengasuhan anak dalam keluarga petani tentunya akan berbeda dengan pola pengasuhan anak pada keluarga bukan petani; demikian pula pola pengasuhan anak pada keluarga yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan pola pengasuhan anak pada keluarga yang berpendidikan rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hal itu, di sini akan diteliti siapa yang menjadi dasar utama atau tokoh pengasuhan anak dalam keluarga, praktek pengasuhan yang bagaimanakah yang ditanamkan kepada anak, khususnya praktek pengasuh anak di daerah pedesaan.

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian, dengan adanya naskah hasil penelitian mengenai pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan ini diharapkan dapat menjadi buku masukan untuk Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional khususnya dan para pendidik serta masyarakat umumnya.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Apa yang diperoleh dan dialami seorang individu selama dalam proses pengasuhan, sedikit banyak menentukan perilaku individu dalam sosialisasinya dan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu, yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu :

1. Siapa saja yang terlibat dalam proses pengasuhan seorang anak;
2. Siapa yang lebih banyak berperan, dan apa peranannya;
3. Apa saja yang dilakukan orang tua dalam merawat anak dari bayi sampai dewasa;
4. Aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan apa saja yang ditanamkan orang tua terhadap anak, dan dengan cara bagaimana menanamkannya;

5. Bagaimana pola interaksi anak dalam keluarga; dan
6. Motivasi apa saja yang diinginkan orang tua dalam pengasuhan tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada satu desa yang masyarakatnya merupakan pendukung satu kebudayaan, dan pada satu keluarga batih yang mempunyai anak-anak yang belum menikah. Desa itu adalah Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

#### **1.4 Pertanggungjawaban Ilmiah**

Guna kelancaran pelaksanaan penelitian Pola Pengasuhan Anak ini, disusun organisasi penelitian yang meliputi 4 tahap :

1. Persiapan
2. Pengumpulan data
3. Pengolahan data
4. Penulisan laporan

##### **1.4.1 Tahap Persiapan**

Supaya pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar, perlu disusun tenaga peneliti yang akan menangani penelitian ini. Untuk itu terbentuk susunan peneliti sebagai berikut :

1. Supanto – Ketua aspek/editor.
2. Sumintarsih, dra – anggota/penulisan
3. Darto Harnoko, drs – anggota/penulis
4. HJ Wibowo, drs – anggota/penulis
5. Emiliana Sadilah, dra – anggota/penulis
6. Hisbaron Muryantoro, drs – anggota/penulis
7. Salamun, drs – anggota
8. Taryati, dra – anggota
9. Suhartinah Sudiyana, dra – anggota
10. Murcipta, drs – anggota
11. Sukari, drs – anggota
12. Poliman, BA – anggota
13. Sutyatni, BA – anggota.

Setelah terbentuk susunan peneliti dan penulis laporan, maka kepada para anggota diberi penjelasan mengenai kerangka kerja penelitian menurut TOR yang telah dipelajari sebelumnya, di antaranya adalah jadwal penelitian, metode penelitian, serta masalah penelitian.

Agar supaya laporan hasil penelitian ini dapat diserahkan kepada Pimpinan Proyek tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan yang dituntut oleh TOR, maka ditentukanlah jadwal penelitian sebagai berikut :

Bulan April – Mei 1988 Penelitian Kepustakaan;

Bulan Juni – Agustus 1988 Penelitian Lapangan;

Bulan September – Oktober 1988 Pengolahan Data;

Bulan Nopember – Desember 1988 Penulisan Laporan.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan life history (riwayat hidup yang ada hubungannya dengan pengasuhan anak), dan pengamatan terlibat. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan manusia, pendirian-pendirian mereka, dengan bercakap-cakap berhadapan muka. Metode life history berupaya mengenali data mengenai pengalaman individu (terutama yang berhubungan dengan pengasuhan anak) tertentu dari suatu masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan metode pengamatan terlibat adalah mengadakan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti dengan melibatkan diri pada orang yang menjadi sasaran penelitian.

Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, sebelumnya diawali dengan pengumpulan data kepustakaan dan menyiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pengumpulan data kepustakaan, buku yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian, dan setiap anggota diwajibkan membuat laporan (buku yang telah dibaca) dengan sistematika yang telah ditentukan.

Tahap pembuatan instrumen penelitian dilakukan dengan beberapa kali pertemuan anggota Tim yang khusus menangani ini. Untuk mencapai sasaran penelitian, instrumen penelitian dibuat dua macam sesuai dengan metode yang telah ditentukan, yaitu :

- 1) Instrumen penelitian untuk menggali pengalaman individu selama mengasuh anak-anaknya;
- 2) Instrumen penelitian untuk menggali nilai budaya yang melatar belakangi masyarakat setempat.

Setelah instrumen penelitian selesai dibuat, kemudian diadakan pertemuan lagi untuk menentukan lokasi penelitian. Dari beberapa desa yang dialternatifkan untuk dipilih sebagai desa penelitian, akhirnya dipilih satu desa yaitu desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Alasan dipilihnya desa tersebut sebagai daerah penelitian adalah :

- 1) Masih nampak alamiah, dan merupakan daerah pegunungan yang memungkinkan untuk dapat digali data yang diperlukan;
- 2) Bersifat homogen, yang masyarakatnya merupakan pendukung satu kebudayaan.

Setelah penentuan lokasi penelitian, TIM (anggota tim inti) sekali lagi melakukan observasi ke lokasi penelitian.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pre-test instrumen penelitian di desa penelitian, dan sekaligus membuat proposal dan dilanjutkan mengurus perizinan guna kelancaran pelaksanaan penelitian. Hasil dari pre-test kemudian dipelajari bersama. Ada beberapa pertanyaan yang perlu dibenahi, ditambah, dan ada pula yang dihilangkan. Supaya instrumen tersebut dapat digunakan dengan tepat dan lancar, dan dapat dipahami oleh responden, oleh ketua aspek lalu dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa. Kemudian diadakanlah pertemuan lagi untuk mempelajari instrumen penelitian yang telah dialihbahasakan tersebut.

Setelah semua siap, kemudian diadakan *coaching* selama dua hari kepada para anggota, untuk memberikan penjelasan tentang instrumen penelitian. Pada kesempatan itu juga diberikan penjelasan tentang hal-hal yang perlu disiapkan, dan peralatan yang perlu dibawa antara lain: tape recorder, kaset, batu battery dan sebagainya. Kemudian para anggota juga diberi tugas untuk menyeleksi keluarga inti dari register desa.

Sasaran penelitian adalah keluarga inti atau keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari suami-isteri dengan anak-anaknya yang belum kawin. Berdasarkan data dari register desa, dapatlah dikumpulkan 531 keluarga inti dari 9 dusun.

Untuk keperluan penelitian ini diambil 10%nya dari jumlah itu, yaitu 53 keluarga inti. Yang diwawancarai adalah suami isteri, tetapi difokuskan pada pihak isteri.

Dari 53 keluarga inti tersebut kemudian disaring lagi, untuk diwawancarai secara mendalam mengenai pengalamannya selama mengasuh anak dan merawat anak (*life history*). Untuk keperluan ini dipilih 15 keluarga inti, dengan kriteria : mempunyai anak laki-laki dan perempuan dengan usia lebih dari 10 tahun. Alasannya adalah :

- 1) Informan lebih banyak memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, dan
- 2) Dengan demikian akan dimungkinkan mendapatkan data mengenai pengalaman pengasuhan secara lengkap dan mendalam.

#### 1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Pada bulan Juli, Tim mulai terjun ke lapangan, menyebar ke beberapa dusun di wilayah Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, untuk melakukan wawancara. Tempat istirahat dibagi menjadi dua kelompok yaitu di tempat kepala desa dan di rumah seorang penduduk. Sebelum terjun ke lapangan, masing-masing peneliti sudah dibekali sejumlah daftar nama (keluarga inti) yang akan diwawancarai. Jadi, masing-masing anggota tim harus bertanggungjawab kepada nama-nama yang telah dibagikan tersebut. Beberapa anggota lain ditugasi membuat dokumentasi foto yang sesuai dengan topik penelitian; kemudian beberapa anggota tim melakukan wawancara dengan informan mengenai adat istiadat setempat (antara lain dengan kepala desa, kepala dusun, anggota masyarakat lainnya yang mengetahui hal tersebut).

Pada tahap pengumpulan data ini, rata-rata masing-masing peneliti bekerja satu hari penuh selama beberapa hari menetap di

wilayah obyek penelitian karena medan berbukit-bukit dan pola tempat tempat tinggal penduduk yang menyebar (jarak rata-rata 1 km) antara rumah satu dengan lainnya. Malam harinya semua anggota peneliti berkumpul bersama di rumah kepala desa untuk membicarakan hasil-hasil wawancara, dan pengalaman masing-masing selama di lapangan. Sampai selesainya penelitian ini, tidak ada hambatan atau kesulitan yang berarti.

### 1.4.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah pulang dari lapangan, dilakukanlah penyuntingan hasil wawancara yang diklasifikasi data, baik *life history* maupun latar belakang nilai budaya. Berdasarkan hasil editing, ternyata beberapa anggota Tim harus kembali ke lapangan lagi untuk menambah data yang dinilai kurang. Dari hasil klasifikasi data kemudian disusun materi-materi yang cocok untuk dimasukkan dalam kerangka isi laporan.

### 1.4.4 Tahap Penulisan Laporan

Sesuai dengan penunjukkan ketua aspek, maka 5 orang anggota tim ditugasi menulis laporan penelitian menurut kerangka isi laporan yang telah disusun secara sistematis. Penulis laporan tersebut adalah ketua aspek sebagai editor, Dra. Sumintarsih, Drs. Darto Harnoko, Drs. HJ Wibowo, Dra. Emiliana Sadilah, dra, dan Drs. Hisbaron Muryantara.

Berikut ini data mengenai identifikasi responden.

Umur		Pendidikan			
Umur	Suami	Istri	Pendidikan	Suami	istri
< 30	1(1,8)	9(17,0)	TS	3 (5,7)	10(18,9)
30-< 40	10(18,9)	12(22,6)	SD	40(75,4)	37(69,8)
40-< 50	18(34,0)	20(37,8)	SMP	2(3,8)	1(1,9)
50 +	24(45,3)	12(22,6)	SMA	6(11,3)	5(9,4)
um	53	100	PT	2 (3,8)	-
			Jum	55	100
				53	100

Pekerjaan		Jumlah anak			
Pekerjaan	suami	istri	Jumlah anak	f	%
tani	44(83,0)	46(86,8)	1	5	9,4
deres	2(3,8)	—	2	13	24,5
guru	5(9,4)	1(1,9)	* 3	7	13,2
IRT	—	4(7,5)	4+	28	52,9
Lain-lain*	2(3,8)	2(3,8)	: jum	53	100
Jum	53	100	53	100	

\* Pekerjaan sampingan : sebanyak 34% (suami) deres: 14% bakul (istri) dan 20% membuat gula (istri). \* Responden (13%) mempunyai anak lebih dari 6.

### Struktur keluarga

1. Keluarga inti	531
2. Keluarga inti + anggota lain:	
a. Ibu atau ayah	80
b. Adik/kakak	21
c. Cucu	5
d. Keponakan	2
e. Pembantu	2
3. Dua keluarga inti + anggota lain:	6
a. Keponakan	1
b. Pembantu	1
4. Keluarga (suami/istri) + anggota lain:	
a. Anak yang telah kawin	45
b. Keponakan	1
c. Adik/kakak	4
d. Ibu/bapak	5
e. Cucu	11
f. Pembantu	1
5. Janda + anggota lain:	
a. anak yang sudah kawin	20
b. anak yang belum kawin	59

c.	Ibu atau ayah	9
d.	Adik/kakak	4
6.	Duda + anggota lain:	
a.	anak belum kawin	17
b.	anak kawin	12
c.	Ibu/ayah	3
d.	Adik/kakak	4
7.	Lain-lain:	
a.	Suami-istri sendiri	40
b.	Janda sendiri	28
c.	Sendiri (belum kawin)	4
	+ anggota lain:	
1.	keponakan	3
2.	Adik	5
3.	Ibu	4
d.	Suami + 2 istri	1

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

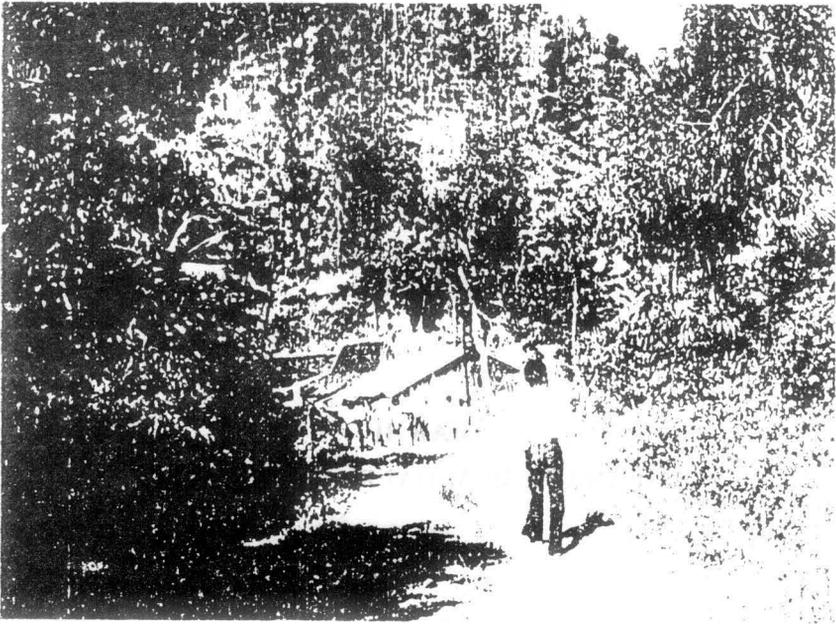
#### **2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah**

Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara administratif, desa Kalirejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- |                 |   |   |
|-----------------|---|---|
| Sebelah utara   | : | wilayah Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, |
| Sebelah timur   | : | Desa Hargotirto dan Desa Hargowilis,      |
| Sebelah selatan | : | Desa Hargorejo dan Desa Hargomulyo, dan   |
| Sebelah barat   | : | Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.         |

Lokasi Desa Kalirejo terletak di dataran tinggi, yang berbukit-bukit, merupakan bagian dari deretan Pegunungan Menoreh, dengan ketinggian 15 – 750 m dari permukaan air laut (Monografi Kecamatan Kokap, 1986/1987 ; 6).



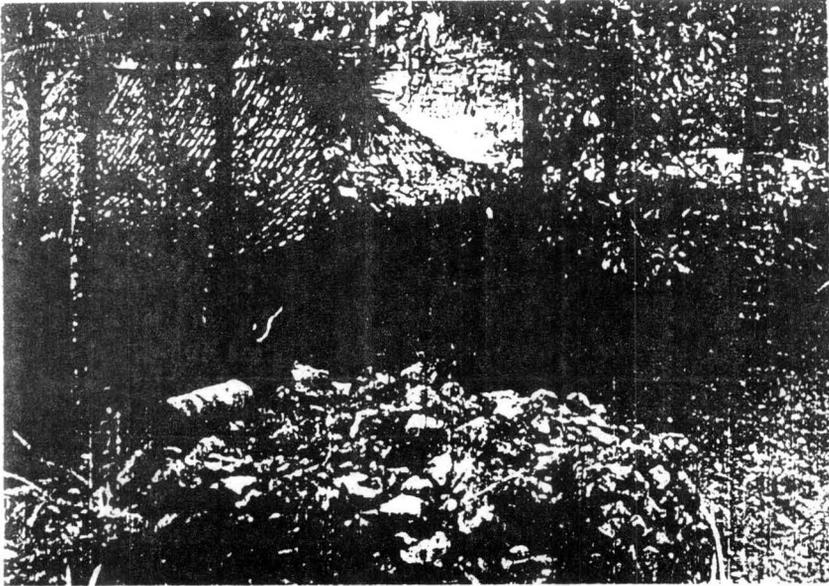
*Gambar 1 : Lingkungan Desa Kalirejo.*

Desa Kalirejo memiliki luas 12.762.390 ha dan terbagi dalam 9 dusun yakni :

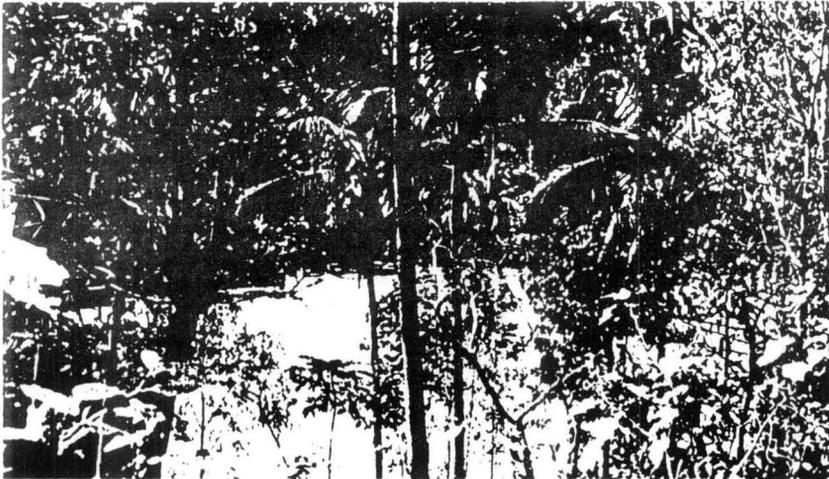
1. Dusun Kalibuko I, 2. Dusun Kalibuko II, 3. Dusun Papak, 4. Dusun Sengon I, 5. Dusun Sengon II, 6. Dusun Plampang I, 7. Dusun Plampang II, 8. Dusun Plampang III, 9. Dusun Sengir.

Kantor Desa Kalirejo terletak di Dusun Kalibuko II. Jarak kantor tersebut dengan Kecamatan Kokap  $\pm$  3 km; 14 km dengan Ibu kota Kabupaten Kulon Progo, dan dengan ibukota Propinsi DIY berjarak  $\pm$  44 km.

Menurut Monografi DIY (1979 : 35), keadaan tanah Desa Kalirejo termasuk jenis tanah *lateritic* (tanah liat), yang berwarna merah. Jenis tanah ini sangat cocok untuk tanaman keras seperti : cengkeh, kelapa, dan kopi. Sehubungan dengan itu, tanaman yang diusahakan oleh para warganya adalah kelapa, cengkeh, kopi dan ketela di sela-sela pemukiman penduduk (lihat gambar 2 dan 3).



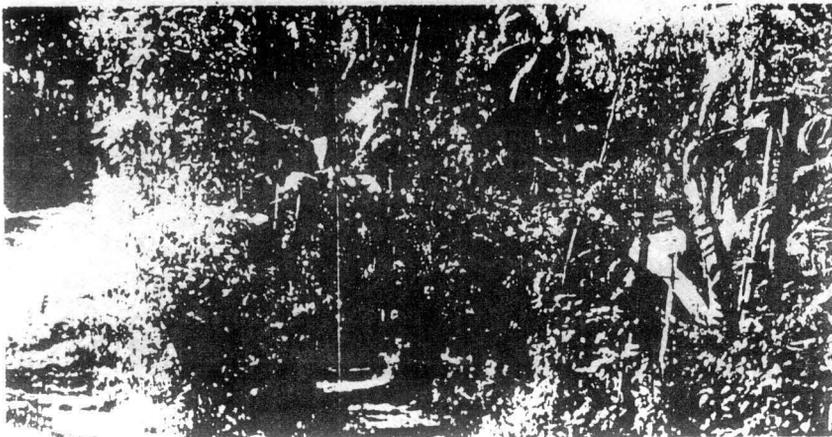
*Gambar 2 : Pemukiman penduduk.*



*Gambar 3 : Tegal / Ladang milik penduduk.*

Jenis sarana transportasi yang terdapat pada Desa Kalirejo menurut data monografi Kecamatan Kokap tahun 1987 adalah : sepeda sebanyak 100 buah dan colt sebuah. Jalan aspal belum ada, yang ada hanyalah jalan tanah sepanjang 9.500 m dan jalan sete-

ngah aspal sepanjang 3.000 m (lihat gambar 4). Kepala desa setempat mengatakan bahwa jalan tanah tersebut dirintis pada tahun 60-an, sedang jalan setengah aspal baru dirintis tahun 1984/1985. Sebelumnya, yaitu pada tahun 1975 ada program padat karya dari masyarakat setempat untuk membuat jalan batu.



*Gambar 4 : Kondisi Jalan di Desa Kalirejo.*



*Gambar 5 : Kondisi Jalan di Desa Kalirejo.*

Kondisi prasarana dan sarana transportasi yang masih kurang memadai dan kurang lancar tersebut, membuat masyarakat setempat agak sulit melakukan kegiatan/bepergian ke luar desanya baik untuk ke ibukota kecamatan, kabupaten, Propinsi maupun ke luar Propinsi DIY.

## 2.2 Penduduk

### 2.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data monografi Kecamatan Kokap, 1986/1987 penduduk Desa Kalirejo berjumlah 6.002 jiwa, yang terdiri atas 2.874 jiwa penduduk laki-laki dan 3.128 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) seluruhnya 1033 jiwa dengan rincian :925 jiwa laki-laki dan 109 jiwa perempuan. Sedang jumlah jiwa dalam setiap KK rata-rata 5 orang.

Kepadatan penduduknya adalah sebesar 470 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kecamatan Kokap (sebesar 537 jiwa/km<sup>2</sup>).

### 2.2.2 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk berdasarkan umur jenis kelamin pada Desa Kalirejo dapat dilihat pada tabel II.1 berikut ini.

**TABEL II.1**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS**  
**KELAMIN DESA KALIREJA TAHUN 1987**

No.	Golongan Umur (th)	Penduduk					
		Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	0 – 4	249	8,7	263	8,4	512	8,5
2.	5 – 9	406	14,1	396	12,7	802	13,4
3.	10 – 14	540	18,8	531	16,8	1071	17,9
4.	15 – 19	367	12,8	367	12,0	743	12,4
5.	20 – 24	339	11,8	337	10,8	676	11,3
6.	25 – 29	140	4,9	198	6,3	338	5,6
7.	30 – 34	75	2,6	105	3,4	180	3,0

1	2	3	4	5	6	7	8
8.	35 – 39	76	2,6	100	3,2	176	2,9
9.	40 – 44	86	3,0	111	3,6	197	3,3
10.	45 – 49	62	2,2	112	3,6	174	2,9
11.	50 – 54	64	2,2	113	3,6	177	2,9
12.	55 – 59	170	5,9	342	5,5	342	5,7
13.	60 – 64	135	4,7	136	4,4	271	4,5
14.	65 – 69	98	3,4	100	3,2	198	3,3
15.	70 – 74	38	1,3	46	1,5	84	1,4
16.	75 keatas	29	1,0	32	1,0	61	1,0
Jumlah		2874	100,0	3128	100,0	6002	100,0

Sumber : Monografi Kecamatan Kokap Tahun 1986/1987.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan (3.128 jiwa atau 52,1%) lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki (2.874 jiwa atau 47,9%) dengan sex ratio sebesar 92. Berdasarkan tabel itu pula dapat dilihat bahwa sebagian besar (3.274 jiwa penduduk atau 54,5%) berada dalam usia produktif. Mereka belum semuanya memiliki pekerjaan karena masih sekitar 310 orang (lihat tabel 11.2) atau 9,5% belum mendapat pekerjaan kemungkinan mereka terdiri atas : anak-anak sekolah/mahasiswa, mereka yang masih dalam tahap mencari pekerjaan, dan mereka yang tidak mampu lagi bekerja karena alasan kesehatan. Dengan diketahuinya penduduk yang produktif dan tidak produktif (2.728 jiwa), maka kita dapat mengetahui angka ketergantungannya (*dependency*), yakni 83.

Pada tabel II.1 kita juga dapat melihat persentasi wanita usia subur dan umur anak-anak usia sekolah. Masri Singarimbun (1979 : 137) menyebutkan bahwa usia subur adalah umur 15–49 tahun. Dengan batasan tersebut, maka persentase usia subur (reproduktif) dalam Desa Kalirejo adalah 42,5%.

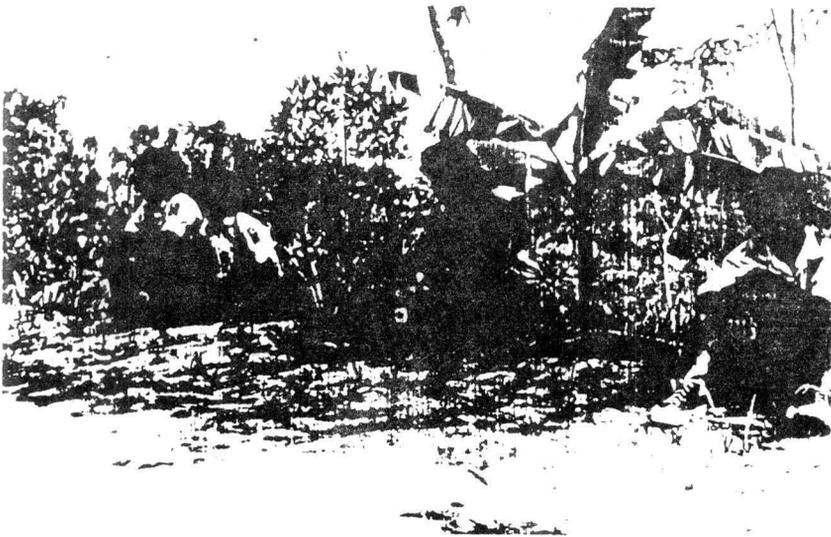
### 2.2.3 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah semua gerakan (*movement*) penduduk melewati batas wilayah tertentu dalam periode tertentu. Batas tersebut dapat merupakan batas pedukuhan, kelurahan, kecamatan, kabupaten atau propinsi (Ida Bagus Mantra 1985 : 20).

Mereka yang melakukan mobilitas ini menurut keterangan aparat desa setempat ada yang tujuannya menetap di tempat lain ada pula yang tidak menetap. Mereka yang meninggalkan desa (th 1987) dengan tujuan menetap tercatat 14 KK (bertransmigrasi ke luar Jawa). Selain itu, karena alasan perkawinan dan pekerjaan, beberapa penduduk di desa Kalirejo ada yang terpaksa meninggalkan desanya dan menetap di tempat lain.

Bagi mereka yang keluar desa dengan tujuan tidak menetap, ada yang karena alasan menengok keluarganya, sekolah, membeli/menjual bahan keperluan sehari-hari, dan rekreasi. Pada umumnya mereka yang menengok keluarga (keluar dari desanya), dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti misalnya pada waktu Hari Raya Idul Fitri, pesta perkawinan atau hajat lainnya, kematian, kelahiran, dan pada waktu keluarga ada yang sakit. Akan tetapi, jika perjalanannya dapat dijangkau dalam waktu satu hari, mereka tidak menginap.

Mereka yang keluar dari desanya karena alasan sekolah adalah disebabkan oleh terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada di desa Kalirejo. Anak-anak yang melanjutkan sekolah ke-SLTP, SLTA, bahkan ke Perguruan tinggi harus keluar dari desanya. Kegiatan sekolah ini ada yang dilakukan dengan cara *nglaju*, tetapi ada pula yang terpaksa *mondhok* (lihat gambar 5).



Gambar 6. Anak-anak sekolah yang *nglaju* sedang istirahat di jalan desa.

Kegiatan keluar dari desanya karena alasan untuk membeli/menjual bahan-bahan keperluan sehari-hari banyak dilakukan oleh kaum wanita. Kegiatan ini dilakukan pada waktu hari pasaran di wates dan di Kokap. Dengan *ngalju* (pada umumnya jalan kaki), mereka ke pasar untuk berjualan sebagai pedagang kecil, atau menjual hasil buminya untuk ditukar dengan kebutuhan lainnya. Hal ini dilakukan mengingat di daerah mereka sendiri belum ada tempat perbelanjaan atau pasar secara memadai.

Penduduk yang berpergian ke luar desa karena alasan rekreasi cukup banyak; biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau setiap ada kesempatan. Pada waktu lebaran/Hari Raya Idul Fitri misalnya, mereka berbondong-bondong menuju ke tempat rekreasi seperti: kebun binatang, pantai selatan Pulau Jawa, bahkan Bali dan Jakarta. Selain itu, setiap ada kesempatan baik melalui pengajian, sekolahan ataupun organisasi lainnya, mereka menyempatkan diri melakukan kegiatan rekreasi tersebut. Faktor yang mendorong mereka melakukan kegiatan rekreasi tersebut mungkin karena kurangnya sarana hiburan, dan karena keadaan daerahnya yang jauh dari pusat keramaian.

### 2.3 Kehidupan Ekonomi

Pada umumnya kehidupan ekonomi penduduk pada suatu daerah sangat bergantung pada keadaan alam setempat. Penduduk yang bertempat tinggal di daerah perbukitan mempunyai mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk yang bertempat di daerah rendah, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi sistem perekonomian penduduknya. Sehubungan dengan itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat di Desa Kalirejo melakukan kegiatan ekonomi (mata pencaharian) sebagai berikut (lihat tabel II.2).

**TABEL II.2**  
**MATAPENCAHARIAN PENDUDUK DI DESA KALIREJO**  
**TAHUN 1986/1987**

No.	Mata Pencaharian	F	%
1.	Petani pemilik tanah	1.357	45,8
2.	Petani penggarap	1.115	37,6
3.	Buruh tani	118	4,0
4.	Peternak	6	0,2
5.	Pegawai	55	1,9
6.	Buruh perusahaan	24	0,8
7.	Lain-lain	289	9,7
Jumlah		2.964	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Kokap Tahun 1987.

Berdasarkan tabel II.2, dapat dilihat bahwa sebagian besar (87,4%) penduduk Kalirejo memiliki matapecaharian sebagai petani, baik petani pemilik tanah (45,8%), petani penggarap (37,6%) maupun buruh tani (4,0%). Sesuai dengan keadaan alamnya, petani di daerah Kalirejo adalah petani ladang (tegalan). Sebagian ada yang mengerjakan ladangnya sendiri, dan sebagian lainnya mengerjakan ladang milik orang lain, atau sebagai buruh. Mereka yang mengerjakan ladang milik orang lain atau petani penggarap, biasanya dengan sistem bagi hasil (2/3 dari hasil yang diperoleh) diserahkan kepada pemilikladang. Sedang mereka yang bekerja sebagai buruh *dhangir tegalan*, sehari rata-rata menerima upah Rp. 500,00 dan diberi makan 3 kali.

Pada umumnya perladangan penduduk banyak ditanami ketela, sayur-mayur, cengkih, kopi, dan kelapa. Hasil tanaman yang menjadi tumpuan harapan penghidupan penduduk Kalirejo adalah cengkih dan kelapa, karena mampu memberikan penghidupan yang cukup.

Penduduk yang memiliki penghidupan "lain-lain" yang dimaksud adalah burun, *dhukun bayi*, tukang, dan penjual jasa lainnya yang jumlahnya cukup banyak, yakni 289 orang atau 9,7%. Se-

lain itu, banyak pula penduduk yang menjadi pegawai negeri. Sedangkan, mereka yang mempunyai kegiatan berternak sangat sedikit (0,2%). Mungkin hal ini disebabkan kurangnya modal untuk membeli ternak.

Penduduk di desa Kalirejo, baik kaum prianya maupun wanitanya, tidak hanya memiliki pekerjaan pokok saja, tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang mereka lakukan kebanyakan *deres* (kaum pria) dan membuat *gula jawa* (kaum wanita). Sebagian melakukan pekerjaan ini (*deres*) pada



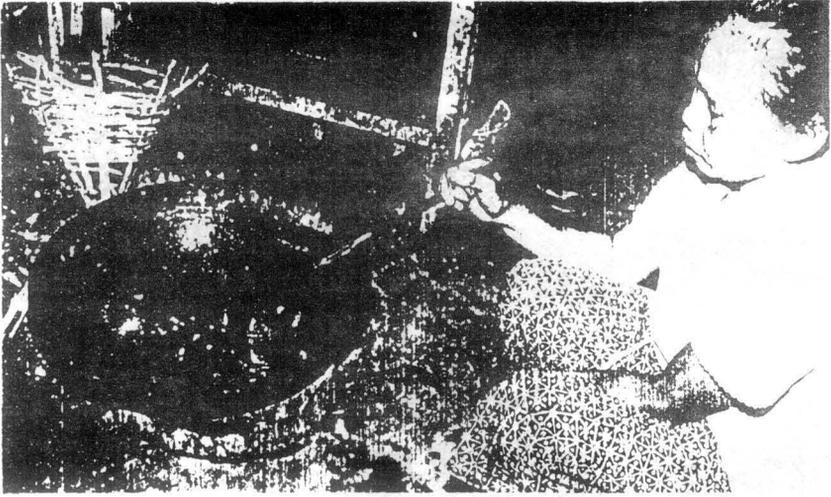
*Gambar 7. Seorang penduduk sedang deres pada sebuah pohon kelapa.*



Gambar 8. Seorang penduduk pulang dari *deres*.

pohon kelapa milik sendiri, sedang sebagian lainnya melakukannya pada pohon kelapa milik orang lain dengan sistem bagi hasil yang istilah lokalnya disebut *maro*. Caranya adalah sebagai berikut : pada tahap awal, 10 hari menjadi hak penderas; selanjutnya selama 5 hari menjadi hak pemilik pohon kelapa, dan 5 hari berikutnya menjadi hak *penderes*. Hal ini diulang kembali setiap 5 hari secara bergantian. Bagi hasil ini dilaksanakan dalam wujud *legen* (nira).

Membuat gula ternyata merupakan kegiatan pokok dari sebagian besar ibu-ibu di daerah Kalirejo. Nira (*legen*) yang dibuat gula jawa berasal dari hasil *deresan* pohon kelapa yang ditempatkan pada *bumbung*. Proses pembuatan gula jawa adalah sebagai berikut : nira dimasak sampai kental, kemudian dicetak dalam *bathok* (tempurung kelapa) dan kalau sudah kering dibuat *tangkepan* yang selanjutnya ditempatkan pada *tenggok* (bakul) dengan alas *klaras* (daun pisang yang sudah kering). Hasil yang diperoleh cukup lumayan. Dari 20 pohon yang *dideres* setiap hari dapat menghasilkan 4 kg gula jawa dengan harga sekitar Rp. 600,00 per kg kecuali diijonkan kepada tengkulak. Dalam hal ini harganya di bawah harga pasar, yakni Rp. 300,00 per kg.



*Gambar 9: Seorang ibu sedang memasak gula Jawa.*



*Gambr 10 Seorang ibu sedang mencetak gula Jawa "nitis".*

Faktor yang mendorong mereka melakukan kegiatan sebagai penderes ialah : 1) alam memungkinkan, 2) penghasilan dari penjualan gula kelapa kurang untuk menghidupi keluarganya, dan 3) hasil ladang kurang memadai. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian (ladang), dan hasil penjualan gula kelapa dapat dimanfaatkan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, baik dalam pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, perumahan, biaya sekolah, sosial dan kebutuhan tak terduga lainnya.

Pekerjaan sampingan lain yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat di daerah Kalirejo adalah sebagai buruh musiman, yakni sebagai buruh pemetik cengkeh dan pemetik kelapa, dengan imbalan Rp. 1.000,00 sampai Rp. 1.500,00 perhari dan makan tiga kali sehari. Pekerjaan ini tampaknya ada kaitannya dengan upaya Pemerintah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan penanaman pohon cengkeh dan kopi yang dilakukan beberapa tahun yang lalu. Hasil yang dicapai, khususnya cengkeh, ternyata sangat memuaskan. Dari hasil pengamatan langsung di lapangan diperoleh keterangan bahwa setiap 1 pohon cengkeh dapat menghasilkan 1/2 kwintal cengkeh kering dengan harga rata-rata per kilogram Rp. 3.000,00 sampai Rp. 4.000,00. Mereka yang memiliki ladang luas, dapat makmur. Sebaliknya, mereka yang menjadi petani penggarap, kehilangan sebagian tanah garapannya karena ditanami cengkeh oleh pemiliknya. Akibatnya, hasil yang diperoleh semakin berkurang. Dan, karena tanah milik sendiri sempit, sekalipun ditanami cengkeh, mereka tidak lepas dari adanya "sistem ijon". Sebagian besar petani cengkeh melakukan sistem ijon ini. Tentunya dengan harga yang relatif rendah, karena dijual pada waktu cengkeh masih muda. Hal ini dilakukan terdorong oleh kebutuhan keluarga yang tidak bisa ditunda seperti biaya makan, biaya sekolah. Dan, indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi mereka ini adalah penghasilan rendah.



*Gambar 11 . Memetik cengkeh*



*Gambar 12. Cengkeh dijemur supaya kering.*

## 2.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kalirejo dapat dilihat pada tabel II.3 berikut ini.

**TABEL II.3**  
**TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DI DESA KALIREJO**  
**TAHUN 1987**

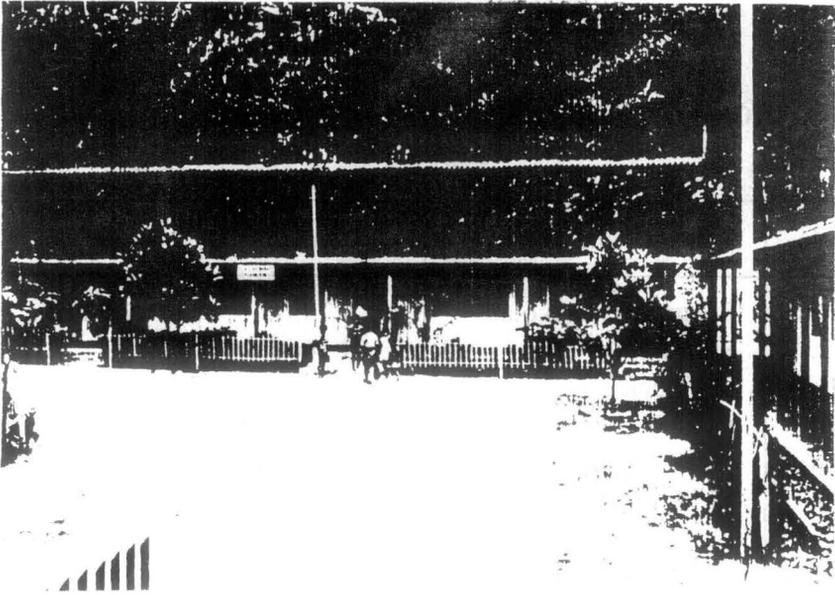
No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum/tidak sekolah	743	12,4
2.	SD Tamat	3.166	52,8
3.	SD Tidak Tamat	691	11,5
4.	SLTP Tamat	752	12,5
5.	SLTP Tidak Tamat	194	3,2
6.	SLTA Tamat	403	6,7
7.	SLTA Tidak Tamat	8	0,6
8.	Perguruan Tinggi/ Akademi Tamat	15	0,3
J u m l a h		6.002	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Kokap Tahun 1987.

Berdasarkan tabel II.3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Kalirejo sebagian besar (52,8%) adalah SD tamat. Kemudian, penduduk yang tidak tamat SD cukup banyak jumlahnya yakni 11,5%. Demikian pula mereka yang belum/tidak sekolah (12,4%). Penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas jumlahnya masih sedikit (23,4%) bila dibanding dengan penduduk yang berpendidikan SD ke bawah (76,6%). Lebih-lebih penduduk yang berpendidikan tingkat perguruan tinggi/Akademi masih sangat sedikit, yakni kurang dari satu persen (0,3%).

Keadaan tingkat pendidikan yang dapat dikatakan rendah itu disebabkan oleh : 1) kurang fasilitas pendidikan, 2) faktor biaya, dan 3) dorongan dari orang tuanya. Keadaan fasilitas pendidikan di desa Kalirejo memang dapat dikatakan masih belum lengkap.

Menurut catatan monografi setempat (1987) fasilitas pendidikan yang tersedia hanyalah untuk tingkat SD sederajat, yakni sebanyak 6 buah SD dan sebuah Madrasah Ibtidakiyah.



Gambar 13. Sekolah SD di dekat kantor Desa.

Terbatasnya fasilitas pendidikan tersebut pada gilirannya menyebabkan anak-anak yang ingin melanjutkan sekolahnya ke tingkat SLTP harus mencari di tempat lain, yakni di luar desanya. Demikian pula mereka yang ingin melanjutkan ke tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi. Tampaknya mereka yang tidak mau melanjutkan sekolahnya setelah lulus SD disebabkan oleh rasa enggan meninggalkan desanya, sudah puas dengan pendidikan yang telah dimiliki atau karena faktor lain, terutama biaya. Malahan, faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat sekolah yang dijalani, semakin tinggi pula biaya yang diperlukan. Lebih-lebih tempatnya yang berada di luar desanya. Dan, ini berarti harus mengeluarkan biaya untuk transport. Bahkan, karena tidak mungkin *dilaju* terpaksa harus *mondhok* yang berarti harus mengeluarkan biaya untuk *mondhok*. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan tidak hanya biaya sekolah tetapi termasuk juga transport, kost bahkan uang saku. Bagi

mereka yang orang tuanya kurang mampu, tentu saja tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Oleh karena itu, terpaksa harus merasa puas dengan ijazah SD nya dan membantu orang tua di rumah. Sehubungan dengan itu, pada umumnya anak-anak yang berpendidikan SLTA ke atas berasal dari kalangan orang yang tergolong mampu dan dari kalangan orang terpelajar seperti guru, pegawai, perangkat desa.

## 2.5 Sistem Kekerabatan

Kekerabatan adalah unit sosial yang para anggotanya mempunyai hubungan darah. Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan sistem kekerabatan adalah semua adat istiadat, norma, dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia yang terikat oleh hubungan darah atau perkawinan.

Uraian mengenai sistem kekerabatan di Kalirejo ini dikemukakan berturut-turut, rumah tangga dan keluarga inti, prinsip-prinsip keturunan, istilah kekerabatan, kelompok-kelompok kekerabatan, dan adat menetap sesudah menikah.

### 2.5.1 Rumah Tangga Keluarga Inti

Keluarga yang telah *madeg dhewe* merupakan suatu unit sosial baru yang pada umumnya disebut rumah tangga atau *house hold*. Kesatuan sosial yang mengurus ekonominya sendiri ini merupakan keluarga inti, keluarga batih atau *nuclear family*. Anggota ini terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin.

Berdasarkan data dari register desa, rumah tangga keluarga inti sekitar 531 (57,5%). Selebihnya (20%) adalah rumah-tangga yang mempunyai anggota keluarga di luar keluarga inti (keponakan, adik/kakak, ayah-ibu); dan (4,3%) lagi rumah tangga yang hanya terdiri suami-isteri saja (tidak anggota keluarga yang lainnya); sedangkan rumah tangga tidak lengkap (status janda/duda) ada sekitar 13,8%. Gambaran ini menunjukkan bahwa, sebenarnya pola pengasuhan anak pada rumah tangga Jawa pada umumnya (khususnya Kalirejo) sedikit banyak dipengaruhi oleh anggota keluarga di luar keluarga inti.

Rumah tangga keluarga inti dengan anggota keluarga akan berpengaruh pada proses sosialisasi anak. Anak-anak yang berpengaruh pada proses sosialisasi anak. Anak-anak yang agak besar (ter-

tua) akan ikut mengasuh, mengurus adik-adiknya; setiap perintah dan larangannya harus dipatuhi.

Dalam keluarga inti, ibulah yang paling berperan dalam perawatan dan pengasuhan. Kenyataan ini juga terdapat pada keluarga-keluarga di desa Kalirejo. Faktor pekerjaan suami yang banyak memerlukan waktu di luar rumah, menyebabkan ayah (suami) tidak dapat berbuat banyak untuk mengasuh anak-anaknya. Seperti kita ketahui sebagian besar pekerjaan ayah adalah *nderes*, baik milik sendiri atau kadang-kadang menjadi buruh orang lain di desa tersebut, sehingga pagi-pagi harus pergi, dan sore baru pulang. Namun, pada saat-saat tertentu ada kerja sama dalam mengasuh anak antara ayah dan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirinci mengenai tugas-tugas ibu dan ayah dalam keluarga sehubungan dengan pengasuhan anak, antara lain: tugas ibu adalah 1) memberi/menyuruh anak untuk mengerjakan tugasnya (belajar, bekerja), 2) menegur "eliek-eliek" tindakan anak sehari-hari bila tidak lurus, 3) menyuruh anak makan, mandi dan 4) pergi *dhangir*, *panen ngumput*, atau buruh di tempat lain. Sedangkan tugas ayah pada umumnya adalah 1) *glidik*, bekerja mencari upah di kebun, *nderes*, *macul*, mencari kayu, 2) memperkeras "metelaken" hal-hal yang dilanggar anak, 3) menasehati, dan 4) ikut *momong* kalau ibu pergi. Pada umumnya ibu di desa Kalirejo menganggap bahwa ayah (suami) sudah mempunyai tugas utama yaitu mencari nafkah, sehingga masalah pengasuhan dan perawatan anak ditangani oleh ibu (isteri).

Di dalam keluarga inti, ternyata masalah-masalah penting yang mengambil keputusan adalah suami (32,5%) dengan alasan karena suami yang mencari nafkah (*nyukupi*). Sedangkan yang diputuskan secara musyawarah (27,5%) dan yang tergantung masalahnya (40%). Masalah yang biasanya diputuskan oleh suami adalah a) menyekolahkan anak, b) memperbaiki rumah dan c) bila akan membeli barang-barang yang penting/berharga. Sebaliknya, keputusan yang diambil tergantung/dilihat masalahnya adalah mengenai urusan ibu misal: untuk keperluan dapur, menyumbang, menjual *wulu-wetu* (hasil kebun) diserahkan sepenuhnya kepada ibu.

### 2.5.2 Adat Menetap Sesudah Menikah

Pasangan yang telah berumah tangga, oleh beberapa sebab pada umumnya akan memutuskan apakah sementara tinggal bersama orang tua, ataukah langsung "*misah*" berdiri sendiri mencari tempat yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, ada lebih dari 81% sesudah nikah masih ikut orang tuanya. Mereka yang ikut orang tua dalam waktu cukup bervariasi. Ada yang sampai mempunyai anak satu, anak yang setelah memiliki dua orang anak baru pindah pergi menempati rumahnya sendiri. Namun dapat diperkirakan rata-rata sampai mempunyai anak satu masih ikut orang tua. Dari jumlah itu (30,2%) mewarisi rumah orang tuanya.

Alasan mengapa mereka sesudah menikah masih tetap menjadi satu dengan orang tua adalah: 1) untuk menemani "*ngancani*" Ibu, b) penghasilan belum cukup, c) karena menunggu adik-adik (masih kecil), dan d) belum punya rumah. Sedangkan pasangan baru yang setelah menikah mencari tempat sendiri *tetluka* atau mencari *teban* sendiri ada hampir 19%. Alasan mereka mengapa langsung memisahkan diri dari orang tua: 1) karena saudara-saudaranya banyak, dan merasa tidak bebas, 2) ingin berdikari, 3) sudah merasa kuat, dan 4) supaya prihatin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 rumah tangga (sampel) yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga suami ada 58,5%, dan yang bertempat tinggal di sekitar keluarga isteri 34,0%. Sedangkan yang bertempat tinggal jauh dari keluarga suami maupun isteri ada 7,5%.

### 2.5.3 Kelompok-Kelompok Kekerabatan

Di desa Kalirejo juga dikenal apa yang disebut *alur waris*, yaitu kelompok kekerabatan yang berpusat kepada satu nenek moyang. Anggota *alur waris* mempunyai anggota yang tersebar ke mana-mana. Bentuk *alur waris* yang ada di desa Kalirejo diwujudkan secara nyata dalam lembaga *trah*.

*Trah* yang paling menonjol dan terorganissi secara baik adalah *trah* dari Ki Kertopawiro yang didirikan pada tahun 1984. Berorientasi pada seorang tokoh masyarakat desa Kalirejo. Ki Kertopawiro yang menurut keterangan masih berdarah biru dari Hamengku Buwono I di Yogyakarta, memiliki dua isteri, dan mempunyai anak sebanyak 17 orang. Isteri pertama melahirkan 10 anak

dan isteri ke dua melahirkan 7 anak. Tujuan didirikan *trah* agar semua keturunan Krertopawiro dapat berkumpul secara rutin, dan tidak kehilangan *lacak*. *Trah* bernama "Paguyuban Keturunan/kadang Kadayan Ki Kertopawiro" Sebagai suatu organisasi yang bersifat genealogis yang mengarah ke keturunan, maka dibuatlah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dilengkapi dengan tanda anggota bagi setiap anggotanya. Semboyan yang tertera dalam tanda anggota itu "*Mikul dhuwur mendhem jero*" (memikul tinggi, menanam dalam). Digambarkan dalam logo sebanyak 17 (tujuh belas) temali yang diuntai serasi, 10 (sepuluh) menjulang ke atas dan 7 (tujuh) menjulur ke bawah. Keseluruhannya melambangkan keluarga besar dari generasi Ki Kertopawiro. Agar organisasi bisa teratur, maka telah disusun pengurus dan program kerjanya dalam kurun waktu jangka panjang dan pendek. Struktur organisasi dan personalianya juga sudah disusun secara rapih. Terdiri dari 4 Dewan Penasehat 7 Pengurus Harian, 4 Seksi dan 13 komisaris, yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasar sifat *trah* demikian itu maka jelas bahwa hubungan berazaskan azas hubungan *gemeinschaft*, kekeluargaan atau *paguyuban*. Hubungan pergaulannya di antara anggota diikat oleh hubungan batin yang murni yang bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan lebih jauh ialah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang telah dikodratkan.

#### 2.5.4 Prinsip Keturunan

Prinsip keturunan (*princeple of descent*) adalah suatu prinsip untuk memahami dan menentukan siapa saja di antara kaum kerabat biologis dari seorang individu itu akan masuk ke dalam hubungan kekerabatannya.

Prinsip keturunan ini oleh para ahli antropologi dikategorikan ke dalam dua macam. Pertama, prinsip keturunan berdasar kerabat biologis dan kedua prinsip keturunan berdasar kerabat sosiologis. Kerabat biologis berdasarkan hubungan darah antara seseorang dengan kerabatnya, sedang kerabat sosiologis berdasar hubungan seseorang dengan masyarakatnya berkenaan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya kesadaran individu mengenai hubungan darah tersebut dengan kaum kerabatnya memang sangat tebal. Mereka mengenal baik hubungan darah sampai derajat ke empat (*misan*).

Pengetahuan mereka mengenai kerabat-kerabat angkatan tua juga seringkali tidak lengkap. Demikian juga mereka sedikit sekali mengetahui kerabat dari angkatan nenek.

Masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan prinsip bilateral (demikian juga di daerah Kalirejo) yaitu prinsip keturunan yang menghitung garis kekerabatan melalui garis laki-laki maupun wanita. Dalam prakteknya semua individu dalam masyarakat memperhitungkan semua kerabat itu maupun ayah masuk dalam hubungan kekerabatannya (Koentjaraningrat 1977 : 130).

Prinsip keturunan di desa Kalirejo berfungsi pula untuk menentukan batas hubungan kekerabatan yang menunjang kegiatan yang bersifat *korporatif* dan memelihara tempat-tempat keramat yang dinilai sebagai petilasan cikal bakal desa, yaitu *Mukiyat Ki Hajar Tumut*. Beliau dikenal sebagai *resi* yang berhubungan dengan para wali yang datang ke Kalibuka. Tempat pertemuan resi itu dengan para wali sampai sekarang terkenal sebagai tempat keramat bernama *Si Batur*.

### 2.5.5 Istilah Kekerabatan

Orang Jawa dalam hubungannya, dengan memahami generasi, selalu mengklasifikasikan ke dalam sepuluh generasi yang dibagi dalam dua orientasi ke atas dan ke bawah. Sekalipun pada umumnya orang Jawa hanya mengenal generasinya pada derajat keempat yaitu *danggah*, tetapi pada umumnya mereka mengenal urutan nama-nama generasi secara baik.

Sepuluh generasi ke atas meliputi : *bapak, ibu, eyang, buyut, canggah, wareng, udheg-udheg, gantung siwur, gropak senthe, debok bosok*, dan *galih asem*; sedang sepuluh generasi ke bawah meliputi : *putra, wayah, buyut, canggah, wareng, udheg-udheg, gantung siwur, gropak senthe, debok bosok*, dan *galih asem*.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 53 rumah tangga sampel yang masih mengenal sampai generasi buyut cukup banyak (47,5%), dan yang mengenal sampai simbah/eyang (32,5%), sampai embah canggah (7,5%).

Selanjutnya mengenai istilah kekerabatan berdasar atas angkatan klasifikatoris ini, dikemukakan sebagai berikut. Semua jenis kerabat angkatan Ego diklasifikasikan ke dalam tiga klas kerabat,

yaitu kerabat wanita senior Ego, disebut *mbakyu*. Untuk menyapa dipergunakan singkatan *mbak* atau *yu*.

Kerabat pria yang senior Ego disebut *kakang* dan *kangmas*. Untuk menyapa dengan singkatan *kang* atau *mas*. Sedangkan kerabat yunior Ego, disebut *adhi* atau *adhik* untuk semua jenis kelamin. Untuk menyapa dipergunakan istilah *dhi* atau *dhik*.

Pada umumnya dalam keluarga inti orang-orang di desa Kalirejo yang usianya lebih tua daripada Ego, disapa dengan istilah *kang* untuk laki-laki dan *mbak* atau *yu* untuk wanita. Dan istilah *dhik* dipergunakan untuk menyapa kerabat Ego yang lebih muda, tanpa membedakan jenis kelamin.

Di luar keluarga inti, orang yang disapa dengan istilah *mbak* atau *yu* biasanya anak wanita kakak kandung dari Ego, dan yang disapa dengan istilah *mas* atau *kang* ialah anak laki-laki kakak kandung Ego. Demikian pula untuk anak wanita maupun laki-laki yang lebih muda dari Ego, disapa dengan istilah *dhik*. Tetapi ada pula yang disapa dengan nama diri (*dijangkar*) tanpa sapaan *dhik*. Hal itu dilakukan dengan alasan orang yang lebih tua masih sopan kalau memanggil hanya dengan nama diri atau *njangkar*. Tetapi sebaliknya orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua. Itulah sebabnya harus dengan sapaan *kang* atau *mas* untuk laki-laki dan *mbak* atau *yu* untuk wanita. Dan sebagai konsekuensi moral, seorang anak yang lebih tua dalam keluarga inti harus melindungi anak yang lebih muda, dan anak yang lebih muda harus menuruti nasehat anak yang lebih tua.

Untuk semua kerabat dan angkatan yang sama yang berjarak satu derajat ke samping, istilah sebutan yang dipergunakan ialah *nakdherek* (*krama*) atau *nakdulur* (*ngoko*) berlaku baik bagi wanita maupun laki-laki. Sedangkan istilah-istilah untuk para kerabat angkatan Ego yang berjarak dua atau tiga derajat ke samping ialah *misanan* dan *mindhoan* (kata *misanan* berasal dari "*pisan*") yang berarti ke dua kali).

Pada masyarakat kota pada umumnya tidak membolehkan hubungan perkawinan antara *mindhoan*, tetapi di desa Kalirejo kadang-kadang terjadi perkawinan antara *mindhoan*. Tetapi baik masyarakat kota maupun desa, perkawinan antara *misanan* sangat dilarang. Dalam hal ini, di desa Kalibuka terdapat perkawinan antara *misanan* yang akhirnya melahirkan anak-anak cacat men-

tal. Menurut istilah di sana anak-anak ini disebut *cah ora bethuk* atau anak lemah moral. *Cah ora pethuk* kalau diajak bicara sulit untuk menerima pembicaraan sehingga tidak komunikatif yang menurut istilah di sana disebut ora nun, ora dhong itulah sebabnya cah ora pethuk tidak bisa diserahi untuk mengawai dan mendidik adik-adiknya.

Istilah untuk menyebut semua jenis kerabat dari angkatan di bawah Ego ialah *putra (krama) atau anak (ngoko), kenakan (krama) atau keponakan (ngoko)*. *Putra* atau anak adalah istilah yang dikenakan anak-anak Ego sendiri tanpa membedakan jenis kelamin, dan istilah *keponakan atau keponakan* adalah istilah yang mencakup semua anak dari saudara-saudara kandung Ego, anak-anak dari saudara-saudara kandung isteri Ego, dan anak-anak baik dari semua saudara sepupu Ego maupun istri Ego, ke dalam satu kelas kerabat. Di samping istilah *keponakan atau keponakan* juga dipergunakan untuk menyebut semua kerabat lain dari angkatan yang sama, yaitu baik dari pihak Ego maupun dari pihak istri Ego.

Istilah *prunan* diberikan untuk anak dari adik laki-laki atau perempuan Ego. Jenis kerabat dari satu angkatan di atas Ego disebut dengan istilah-istilah *ramak (krama) dan bapak (ngoko), ibu atau simbok* untuk ibu. Sapaan untuk ayah adalah ramak atau pak, dan sapaan untuk ibu, bu atau mbok, istilah simak dan biyung tidak dipakai, di desa Kalirejo, sekalipun mereka mengenal kedua istilah itu sinonim dengan ibu atau simbok. Kata biyung hanya dipergunakan untuk menyatakan keluhan pada waktu kesakititan: "aduh biyung" atau "aduh hiyung".

Semua saudara kandung pihak ayah dan ibu, baik pria maupun wanita disebut dengan istilah-istilah sebutan *paman*, dan istilah menyapanya bapak atau pak. Sedangkan untuk istilah saudara kandung wanita ayah dan ibu, ialah *bibik*, disapa dengan istilah *ibu atau bu*. Istilah *paman dan bibik* tidak berdasarkan pada penundaan umur relatif, tetapi kedua istilah itu jarang dipergunakan.

Di desa Kalirejo, istilah yang biasa dipergunakan untuk sebutan saudaran laki-laki yang lebih tua daripada ayah ibu Ego ialah *pakdhe* (dari kata *bapak gedhe*) untuk laki-laki dan *budhe* (dari kata *ibu gedhe*) untuk perempuan. Istilah *pakdhe dan budhe* disebut pula *siwo*.

Istilah *paklik* (dari kata *bapak cilik*) adalah sebutan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang umumnya lebih muda. Dan istilah *bulik* (dari kata *ibu cilik*) adalah sebutan untuk saudara perempuan ayah atau ibu yang umurnya lebih muda. Sapaan untuk *paklik* adalah *lik* dan sapaan untuk *bulik* juga *lik*. Kalau misalnya kedua individu ada, maka istilah sapaan secara lengkap yaitu *paklik dan bulik*, dengan demikian tidak membingungkan, *lik* yang mana. Dengan sebutan dan sapaan demikian jelas bahwa penghormatan terhadap mereka dengan orang tuanya sendiri menjadi setaraf, tetapi *pakdhe paklik, budhe dan bulik* tidak berkuasa atas anak-anak saudara kandung mereka. Sedangkan hubungannya menjadi hubungan resmi. Tetapi dalam beberapa kasus terutama gadis-gadis dewasa dapat berbicara secara mendalam dan pribadi mengenai persoalan-persoalan cinta misalnya dengan beberapa saudara kandung wanita ayah ibu itu. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan secara kandung wanita ayah atau ibu lebih terbuka dan toleran bila dibanding dengan ayah atau ibu Ego. Demikian pula anak laki-laki dapat bergaul secara akrab dengan paman (*mbokdhe atau pakdhe*) mereka, sekalipun mungkin tidak seakrab gadis-gadis. Dalam situasi demikian, kerap terjadi hubungan yang terjalin di antara mereka menjadi resmi dan anak saudara kandung dipanggil dengan namanya sekalipun diberi tambahan *nak* (dari kata anak). Dan kerap terjadi kebiasaan dengan menyebut anak saudara kandung itu dengan *teknonimi* (nama singkatan/panggilan) yaitu *mas, mbak atau dhik*, dimaksudkan untuk '*Mbaksakake anak*' atau menggunakan bahasa dari anak sendiri. Gaya bahasa semacam ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana akrab dan hangat dalam keluarga antara paman (*pakdhe, paklik*) dan bibi (*budhe, bulik*) dengan kemenakannya sendiri.

*Eyang krama*) untuk *kakek atau nenek*, sumpah untuk *kakek atau nenek (ngoko)*, ialah sebulan untuk keempat orang tua dari orang tua Ego. Istilah-istilah itu juga dipergunakan untuk semua orang dari angkatan yang sama. Dalam pergaulan sehari-hari, kadang-kadang perlu dibedakan antara kakek dan nenek dengan *eyang kakung atau simbah kakung dan eyang kakung dan eyang putri atau simbah putri*. Istilah sapaan dipergunakan istilah *yang kakung atau mbah kaku dan yang putri atau mbah putri*.

Seperti pada umumnya orang Jawa, orang desa Kalirejo sangat menaruh hormat terhadap kakek dan neneknya. Sedapat mung-

kin mereka harus berbahasa dengan tatanan *krama*. Sekalipun demikian, hubungan selalu dekat antara kakek dan neneknya, lebih-lebih dengan cucu-cucunya, sehingga cucu-cucunya dipanggil *le* (untuk yang laki-laki) dan *ndhuk* atau wuk untuk yang wanita.

*Wayah (krama) atau putu (ngoko)* adalah merupakan istilah-istilah untuk sebutan semua kerabat dari dua angkatan di bawah Ego. Istilah-istilah tersebut berlaku untuk semua jenis kelamin dan berlaku bagi semua orang bagi angkatan yang sama. Acapkali terjadi sebutan *wajah kepenakan (krama) atau putu keponakan (ngoko)* untuk menjelaskan antara cucu sendiri dan orang lain yang satu angkatan tetapi ada perbedaan jarak.

Istilah *buyut (krama dan ngoko)* berlaku bagi semua kerabat dari angkatan ketiga di bawah maupun di atas Ego. Sedangkan untuk generasi keempat adalah *canggah*, ke lima *wareng*, ke enam *udhe* *gidheg* dan ketujuh *gantung siwur*, dan seterusnya masing-masing berlaku untuk generasi ke atau nenek moyang Ego. Istilah untuk generasi ke empat hingga ke tujuh jarang dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari.

Istilah *ipe (krama, ngoko)* adalah istilah untuk menyebut semua kerabat angkatan Ego, termasuk semua suami dan istri saudara kandungnya dan semua saudara kandung suami atau istri.

Suatu istilah yang mirip dengan kata *ipe* adalah *pripean* yaitu semua suami atau istri dari suami atau istri saudara sekandung dan semua saudara kandung dari suami atau istri saudara kandung.

Dalam hubungan keluarga, mertua atau *mara sepuh (krama) maratuwa (ngoko)* harus dihormati oleh menantu atau *mantu (krama, ngoko)*. Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari biasanya *krama*, tetapi mertua mempergunakan bahasa Jawa *ngoko* saja kepada menantunya.

Akhirnya istilah yang terakhir dalam uraian mengenai istilah kekerabatan adalah *besan (krama, ngoko)*, yaitu istilah untuk menyebut orang tua menantu Ego. Hubungan ke dua besan bersifat resmi tetapi penuh persahabatan. Di dalam masyarakat di desa Kalirejo, hubungan antara *besan* menggunakan bahasa Jawa *krama* atau *ngoko*. *Besan* yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, biasanya yang sudah mengenal lama atau mereka yang mengawinkan anaknya secara *endogami* desa (sama berasal dari satu desa)).

Perlu juga disebutkan di sini, bahwa di desa Kalirejo ada kelas sosial berdasarkan generasi, yaitu kelas sosial yang masih mengganggap ada hubungannya dengan Ki Kertopawiro dan yang bukan, yaitu orang desa atau *wong cilik*, *wong biasa*.

Kelas sosial yang masih ada hubungannya dengan ningrat (darah biru) dengan *wong biasa* tadi, tidak ada perbedaan dalam hal status dalam masyarakat, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam hal pergaulan sehari-hari, kedua strata sosial tersebut telah membaaur menjadi satu. Mereka tidak membedakan dalam penggunaan istilah kekerabatan.

## 2.6. Sistem Pelapisan Sosial

Masyarakat desa Kalirejo pada dasarnya bersifat homogen. Perbedaan derajat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat tidaklah nampak. Namun demikian seperti dikatakan oleh Petirin Sorokin (1959: 11) bahwa bagaimanapun bentuk suatu masyarakat, sekalipun sederhana, akan terdapat kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Kedudukan atau status seseorang dalam hal ini berarti tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam hal hubungan pergaulan, prestise dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya Soerjono Soekarto, 1969: 139).

Dalam seksi ini pembicaraan akan difokuskan pada tiga hal, yaitu kelas ekonomis, pendidikan dan turunan.

### 2.6.1. Pelapisan secara Ekonomis

Secara ekonomis, kehidupan di desa Kalirejo boleh dikatakan tidak menyolok karena mereka sebagian besar bekerja sebagai petani/peladang dengan kerja sampingan sebagai penderes gula kelapa dan pemetik cengkeh.

Orang-orang yang secara ekonomis agak menonjol, biasanya ditandai dengan bentuk rumah yang baik, (dari batu atau tembok), sedang yang tidak menonjol rumahnya dibuat dari *gedheg*. Biasanya orang-orang yang relatif baik kondisinya akan lebih terpandang dalam masyarakat dan menempuh status kepemimpinan sebagai kepala dukuh, guru dan rokhaniawan. Karena statusnya itu mereka merupakan panutan masyarakat desa Kali-

rejo. Sebagai panutan mereka berusaha mempertahankan reputasinya dalam masyarakat itu.

Walaupun ini tidak tampak menonjol, tetapi ada dua lapisan dilihat dari jenis matapencaharian dan tanah/tegalan yang dimiliki pada masyarakat Kalirejo yaitu lapisan yang bermatapencaharian sebagai buruh (biasanya mempunyai tegalan dengan luas relatif sempit) dan lapisan yang memiliki tanah/tegalan yang cukup luas (biasanya dimiliki kepala desa/pamong, pegawai, pedagang) sehingga mampu mengupah buruh untuk mengolah tanah sampai panen. Namun lapisan ini (pemilik tegalan) jumlahnya tidak banyak.

Seorang guru adalah figur yang dipandang paling cocok untuk menempatkan diri sebagai pemimpin, karena dapat mendidik dan memberi contoh perbuatan baik. Di desa Kalirejo seorang guru sangat dihargai. Di luar hidup sehari-hari seorang guru akan dipanggil sebagai pak guru atau bu guru bukan nama dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa jabatan sebagai guru sangat diperhatikan, sehingga sangat dihargai dan dihormati.

Sekalipun guru ada kalanya tidak duduk dalam perangkat desa (pimpinan formal), tetapi seorang guru tetap akan dilibatkan di dalam *rembug desa* seperti misalnya dalam hal pertanian, lingkungan hidup, masalah perkawinan, dan sebagainya.

### **2.6.2. Pelapisan Berdasarkan Pendidikan.**

Bila dilihat dari tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh sebagian besar penduduk di daerah penelitian, ada golongan-golongan dari sebagian penduduk tersebut yang telah mencapai tingkat SD, SLTP, SLTA, bahkan sampai ke perguruan tinggi/akademi. Dalam pergaulan sehari-hari lapisan-lapisan ini tidak tampak menonjol. Akan tetapi, dalam hal-hal khusus banyak yang diberi tanggung jawab yang ada hubungannya dengan pembangunan desa. Seperti halnya Pak Sukir yang berpendidikan Sarjana Muda, diberi tanggung jawab memegang ketua LKMD, ketua koperasi dan masih menjadi penasehat organisasi sosial lainnya.

Seperti kita ketahui berdasarkan data pendidikan dari monografi Kecamatan Kokap 1987 diketahui bahwa lebih dari 87% penduduk Kalirejo mengenyam pendidikan sekolah, dan 73% sampai tingkat SD, pendidikan SLTP 18%, SLTA 8,5% dan per-

guruan tinggi/akademi 0,3%. Dengan komposisi pendidikan seperti ini, di Desa Kalirejo tidak tampak adanya pelapisan masyarakat berdasarkan pendidikan.

### 2.6.3 Pelapisan Berdasarkan Keturunan.

Pelapisan berdasarkan keturunan yang dimaksud di sini adalah pelapisan yang dilihat dari asal-usul keturunan misalnya priyai atau Kyai dan sebagainya. Di Desa Kalirejo pelapisan berdasarkan keturunan ini tidak ada. Akan tetapi, di Desa Kalirejo dikenal adanya *trah* yang berorientasi kepada keturunan Ki Kertopawiro.

Meskipun *trah* ini ada, akan tetapi identitas bahwa *trah* ini ada dan menjadi bagian dari masyarakat Kalirejo tidak tampak. *Trah* ini sudah membaaur dalam masyarakat Kalirejo. Secara kebetulan kepala Desa dan beberapa pamong, serta sebagian penduduk yang kondisi ekonominya cukup adalah anggota *trah* ini. Namun hal tersebut tidak mempertegas keberadaan *trah* sebagai lapisan yang membedakan dengan anggota masyarakat lainnya yang bukan anggota *trah*.

## 2.7 Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan

Memahami lebih dulu arti kebudayaan sangat penting dalam pembicaraan seksi ini. Pakar kebudayaan terkemuka, Tylor merumuskan, bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Wallace, 1966:6).

Sedangkan Koentjaraningrat (1980:1930) merumuskan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Dari dua definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sebenarnya kebudayaan pada dasarnya memiliki wujud dan isi.

Wujud kebudayaan ada tiga yaitu: pertama, kebudayaan sebagai kompleks dari sistem ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks akti-

vititas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan ketiga kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Nilai dalam kerangka uraian seksi ini, sesuai dengan kerangka berpikir Koentjaraningrat, diletakkan pada posisi paling atas, yaitu wujud kebudayaan yang abstrak. Hal itu disebabkan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal tertentu yang dinilai berharga, penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman hidup (Koentjaraningrat, 1980:204).

Nilai budaya sebagai konsep yang berfungsi sebagai pedoman hidup warga masyarakat adalah bersifat sangat umum dan luwes, oleh karena itu di dalam seksi ini pembicaraan akan dibatasi sesuai dengan tema penelitian, yaitu meliputi sistem nilai yang ada kaitannya dengan masalah pola pengasuhan anak secara tradisional.

Selanjutnya pembicaraan akan meliputi norma-norma agama, nilai-nilai hidup, sopan santun, susila yang dianggap penting oleh masyarakat Kalirejo.

### 2.7.1 Agama dan Kepercayaan

Masyarakat memandang Tuhan sebagai kekuatan gaib yang selalu menaungi hal ihwal kehidupan. Dalam suka dan duka mereka selalu mohon perlindungan kepada Tuhan pencipta segalanya.

Pandangan mereka mengenai Tuhan dipandang sebagai yang menari, mempesona, karib yang akhirnya menimbulkan cinta (*Fascinosum*), tetapi di samping itu Tuhan dipandang sebagai yang menakutkan yang dahsyat dan jauh (*tremendum*). Dari kedua pandangan itu lalu muncul ritus-ritus atau upacara-upacara yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Usaha tersebut dimaksud untuk mendekati diri kepada Tuhan. Namun demikian, gambaran mengenai ketuhanan itu tidak berdasar atas dasar teologi Islam, Katolik dan Kristen meskipun secara statistik mereka menganut agama-agama tersebut.

Berdasar penelitian, masyarakat tidak banyak yang memahami dan memberi penjelasan mengenai pentingnya faktor agama dalam pola pengasuhan. Tetapi mereka mengatakan bahwa ibadah, ber-dosa, sholat merupakan dasar pembentukan perilaku manusia, oleh karena itu mereka sepakat kalau agama itu penting untuk mengasuh anak.

Agama yang dipeluk mereka merupakan yang bukan otonom yang orang lain perlu turut campur dalam realisasinya, dan mereka setuju kalau konsekwensi realisasinya harus diwujudkan secara konkrit, konstruktif. Penghayatan agama merupakan kebersamaan.

Dalam hubungannya dengan itu, untuk mengungkapkan makna hidup, mereka mempergunakan lambang-lambang. Melalui lambang material, mereka menghubungkan antara kehidupan rohani dan gejala-gejala alam. Alam dianggap mengisyaratkan dan mengatasi gejala-gejala yang mempengaruhi hidup. Lambang-lambang semacam itu memperkuat batin dan mengembangkan tata pergaulan atau bermasyarakat, baik itu secara perseorangan maupun secara kolektif dalam wujud ritus-ritus yang dilakukan bersama.

Ritus atau upacara seperti itu dianggap memberi makna hidup, yaitu mengkonsolidasi dan memulihkan tata alam dan sekaligus menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tata alam tersebut. Beberapa ritus yang biasa dilakukan di desa Kalirejo adalah upacara yang berkenaan dengan individu, yaitu ritus daur hidup (*life cycles*), bersih desa, peringatan kepada Nabi-nabi dan *mithe*.

Mithe yang sangat populer dan diperingati setiap tahun antara lain adalah resi *cikal bakal desa Mukiyat Ki Hajar Tumut*.

Menurut Mithe tersebut, resi kenal baik dengan para wali, sehingga para wali datang ke desa Kalirejo. Dari hubungan persahabatan itu para wali mengakui keunggulan Sang resi dan kemudian memperdalam agama Islam, sebelum mendalami Islam para wali harus menjalani puasa di sana selama 40 hari.

Konon buka puasa yang 40 hari (terakhir) diadakan di suatu tempat yang bernama *si Batur*. Setelah pertemuan selesai, dilanjutkan dengan menerima *piwulang* atau *ngelmu* agama. Setelah pemberian *piwulang* selesai dilanjutkan dengan pesta kecil bersama makan sate kambing.

Pada suatu saat, salah seorang wali yaitu Sunan Kalijaga yang tangannya penuh sate itu, membuang tusuk sate atau *sujen* yang dipegang tangan kiri ke arah timur dan barat. *Sujen* yang dibuang ke arah timur kemudian tumbuh menjadi serumpun bambu yang sekarang diberi nama *Pring Gedhe*, dan yang sebelah barat bernama *Pring Larangan*. Rumpun bambu yang bernama *Pring Gedhe* masih ada sampai sekarang dan rumpun bambu yang bernama *Pring Larangan* sudah tidak ada.

Pada upacara bersih desa, *Pring Gedhe* dibersihkan dan pagar yang mengelilingi diperbaiki. Anak bambu-bambu yang tumbuh tidak beraturan harus dipotong dan dibakar atau dibuat pagar untuk menutup *Pring Gedhe* tersebut. Selain itu, ada kepercayaan bahwa bambu *Pring Gedhe* tidak boleh dipergunakan untuk bahan bangunan atau *dandan-dandan omah*. Kalau dilanggar si pelanggar akan naas.

Dan peringatan bersih desa seluruh warga masyarakat berpartisipasi sehingga merupakan kegiatan keagamaan secara masal dan terkoordinasi. Melihat ritus tersebut jelas, bahwa ritus merupakan kelakuan simbolis yang mengkonsolidir atau memulihkan tata alam, menempatkan manusia dan perbuatan dalam tata alam sakral (Bakker 1976, 99).

### 2.7.2 Nilai-nilai Hidup

Dalam kehidupannya tingkah laku orang Jawa selalu berpedoman pada prinsip-prinsip kerukunan, hormat, taat, menerima, dan sabar.

Untuk itu pembicaraan akan melihat bagaimanakah prinsip-prinsip pergaulan itu ditrapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalirejo.

#### 2.7.2.1 Kerukunan

Rukun menurut konsep masyarakat desa Kalirejo adalah mempertahankan stabilitas masyarakat. Bagi mereka rukun bermaksud mengendalikan emosi sosial agar tercapai cita-cita persatuan dan kesatuan.

Hal itu dapat dicapai kalau situasi tenang, tenteram dan selaras. Untuk mencapai tenang dan selaras setiap warga harus mampu menghindarkan diri dari segala percekocokan. Misalkan ada persoalan yang dihadapi individu terhadap individu lain, maka harus diselesaikan sampai tuntas. Bila persoalan itu tak bisa dipecahkan di antara mereka yang bersangkutan, maka kepala dusun turun tangan untuk membantu. Dan bila terjadi antagenis, maka kepala desa merupakan yang akan merampungkan semuanya. Itulah sebabnya kepala dusun dan kepala desa merupakan petugas yang bukan sekedar mengerjakan masalah administrasi, tetapi juga masalah-masalah sosial lainnya. Menurut kepala desa Kalirejo rukun harus diciptakan dan dipertahankan terus-menerus, selanjutnya rukun

merupakan pranata sosial yang menyeluruh dan segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana ketidak keselarasan dalam masyarakat harus dicegah (Suseno, 1985 : 39).

Pengertian rukun selalu berkaitan dengan etika Jawa, dan selalu dihubungkan dengan konsep etika, selanjutnya menjadi pola hubungan yang akrab dan mesra di antara warga. Gambaran rukun di dalam masyarakat lebih dulu diwujudkan dalam keluarga. Jadi, keluarga merupakan citra daripada masyarakat. Kalau keluarga sudah tidak rukun, jangan diharapkan kerukunan itu akan terwujud dalam masyarakat.

Rukun bagi masyarakat Kalirejo merupakan tindakan kongkrit untuk menciptakan kesentausaan warga masyarakat. Semboyan yang menjadi pegangannya ialah "*rukun gawe sentosa*" (rukun membuat sentosa). Dengan demikian, rukun ini merupakan akar persatuan dan kesentausaan.

Anak-anak dididik untuk dipersiapkan menjadi dewasa dan menyatu dengan kelompoknya. Dan penyampaian pengertian rukun ini bukanlah sebagai konsep teoritis, tetapi praktis melalui pendidikan dalam keluarga sehari-hari. Mendidik anak dalam hal rukun, merupakan suatu etika Jawa, yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Salah seorang kepala dukuh terkemuka di desa Kalirejo mengatakan bahwa, orang Jawa harus mengerti apa itu rukun. Rukun merupakan tatanan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, setiap orang Jawa harus memahami prinsip rukun.

Pandangan seperti itu juga pernah dikemukakan oleh Niels Mulder (1984:42), menurutnya bahwa, di mata orang Jawa menjadi orang Jawa berarti menjadi manusia berbudaya-manusia beradab yang mengetahui tempatnya dan mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku. Singkatnya, manusia yang mengetahui tatanan. Anak-anak dianggap *durung njawa*, artinya belum menjadi Jawa belum beradab dan belum berbudaya".

Sekalipun pernyataan mengenai rukun itu kurang jelas bagi terutama anak-anak, tetapi dalam kenyataan sehari-hari mereka menunjukkan sikap saling menghormati di antara mereka tanpa melihat keadaan sosial ekonomis orang tuanya. Hal ini berbeda dengan pergaulan anak-anak di dalam masyarakat kota, yang kerap kali terjadi perbedaan antara kaya dan miskin. Ini menjadikan batas pergaulan mereka, sehingga tidak mengherankan kalau pergaulan anak-anak terkotak-kotak. Dalam hal ini kelihatan bahwa

homogenitas dalam masyarakat di desa Kalirejo mendukung nilai-nilai kerukunan yang sangat dijunjung tinggi itu.

### 2.7.2.2 Hormat

Dalam interaksi yang terjadi setiap hari, seseorang melihat orang lain sebagai subyek yang harus dihormati. Hormat yang dalam pengertian lokal tersebut juga sebagai *aji* dan menghormati sebagai *ngajeni*. Hormat dilakukan oleh setiap orang, terutama sekali kalau seseorang berhadapan dengan orang lain yang lebih tua usianya atau lebih tinggi derajatnya. Biasanya orang yang mempunyai derajat tinggi mempunyai kewibawaan dan dikagumi.

Hormat tidak saja dilakukan oleh orang terhadap orang yang mempunyai derajat tinggi, tetapi hormat juga dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua. Hal itu dilakukan karena masyarakat mempunyai anggapan, bahwa hormat mempunyai bobot emosional yang besar atas tata krama kesopanan dalam segala tingkah hubungan sosial. Bobot emosional tersebut tumbuh dalam keseluruhan jalinan sopan santun dalam sosialisasi anak-anak dalam masyarakat (Geertz, 1952:155).

Beberapa informan memberikan penjelasan bahwa proses sosialisasi anak sedikit banyak dipengaruhi oleh sopan-santun orang tuanya. Itulah sebabnya tak bisa dihindarkan bahwa anak-anak yang sopan santunnya tidak baik akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Reputasi orang-orang tua dalam masyarakat bisa kurang baik karena ulah anak-anaknya, tetapi sebaliknya anak-anak yang sopan-santun karena mempunyai rasa hormat yang dalam akan menambah nama baik orang tuanya.

Hormat menurut konsepsi masyarakat desa Kalirejo bukan sekedar suatu perasaan yang dalam mengenai sopan-santun, tetapi juga merupakan sikap lahir yang diwujudkan dalam tingkah-laku. Misalnya seorang yang muda harus memberi hormat atau menghormati orang yang lebih tua. Dalam hal ini bukan sekedar harus bersikap sopan, tetapi juga memberi prioritas lebih dulu dalam beberapa hal, misalnya orang tua diberi prioritas lebih dulu untuk mengambil makanan dan dalam kesempatan-kesempatan lainnya.

Dalam hubungannya dengan keluarga atau *somah*, hormat mendapatkan tempat yang jelas, dan diprioritaskan. Kita ketahui

bahwa hirarki dalam keluarga Jawa kelihatan sangat nyata. Status orang tua dan status anak muda juga kelihatan jelas. Karena status yang berbeda itu, maka tiap anggota keluarga akan tampak dari istilah sapaan dan sebutan bagi setiap anggota keluarga. Setiap istilah sapaan dan sebutan bagi setiap anggota keluarga. Setiap istilah tersebut menunjukkan status mengenai mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Tatanan semacam itu akan memberikan pola-pola tatakrama di satu pihak dan menjaga jarak di pihak lain.

### 2.7.2.3 Taat

Dibanding dengan ayah, ibu merupakan orang yang akan dekat dengan anak-anaknya. Sejak dalam kandungan hingga lahir, ibu selalu dekat dengan anak, menyusui dan melayani, membersihkan badan dan merawat bila anak merasa sakit. Anak tidak selalu dekat dengan ayahnya, karena ayah hampir seharian pergi mencari nafkah, untuk menghidupi keluarganya. Karena ayah tidak begitu dekat dengan anak-anaknya, maka keterlibatan ayah dirasa kurang dibanding dengan keterlibatan ibu. Namun demikian, ibu mengajarkan anak-anaknya untuk menaruh hormat dan taat kepada ayahnya. Melawan kehendak ayah merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Menurut istilah di desa Kalirejo sikap itu dikatakan sebagai "*ora ilok*". Akibat daripada perbuatan itu lebih jauh yaitu dapat terkena semacam kutukan yang disebut *malati*, yaitu merupakan akibat-akibat yang menyebabkan kesengsaraan di kemudian hari.

Kalau ayah atau ibu berbicara dengan orang lain anak tidak boleh turut campur mengambil bagian dalam pembicaraan. Pembicaraan antar orang tua merupakan kesempatan, di mana anak-anak harus nyingkir, kecuali memang ada persoalan khusus anak-anak baru berbicara.

Perintah orang tua tidak boleh ditolak. Menolak perintah orang-tua dikategorikan sebagai berani dan melawan orang tua. Anak menurut terpendang sebagai anak yang baik dan menyenangkan. Kadang-kadang ada usaha menakut-nakuti agar taat; misalnya: *nek ora manut bapak sesuk bodho* (kalau tidak taat kepada ayah besok bodoh). Taat seperti itu berlaku pula bagi anak-anak yang muda terhadap yang lebih tua; adik-adik kakak-kakaknya. Kalau pada suatu kesempatan lain anak yang lebih tua menyuruh

anak yang lebih muda, haruslah dipatuhi. Melawan kehendak orang tua berarti berani dengan orang yang lebih tua.

#### 2.7.2.4 Rila (Rela)

*Rila* (rela) merupakan sikap dan keputusan batin yang ada pada seseorang untuk menuju ke hidup yang sempurna. Prinsipnya ialah menyerahkan segala milik dan kemampuannya kepada orang lain secara ikhlas. Sehubungan dengan apa yang dikemukakan, De Yong (1976:18) melukiskan, bahwa *rila* merupakan keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan miliknya, hak haknya dan semua buah pekerjaannya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas, karena mengingat bahwa semuanya itu ada di dalam kekuasaan Tuhan. Maka dari itu harus tiada ataupun yang membekas di dalam hati.

Uraian tadi jelas bagi kita, bahwa masalah *rila* bukan sekedar sikap lahirilah seseorang, tetapi suatu refleksi daripada ajaran moral agama yang dianjurkan oleh Tuhan. Sikap demikian bukan merupakan keputusan yang temporal, tetapi merupakan bagian dari hidup yang harus ada.

Dalam hal kehidupan sehari-hari bila seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain harus disertai perasaan *rila*. Barang siapa yang memberi orang lain dengan perasaan *rila*, akan mendapat gantinya di kemudian hari dari Tuhan, berlipat. Demikian dalam soal mengerjakan sesuatu. Semua pekerjaan yang dilakukan harus *rila*, artinya apa yang diberikan harus dilakukan dengan perasaan senang hati, tidak boleh menggerutu, mengganjal dan terpaksa (*grundel*). Lebih-lebih bila pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, maka pekerjaan itu merupakan investasi modal kebaikan yang di lain waktu akan dipetik buahnya.

Di desa Kalirejo, sikap rila merupakan bagian dari kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam kehidupan yang *konformitas* semacam itu tak seorangpun tidak terlibat dengan konsep *rila*. Bila ada orang yang tidak memiliki sikap *rila*, orang itu dianggap seorang *deviant* yang dinilai sebagai "*wong ora lumrah*" dan akan terisolasi dari kehidupan sehari-hari.

### 2.7.2.5 Narima

Dengan mengutip Gericke – Roorda, De Yong (1984 : 19) mengemukakan, bahwa *narima* berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terimakasih.

Seorang kepala dukuh yang cukup menonjol peranannya mengatakan, bahwa *narima* merupakan sikap menerima apa adanya, jangan menuntut lebih banyak.

*Narima* mempunyai makna yang dalam bila dihubungkan dengan kesederhanaan hidup, demikian kata kades Kalirejo. Orang yang *narima* akan dikasihi Tuhan dan orang banyak. Orang yang *narima* dikatakan sebagai orang yang tidak *malak* atau loba, dan karena itu orang tersebut telah menerima kenyataan.

Sikap *narima* bukanlah sikap yang materialistis, bahkan bertentangan dengan itu karena seseorang yang *narima* berarti menjauhi dunia kebendaan. Kalau ada orang kaya, kekayaan itu harus dinilai sebagai anugerah Tuhan yang bisa menyelamatkan orang lain dan berguna bagi masyarakat. Orang itu harus menerima kekayaannya tidak lebih dari kekayaan hati, artinya dengan kekayaan itu orang tidak boleh menjadi sombong dan mencari untung. Sikap *narima* berdiri di atas kehidupan.

Orang yang *narima* akan mencapai suatu tataran yang tinggi dalam kehidupan dan kemanunggalan dengan Tuhan. Sebagai paradigma moral, sikap narima mewajibkan orang untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, mengekang diri demi masyarakat. Itulah sebabnya narima harus dimiliki oleh setiap orang, dan setiap orang yang (sudah) memiliki narima akan menjadi bahagia. Bahkan orang yang miskinpun harus memiliki sifat menerima, oleh karena kemiskinan yang terjadi karena di luar batas kemampuan usaha manusia akan diterima sebagai nasib, pemberian Tuhan. Narima harus dihayati sebagai nikmat dalam kehidupan.

### 2.7.2.6 Sabar

Sabar merupakan suatu sistem nilai bisa dilakukan oleh setiap orang kalau seorang telah menjalankan prinsip *riila* dan *narima*. Dengan kata lain, orang akan menjadi sabar kalau orang itu sudah *riila* dan *narima*.

Ungkapan yang dikemukakan seorang informan mengenai sabar itu ialah: *sabar iku subur*, sabar itu subur, artinya, orang sabar akan bahagia hidupnya. Sabar bukan suatu situasi abstrak tetapi suatu pengalaman hidup yang realisasinya harus dicari dan dihayati dalam hidup. Karena hidup adalah suatu situasi konkrit yang dilakukan manusia, maka sabar juga ada pada setiap orang, tanpa membedakan kaya dan miskin. Sabar tidak mengenal distansi (jarak) status seseorang. Dan orang melaksanakan prinsip sabar akan memperoleh nilai kesatuan, kebersamaan, anti pertentangan dan penyerahan diri.

Seorang pensiunan pegawai negeri mengemukakan mengenai konsep sabar, katanya hanya orang yang beragama dengan konsekuen yang bisa melaksanakan sabar. Sabar adalah suatu jalan menuju ke pengenalan Tuhan. Selanjutnya dikemukakan, bahwa sikap sabar tidak sama dengan malas. Orang malas adalah orang yang tak mau mencururkan keringat. Orang malas adalah diibaratkan sebagai *thenguk-thenguk nemu kethuk*, artinya diam dan tidak bekerja, tetapi menemukan keuntungan.

Konsep sabar semacam itu, yaitu yang diinterpretasikan negatif tidak dijadikan panutan masyarakat. Sebagai petani mereka selalu mencari keseimbangan di tengah-tengah alam lewat kerja keras, *tlaten dan tawakal*. Kegagalan memperoleh hasil dari yang dikerjakan mereka terima sebagai konsekuensi logis dan penuh pengertian dan ada usaha untuk mengatasi di kemudian hari dengan prestasi kerja yang lebih baik.

### 2.7.3 Sopan Santun dan Susila

Masyarakat di daerah penelitian setidaknya-tidaknya mengenal enam hal mengenai tatakrama, menurut ukuran mereka yaitu: 1) taat kepada orang tua, 2) sopan *andhap asor* dan ramah terhadap teman, tetangga (sanak kadang), 3) rajin bekerja membantu orang tua, 4) *sipa aruh sok spa wae* (menyapa siapa saja), 5) cecaturan (berbicara yang baik), dan 6) berbahasa yang baik.

Di dalam mengasuh anak orang tua antara lain menanamkan aturan-aturan mengenai enam hal tersebut di atas. Satu hal yang sudah membudaya dalam perilaku masyarakat di daerah peneli-

tian adalah "*sapa aruh sok sapa wae*".<sup>6</sup> Norma ini nampak merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalirejo.

Aturan "anak harus membantu bekerja orang tua" adalah satu hal yang kemudian menjadi kebiasaan anak-anak di desa Kalirejo. Sejak kecil mereka sudah dilatih tanggungjawab. Jadi, bekerja membantu orang tua di rumah/di ladang merupakan aktivitas sehari-hari di desa penelitian, dan juga berarti mereka menghormati kehendak orang tua atau telah berlaku sopan santun.

Nasihat-nasihat sehubungan dengan sopan santun dan susila bagi anak-anak yang sudah dewasa antara lain : memberi *wewaler* (larangan) *aja mlumpat pager* (jangan melanggar aturan). Kemudian dalam bergaul harus berhati-hati, tidak *ubyang-ubjung* dan jangan *guyon kapitenan* (main-main jadi sungguhan). Oleh karena itu untuk menjadi anak yang baik harus bisa *kukuh gondhelan waton*, artinya harus berpegang teguh pada aturan.

### **BAB III**

#### **POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA**

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karena itu, mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota (Koentjaraningrat, 1984 : 99). Itulah sebabnya limpahan perhatian orang terhadap anak dimulai sejak ia belum lahir.

Begitu lahir, seorang anak mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Dan orang pertama yang dikenal adalah orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua menjadi teladan pertama bagi anak. Dengan kata lain, pola tingkah laku anak ditentukan oleh bagaimana orang tua mengasuhnya. Sehubungan dengan itu, Sears R.R. menyebutkan bahwa dasar pengembangan seseorang ditanamkan melalui praktek pengasuhan sejak masih bayi (Lembaga Riset Psikologi UI, 1977). Sementara itu, Ihromi (1981 : 62) menyebutkan bahwa kebiasaan dalam mengasuh anak merupakan aspek penting dari Kebudayaan (Ihromi, 1981 : 62). Sedangkan Hildred (1983 : 153) menyebutkan bahwa dalam masyarakat manapun, keluarga merupakan jembatan antara individu dengan budayanya. Pengalaman masa kanak-kanak yang dibentuk selama pengasuhan akan memberikan pengertian terhadap dirinya untuk dapat melakukan sosialisasi dalam masyarakatnya. Menurut Magnis Suseno (1983 : 169-175), keluarga juga merupakan suatu tempat seorang individualitasnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita dapat

menyimpulkan bahwa apa yang dialami seorang anak dalam proses pengasuhan akan menentukan sikap dan perilaku anak tersebut dalam menuju kedewasaannya, yang selanjutnya akan menentukan proses sosialisasinya di dalam masyarakat. Tentu saja hal ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan anak tersebut dalam memahami dan menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaannya yang diwarisinya. Sehubungan dengan itu, Linton (1983 : 94–97, 132–133) berpendapat bahwa dalam proses pembentukannya, seorang individu tidak hanya dibentuk oleh kebudayaan dan oleh kontak pribadinya dengan anggota-anggota masyarakat lainnya, tetapi juga ditentukan oleh pengalaman-pengalaman individu tersebut. Belajar bermasyarakat tidak hanya berlangsung selama masa kanak-kanak saja, tetapi pada setiap siklus individu (Utami Munandar, 1985/86 : 2–3), yaitu untuk berperilaku sesuai dengan harapan-harapan normatif dari lingkungannya. Dan, ini berarti bahwa proses pengasuhan anak dilatarbelakangi oleh keadaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Praktek pengasuhan dialami individu secara terus menerus, dari waktu ke waktu yang diberikan sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang jauh dari norma-norma kebudayaan yang berlaku. Menurut Sears R.R., praktek pengasuhan anak adalah interaksi antara para orang tua dan anak-anaknya yang meliputi masa: penyusuan, penyapihan, pemberian makan, kebersihan, *toilet training*, pendidikan, cara-cara pendisiplinan anak, aktivitas anak sehari-hari, kehidupan anak dan sikap, harapan, persepsi, dan aspirasi para tua.

Untuk itu pada Bab III ini, akan diungkapkan pengalaman individu dalam mengasuh anak, yang meliputi 3 bagian pokok yakni : pola interaksi, perawatan dan pengasuhan, dan disiplin dalam keluarga. Subbab perawatan dan pengasuhan mencakup uraian tentang upacara kelahiran dan kehamilan, peristiwa kelahiran, upacara peralihan, perawatan anak, penyusuan dan penyapihan, perlindungan terhadap anak, latihan dan pendidikan.

### 3.1 Pola Interaksi

Ralph Linton (1980 : 135) mengatakan bahwa setiap kebudayaan suatu masyarakat menerangkan pola-pola yang mengatur ba-

gaimana seharusnya individu itu bertingkah laku. Dalam proses pergaulan, seorang individu harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan untuk bertingkah laku tersebut disebut *norma sosial*. Norma sosial tersebut akan tampak, pada waktu individu berinteraksi dengan individu lainnya.

Pergaulan masyarakat Jawa, menurut Magnis Suseno (1985 : 38) ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip-prinsip tersebut kurang lebih dapat diartikan bahwa dalam berinteraksi, setiap individu Jawa harus dapat membawa dirinya dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Nilai kedua prinsip tersebut terwujud pada waktu berinteraksi, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Untuk memenuhi nilai kedua prinsip tersebut, setiap individu harus mengetahui dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan dan nilai masing-masing individu Jawa satu sama lain berbeda. Dalam hal ini, setidaknya-tidaknya ada enam hal yang mendasari sikap orang Jawa dalam berinteraksi (Hildred, 1983 : 6) yakni : seks (jenis kelamin), usia, posisi (kedudukan), keagamaan, perasaan pribadi, dan pertalian kekeluargaan. Dalam berinteraksi tersebut, sikap badan, tangan, dan tatanan bahasa yang digunakan menunjukkan kedudukan individu, baik yang berbicara maupun yang diajak berbicara.

Sehubungan dengan hal di atas, maka di dalam keluargalah mula-mula anak belajar berinteraksi tentang bagaimana mereka (anak-anak) harus bersikap terhadap orang tua (ayah-ibu), bersikap terhadap saudara-saudaranya, dan lebih luas lagi bagaimana harus bersikap dengan orang-orang di luar lingkungannya. Untuk itu, dalam pembicaraan selanjutnya akan terlihat bagaimanakah pola interaksi antara: ayah-ibu dan anak-anak, kerabat dan anak, dan anak dan luar kerabat.

### **3.1.1 Pola Interaksi antara Ayah-ibu dan Anak**

Interaksi yang berlangsung antara orang tua (ayah-ibu) dan anak, lebih banyak menggambarkan kedudukan dan peranan ayah-ibu dalam memberikan perintah-perintah kepada anaknya untuk mentaati aturan-aturan keluarga. Berikut ini adalah uraian tentang

interaksi yang berlangsung (dalam berbicara, berbahasa, bersikap) antara ayah dan anak laki-laki, ayah dan anak perempuan, ibu dan anak laki-laki, dan ibu dan anak perempuan.

### 3.1.1.1 Pola Interaksi antara Ayah dan Anak Laki-laki

Kebanyakan keluarga di pedesaan, khususnya Desa Kalirejo, anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif dalam keluarganya. Oleh sebab itu, sejak kecil si anak sudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan di sawah, ladang, merumput, mencari kayu, *nderes*, mengambil air dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan proses pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga, khususnya untuk anak laki-laki. Sehubungan dengan itu, interaksi antara ayah dan anak laki-laki lebih banyak dilakukan melakukan hubungan pekerjaan (meskipun tidak menunjukkan bahwa interaksi antara ayah dan anak laki-lakinya mempunyai frekuensi yang tinggi). Jadi, kebersamaan sehari-hari antara ayah dan anak laki-lakinya terjadi pada waktu bekerja. Selebihnya, (urusan lain-lainnya) lebih banyak berhubungan dengan Ibu.

Pada umumnya ayah terutama yang bekerja sebagai tenaga upahan, seperti buruh kebun dan tukang *nderes*, sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Sehubungan dengan itu, ditambah dengan frekwensi hubungan dalam pekerjaan yang tidak tinggi seperti yang disebutkan di atas, maka pergaulan antara bapak dan anak kurang akrab.

Lain halnya pergaulan yang terjadi pada keluarga petani yang ayahnya tidak banyak mencurahkan waktunya di kebun, tetapi ibunya mempunyai kegiatan ekonomis di luar rumah sebagai pedagang kecil di pasar, guru dan sebagainya. Di dalam keluarga semacam ini, jika ibu pergi, maka ayah mempunyai tugas menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah-tangga termasuk mengawasi anak-anaknya. Situasi yang demikian itu memungkinkan frekuensi pergaulan antara ayah dan anak-anaknya lebih tinggi dari pada dengan ibu.

Pergaulan antara anak laki-laki dan ayah pada keluarga-keluarga petani di desa penelitian sifatnya tidak begitu formal. Hal ini terlihat pada waktu mereka berinteraksi. Pada umumnya anak

menggunakan bahasa *Jawa Ngoko*.<sup>4</sup>Demikian juga bahasa yang digunakan oleh ayahnya, kecuali terhadap anaknya yang masih kecil kadang-kadang diselingi dengan bahasa *krama*, untuk memberi contoh (melatih) anak tersebut supaya dapat berbahasa yang baik. Meskipun demikian, mereka tetap hormat kepada ayahnya. Kliwon, anak Tomokaryo mengungkapkan pengalamannya dengan membandingkan hubungan ayah-anak di kota :

*' nek kula kali tiyang sepuh taksih biasa, ning dereng saged nek akrab kados teng daerah perkotaan. Teng mrika kalih bapake sok bengok-bengok ngaten kadose sak drajat sak umuripun kados kakak kalian. Nek teng riki onten batese, teksih kurmat ajenga ngoko'.*

Maksudnya, walaupun pergaulannya dengan orang tua biasa, tetapi tidak bisa akrab seperti di perkotaan, dengan ayahnya bisa berteriak-teriak seperti dengan sebayanya atau seperti kakak beradik. Kalau di sini ada batasnya, walaupun bahasa yang digunakan adalah *jawa ngoko*, tetapi masih tetap hormat.

Sikap anak pada waktu berbicara kepada ayahnya, tidak ada aturan-aturan yang ketat. Walaupun demikian tetapi ada batasnya. Artinya, tetap hormat pada ayahnya, merasa takut dan melaksanakan semua perintah ayahnya karena pada umumnya mereka sudah dilatih sejak kecil. Sang ayah sendiri dalam memberikan tuas atau perintah kepada anaknya, biasanya bersikap biasa (tidak instruktif) seperti yang dilakukan pak Mangunsudarmo kepada anak laki-lakinya : "*Kae cengkehe dipek cah*" (cengkehnya diam-bil nak). Jadi, tidak dengan kekerasan.

Dengan demikian, pada umumnya pergaulan antara ayah dan anak laki-laki terjadi dalam kegiatan yang bersifat ekonomi (membantu pekerjaan ayah). Dengan kata lain, apa yang menjadi tugas ayah adalah menjadi tugas anak juga. Masalah sekolah jarang dibicarakan, kecuali anak membutuhkan uang.

### 3.1.1.2 Pola Interaksi antara Ayah dan Anak Perempuan

Corak pergaulan antara ayah dan anak perempuan, berbeda dengan pergaulan antara ayah dan anak laki-laki. Seperti telah

disebutkan, bahwa karena faktor-faktor tertentu, maka interaksi anak laki-laki dengan ayahnya lebih banyak dilewati dengan kegiatan-kegiatan pekerjaan. Sebaliknya, karena hal-hal tertentu jugalah, maka pergaulan seorang ayah dengan anak perempuannya agak formal. Apalagi, setelah anak perempuannya itu menjelang dewasa; seorang ayah tidak bebas lagi bergaul dengan anak gadisnya. Persoalan-persoalan pribadi anaknya biasanya diketahui lewat laporan isterinya (ibu si anak).

Dalam berkomunikasi, anak perempuan biasanya menggunakan bahasa jawa *krama* campuran. Pada waktu berbicara sikapnya biasa, tetapi hubungannya tidak dekat atau seakrab hubungan antara ayah dan anak laki-laki. Seorang ayah baru akan berbincang atau menegur anak perempuannya, baik mengenai keperluan-keperluan sekolahnya maupun persoalan-persoalan pribadi, apabila diberitahu oleh isterinya (ibu). Jadi, interaksi antara ayah dan anak-anaknya, lebih lebih anak perempuan, akan terjadi apabila sudah ada campur tangan ibu sehingga ibu menjadi jembatan hubungan antara ayah dan anak-anaknya (terutama anak perempuan). Dengan demikian, maka sudah sepantasnya jika anak perempuan lebih dekat dengan ibu.

Dalam pergaulan pada umumnya, figur seorang ayah disegani anak perempuannya. Dalam berbicara sikapnya walaupun biasa saja, tetapi agak ada jarak (tidak bebas seperti bila si anak dengan ibunya). Sebaliknya, seorang ayah pada waktu berbicara dengan anak perempuannya, diperhalus. Pak Hadiwiyono misalnya, kalau akan mengatakan sesuatu kepada anak perempuannya dilakukannya secara pelan-pelan karena anak perempuan biasanya tidak bisa *disengoli* (diperlakukan kasar).

Dalam hubungannya dengan tugas-tugas atau perintah-perintah mengenai pekerjaan, biasanya anak perempuan lebih banyak berhubungan dengan ibu. Sedangkan, perintah dari ayah lebih banyak mengenai masalah yang menyangkut : pribadi anak perempuannya, masalah sekolah dan disiplin. Itupun setelah diberitahu oleh ibunya. Pada umumnya setiap persoalan anak perempuan, ibunya lah yang pertama-tama mengetahuinya. Jadi, bisa dikatakan di sini, bahwa interaksi yang terjadi antara anak perempuan dan ayah

frekuensinya rendah. Interaksi akan berlangsung, apabila ada persoalan-persoalan yang memerlukan campur tangan ayah. Dengan demikian, pergaulan mereka kurang akrab.

### 3.1.1.3 Pola Interaksi antara Ibu dan Anak Laki-laki

Ibu adalah pusat keluarga karena segala sesuatu persoalan dan keruwetan, baik anak-anak maupun suami, biasanya ibu merupakan tempat mengadu. Jika untuk hal-hal tertentu ayah belum tahu, maka ibu sudah lebih dulu mengetahui mengenai apa yang menjadi persoalan anaknya, karena kepada ibulah mereka mengadu.

Pergaulan ibu dengan anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, pada umumnya lebih dekat daripada dengan ayahnya. Menurut Hildred Geertz (1982), hubungan ibu dengan anak tetap hidup dan tetap berlangsung sepanjang hidup seseorang.

Anak laki-laki biasanya lebih senang bermain di luar rumah daripada di dalam rumah. Anak laki-laki juga jarang berbincang lama dengan ibunya. Di samping itu, tugas-tugas pekerjaan anak laki-laki tidak banyak berhubungan dengan ibu. Oleh sebab itu, walaupun anak laki-laki akrab dengan ibu, tetapi tidak terdekati seperti ibu dengan anak perempuannya. Kalau berbicara dengan ibunya, bahasa yang digunakan adalah bahasa *jawa ngoko*. Pada umumnya figur ibu tidak ditakuti anak-anaknya, tidak seperti terhadap ayahnya. Oleh sebab itu, setiap perintah ibu, bila tidak dipatuhi, ibu melaporkan kepada ayah, dan ayah yang mengambil alih persoalan (meskipun tidak semua). Walaupun demikian, ibu lebih tahu apa yang diperlukan anak-anaknya. Ibu jugalah yang mengontrol waktu belajar anak, mengurus pakaiannya dan sebagainya, dan menegur kalau anak berperilaku tidak pada tempatnya. Dengan demikian, ibu merupakan sentral perlindungan bagi anak lelaki dan perempuan, baik segi material maupun non-material. Oleh karena itu, bila merupakan figur untuk dicintai dan ayah merupakan figur untuk dihormati.

### 3.1.1.4. Pola Interaksi antara Ibu dan Anak Perempuan

Di atas telah disebutkan, bahwa pada umumnya hubungan anak perempuan lebih dekat dengan ibu. Secara biologis

antara ibu dan anak perempuan sama. Di samping itu, tugas-tugas ibu sebagian juga menjadi bagian tugas anaknya. Oleh karena itu anak perempuan lebih bersikap terbuka terhadap ibunya. Demikian juga, ibu bersikap terbuka terhadap anak perempuannya. Sejak masa sosialisasinya sampai menginjak dewasa, bahkan sampai menikah pun hubungan mereka tidak pernah putus. Anak perempuan bagi ibunya adalah teman berbincang-bincang. Hal seperti itu secara psikologis tidak didapatkan pada anak laki-laki.

Interaksi yang terjadi antara ibu dan anak perempuannya, tidak hanya pada masalah-masalah yang berhubungan dengan tugas-tugas pekerjaan anak perempuan, tetapi juga pada masalah-masalah pribadi. Dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, dari anak perempuannya lah ibu mendapatkan bantuan. Kalau ada kepentingan yang mengharuskan ibu pergi, anak perempuan yang ditugasi bertanggungjawab di rumah. Anak perempuan (terutama yang tertua) bisa jadi pengganti ibu karena tahu persis apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang dikehendaki ibu. Sebaliknya kepada ibu, anak perempuan mencurahkan persoalan-persoalan maupun kepentingan-kepentingan pribadinya. Demikian juga, ibu kadang-kadang mencurahkan masalah pribadinya kepada anak perempuannya. Pergaulan mereka (anak perempuan dengan ibu) saling mengisi; teman berbicara dalam memecahkan keruwetan rumah tangga (terutama anak yang dewasa). Interaksi tersebut bisa terjadi pada waktu bekerja, tiduran atau pada waktu istirahat. Frekuensi pergaulannya tinggi, dibandingkan dengan pergaulan ibu dengan anak laki-lakinya.

Pekerjaan sehari-hari seperti: membuat gula jawa, masak dan ke pasar, anak perempuan lah yang membantu. Kebersamaan antara anak perempuan dan ibunya lebih banyak daripada dengan anak laki-laki. Oleh sebab itu, wajarlah bila hubungan antara ibu dan anak perempuannya lebih akrab.

Pada waktu berbicara dengan ibu, anak perempuan pada umumnya berbahasa *jawa ngoko* atau *krama campuran*. Artinya, dalam hal tertentu menggunakan bahasa *jawa krama* (*turu - sare, mangan* = dhahar, dan sebagainya). Sikap pada waktu berbicara tidak ada jarak, tidak seperti kalau berbicara dengan ayahnya. Dalam hal ini Ibu Sukir mengatakan:

*"Lare-lare menawi kaliyan bapake sami basa, menawi kaliyan kula basanipun malah campuran, upami "bu*

*arep matur'' menika ingkang alit dumugi ingkang ageng,  
mila lare-lare langkung celak dhateng kula tinimbang bapa-  
kipun, dhateng bapakipun sami ajrih, sekedhik-sekedhik  
sambat bu''*

Perintah-perintah dari ibu yang harus dilaksanakan anak perempuan, biasanya secara otomatis diketahui dan dimengerti oleh anaknya. Jadi, jarang seorang ibu meminta bantuan ayah untuk melaksanakan instruksinya tersebut (terutama hal pekerjaan), kecuali terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan pengendalian diri selaku seorang gadis (tidak boleh ke luar malam, masalah pergaulan dan sebagainya).

### 3.1.2. Pola Interaksi antar saudara Sekandung

Dalam keluarga, seorang anak secara tidak langsung terikat kepada norma-norma pergaulan antar saudara sekandung yang telah ditentukan oleh orang tua mereka. Norma-norma permulaan tersebut di antaranya adalah bahwa antar saudara harus saling mengasihi: masing-masing harus tahu kedudukannya sebagai saudara tua atau saudara muda. Misalnya, terhadap kakak laki-laki memanggil *kang* (mas) , dan *yu* (mbak) terhadap kakak perempuan; sebagai saudara tua, kakak harus melindungi dan mengalah terhadap adik, dan sebaliknya adik harus menurut kepada kakak, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan pada waktu penelitian, banyak anak-anak yang memanggil saudara tua (kakaknya) dengan namanya saja, "Jas" (Jasman) atau "Jum" (Jumini), tanpa sebutan *kang* atau *yu*. Aturan bahwa di antar saudara sekandung harus saling mengasihi, selaku kakak harus melindungi, mengalah kepada adik, adalah bersifat umum dalam setiap keluarga Jawa.

Pergaulan antar saudara sekandung lebih akrab karena mereka lebih sering ada di rumah. Jauhnya letak rumah yang satu dengan lainnya (antar tetangga), merupakan salah satu faktor penyebab anak-anak jarang bermain ke luar rumah (ke tetangga). Oleh karenanya, pada umumnya mereka bermain dengan saudara-saudaranya sendiri. Untuk itulah kita lihat bagaimanakah interaksi yang terjadi antar saudara sekandung, yaitu antara kakak perempuan dan adik perempuan; antara kakak perempuan dan adik laki-laki; antara kakak laki-laki dan adik perempuan.

### 3.1.2.1. Pola Interaksi antara Kakak Perempuan dan Adik Perempuan.

Sebagai saudara yang lebih tua, kakak perempuan sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk menjaga, mengasuh, bahkan ikut membimbing atau melatih adiknya serta mengajarkan pekerjaan-pekerjaan rumah, menyuruh belajar dan sebagainya. Setelah dewasa pergaulan mereka bercorak lain. Interaksi yang terjadi lebih terbuka.

Pergaulan antar mereka lebih dekat dan akrab. Hal ini sangat memungkinkan sekali karena mereka lebih sering bersama, baik dalam bekerja, percakapan (berbincang bersama) dan sering bepergian bersama.

Seorang anak perempuan yang kebetulan tertua di antara saudara-saudaranya (anak dewasa) kadang-kadang berperan sebagai ibu. Hal tersebut karena ia sudah disertai atau diberi tanggungjawab oleh ibu untuk mengasuh adik-adiknya, mengawasi, dan menasihati dan menegur adiknya jika berbuat salah. Sebaliknya, adiknya yang umurnya terpaut cukup banyak akan patuh kepada perintah kakaknya. Dalam berinteraksi, seorang kakak biasanya berbahasa *jawa ngoko*, sedangkan adik juga berbahasa *jawa ngoko*. Adiknya memanggil dengan *Yu* (ada juga yang *mbak*). Sedangkan, kakaknya hanya memanggil nama saja kepada adiknya. Kadang-kadang kakak menggunakan *krama campuran* (untuk kata-kata tertentu) seperti yang dilakukan oleh ibunya, untuk melatih adiknya bertegur sapa.

Sikap pada waktu berbicara biasa, lebih menunjukkan rasa perhatian kepada adik. Proses sosialisasi yang ia alami dalam keluarga, secara alami membentuk pribadinya untuk berperan seperti ibu. Oleh karena seorang kakak dengan adik yang umurnya terpaut cukup banyak, lebih banyak *ngemong* dari pada memberikan perintah-perintah atau instruksi-instruksi. Sebaliknya, dengan adiknya yang hampir sebaya adalah saling membantu, saling pengertian, saling berbagi rasa, meskipun kadang-kadang ada keributan kecil. Seperti diceriterakan oleh Ibu Sudi bahwa anaknya, Suharni, kadang-kadang *regejegan* (ribut-ribut) dengan adiknya (Sumarni), hanya karena masalah mandi (masing-masing ingin dahulu). Hal-hal yang sering terjadi adalah *iren* mengenai pekerjaan, demikian dijelaskan oleh Ibu Sumadi.

Kebersamaan dalam pekerjaan dan pembicaraan, menyebabkan mereka lebih saling mengerti. Keterbukaan mereka dalam bergaul dimungkinkan antara lain karena anak perempuan lebih sering berada di rumah daripada anak laki-laki. Demikian pergaulan antaranak perempuan pada umumnya, saling mengisi, dan akrab. Seorang kakak perempuan yang telah dewasa banyak berperan dalam proses sosialisasi adik-adiknya.

### **3.1.2.2. Pola Interaksi antara Kakak Perempuan dan Adik laki-laki.**

Pergaulan seorang kakak perempuan dengan adik laki-laki hampir sama pergaulannya dengan adik perempuannya. Akan tetapi, tidak seintim atau sebebas dengan adik perempuannya. Naluri kewanitaannya untuk bertindak seperti itu, tidak membedakan tindakannya terhadap adik laki-laki. Ia akan ikut menasehatkan, bila adiknya berbuat kesalahan, mengawasi dan memperhatikan, mengasuh dan sebagainya.

Antara kakak perempuan dan adik laki-laki biasanya saling kerja sama atau tolong-menolong. Pekerjaan-pekerjaan di dapur lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan, sedangkan anak laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya tidak bisa dikerjakan oleh anak perempuan, seperti mencangkul dan mengambil air. Kegiatan anak laki-laki biasanya lebih banyak di luar rumah, sedangkan anak perempuan di dalam rumah. Perbedaan kegiatan ini pada gilirannya menyebabkan kebersamaan di antaranya jadi berkurang.

Dalam pembicaraan sehari-hari antara kakak dan adik laki-laki yang hampir sebaya, pada umumnya saling menolong dan bisa bekerjasama. Adik laki-laki kadang-kadang bisa menjadi pengawal kakaknya kalau bepergian malam atau jauh. Adik laki-laki kadang-kadang juga menegur kakaknya jika melakukan kesalahan. Namun, walaupun pergaulan antara kakak perempuan dan adik laki-lakinya begitu akrab tetapi tidak dekat. Oleh karena perbedaan biologis, kepentingan, dan kegiatan yang dilakukan, interaksi yang terjadi antara saudara laki-laki dan saudara perempuan tidak begitu bebas dan intim.

### 3.1.2.3. Pola Interaksi antara Kakak Laki-laki dan Adik Laki-laki

Pada umumnya antarsesama saudara laki-laki jarang berbincang bersama secara intim dan akrab. Kadang-kadang di antaranya sering ada keributan kecil, saling berhantam. Namun, setelah dewasa terbentuk suatu kerjasama di antara mereka. Seorang kakak laki-laki (tertua) biasanya ditakuti adik-adiknya. Dan, sebagai kakak ia juga mengawasi adiknya, membimbing dan menegur kalau adiknya berbuat kesalahan. Ia juga bertindak seperti ayahnya, menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ayahnya bila ayahnya pergi.

Kadang-kadang masing-masing mempunyai kesibukan-kesibukan sendiri. Setelah menyelesaikan tugasnya, masing-masing disibukkan dengan kepentingan mereka. Oleh karenanya, jarang mereka duduk-duduk bersama dan bersenda gurau atau pergi bermain bersama-sama. Seorang anak laki-laki tertua lebih banyak tanggungjawabnya (banyak pekerjaan yang harus diselesaikan) daripada adiknya; antara lain: mengurus kebun, merumput, dan deres.

Pergaulan antara anak laki-laki dan saudara-saudaranya sesama lelaki pada umumnya tidak begitu akrab. Meskipun secara biologis mereka sama, tetapi biasanya mereka disibukkan oleh kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Seorang kakak yang usianya terpaut banyak dengan adiknya, sikapnya lebih banyak melindungi. Sebaliknya, sang adik akan patuh dan tidak berani *sembrana*. Akan tetapi, kalau terpaut tidak banyak, biasanya berbuat untuk masing-masing.

Dalam pergaulan, kalau berbicara sama-sama menggunakan bahasa ngoko dengan sikap biasa. Bila perintah-perintah kepada adiknya tidak dilaksanakan, biasanya kakak akan cepat marah. Di antara mereka (adik dan kakak) bila saling memanggil cukup menyebut namanya saja.

### 3.1.2.4. Pola Interaksi antara kakak Laki-laki dan Adik Perempuan.

Pergaulan antara kakak laki-laki dan adik perempuan tidak begitu dekat seperti halnya antara kakak perempuan dan adik perempuan. Adik perempuan biasanya takut terhadap kakak

BALAI KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NRSF DEBUODPAR

laki-lakinya. Keduanya jarang berbincang, atau bermain bersama. Seorang kakak laki-laki wajib melindungi adiknya, menolong kalau ada kerepotan dalam pekerjaan dan mengawasinya. Kliwon mempunyai tiga adik laki-laki dan satu adik perempuan. Kadang-kadang ia membantu bekerja adik perempuannya. Kliwon (sudah lulus SMA) mengambil alih tugas-tugas adiknya (mencuci piring, masak di dapur, membuat minuman) kalau ibunya pergi ke pasar dan adiknya ke sekolah. Meskipun demikian, Kliwon mengakui, jarang bergajian atau berbincang dengan adiknya.

Pengalaman Ibu Sukir lain lagi. Dahulu anak laki-lakinya kalau pergi ke kebun bersama-sama dengan adiknya, baik laki-laki maupun perempuan. Kadang-kadang kakaknya mengambil hasil palawija dari kebun dan adiknya yang membantu membawakannya. Sebaliknya, kalau sedang di rumah adiknya juga sering disuruh kakaknya mengambil minum dan sebagainya.

Dari kedua kasus tersebut dapat dikatakan, bahwa pergaulan antara adik perempuan dan kakak laki-lakinya kurang dekat. Karena tidak akrab. Interaksi mereka hanya terjadi kalau ada kepentingan-kepentingan saja. Misalnya, kakak menyuruh adik untuk mengambil sesuatu, atau menegur adik karena adik tidak melaksanakan perintahnya.

Pada waktu berinteraksi, mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko. Biasanya kakak memanggil adik dengan namanya saja, sedang adik memanggil kang atau ada juga yang memanggil mas kepada kakak laki-lakinya.

### **3.1.3. Pola Interaksi terhadap Kerabat Ayah dan Ibu.**

Seperti diketahui dalam sistem pertalian keluarga Jawa, pada umumnya setiap individu Jawa mengenal dengan baik hubungan anggota-anggota kerabatnya dari tingkat empat ke atas (embah canggah). Individu Jawa juga mengenal dengan baik saudara-saudara sepupu, baik dari garis ayah maupun garis ibu.

Hubungan seorang individu Jawa dengan anggota-anggota kerabatnya dapat diketahui melalui istilah-istilah kekerabatan Jawa. Istilah kekerabatan untuk kerabat dari pihak ayah maupun kerabat pihak ibu mempunyai istilah yang sama. Istilah-istilah

kekerabatan Jawa. Istilah kekerabatan untuk kerabat dari pihak ayah maupun kerabat pihak ibu mempunyai istilah yang sama. Istilah-istilah kekerabatan ini sangat penting dalam sistem pertalian keluarga Jawa, karena dengan mengetahui istilah kekerabatan dapat diketahui kedudukan seorang individu dalam suatu pertalian keluarga. Kedudukan seorang individu dalam pertalian keluarga tersebut, akan menentukan sikap dalam pertalian keluarga tersebut, akan menentukan sikap dalam interaksi dengan kelompok kerabatannya.

Jawa. Istilah kekerabatan untuk kerabat dari pihak ayah maupun kerabat pihak ibu mempunyai istilah yang sama. Istilah-istilah kekerabatan ini sangat penting dalam sistem pertalian keluarga Jawa, karena dengan mengetahui istilah kekerabatan dapat diketahui kedudukan seorang individu dalam suatu pertalian keluarga. Kedudukan seorang individu dalam pertalian keluarga tersebut, akan menentukan sikap dalam pertalian keluarga tersebut, akan menentukan sikap dalam interaksi dengan kelompok kerabatannya.

Istilah kekerabatan untuk kelompok kerabat ayah maupun kelompok kerabat ibu, yang kedudukannya sejajar dengan ayah maupun ibu tetapi tingkatannya lebih tua dari ayah maupun ibu, disebut *pakdhe* kalau laki-laki dan *mbokdhe* atau *budhe* kalau perempuan. Sedangkan, kalau tingkatannya lebih muda dari ayah-ibu disebut *lik* atau *paklik* (jika laki-laki), dan disebut *lik* atau *bulik* (jika perempuan). Dalam istilah kekerabatan orang Jawa, anak-anak dari kelompok kerabat ayah-ibu (satu nenek— disebut dengan istilah *sedulur nak sanak (sepupu)*). Apalagi *nak sanak* tersebut anak dari *kakak* ayah/ibu, maka dipanggil dengan sebutan *kang* atau *kangmas* (laki-laki) dan *mbakyu, mbak* (perempuan). Sebaliknya, kalau dari *adik* ayah/ibu dipanggil dengan panggilan *adik, dhik* (laki-laki maupun perempuan). Biasanya istilah kekerabatan yang digunakan menurut kedudukan *usianya* (tua-mudhanya). Jadi, meskipun lebih muda usia kalau *usianya* lebih tua dipanggil *kang/mas* atau *mbakyu/yu*.

Pada umumnya individu Jawa berlaku hormat terhadap saudara-saudara ibu maupun saudara-saudara ayah. Penghormatan itu ditunjukkan misalnya dengan sikap badan, tangan, tingkat tutur bahasa yang digunakan dan sebagainya. Untuk itu akan kita lihat

bagaimanakah interaksi antara anak dan saudara-saudara ayah, anak dan saudara-saudara ibu, anak dan anak dari saudara ayah, anak dan anak-anak saudara ibu, anak dan kerabat jauh.

Untuk memperkenalkan atau menunjukkan kelompok kerabatnya (baik pihak ayah maupun ibu) kepada anak-anaknya, ada beberapa cara yang dilakukan orang-orang tua di daerah penelitian, yaitu : 1) mengunjungi saudaranya dengan mengajak anaknya, 2) menghadiri setiap pertemuan keluarga (*trah*) atau kalau saudaranya *duwe gawe* (mempunyai hajad). Di tempat pertemuan itulah anak-anak dikenalkan dan dijelaskan mengenai *alur warisnya*, 3) memberi tahu kepada anak-anaknya mengenai saudara-saudara dari ayah dan ibu, dan 4) Dibuatkan silsilah agar bisa mempelajari sendiri.

Perkenalan pertalian keluarga yang diketahui oleh seorang individu Jawa, dan jauh dekatnya hubungan atau pergaulan mereka, tergantung oleh beberapa faktor. Sedikit banyak dipengaruhi juga oleh pergaulan orang tua sebelumnya. Biasanya kalau sebelumnya orang tua sudah kenal dan sering berkunjung, anak-anaknya juga akan mengenal dengan baik. Akan tetapi, kalau dari orang tua sendiri tidak pernah bergaul atau jarang saling mengunjungi, anaknya juga akan jauh atau tidak akrab dengan alur warisnya. Demikian juga, seseorang akan tidak kenal sama sekali dengan salah satu alur warisnya, bila alurnya warisnya itu meninggal.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari darah penelitian, mereka mengenal alur warisan sampai pada generasi satu (orang tua sendiri) ada 12,5%. Kemudian yang mengenal alur warisnya sampai generasi ke tiga (embah buyut) 47,5%, selanjutnya yang mengenal sampai generasi ke empat (embah canggah) 7,5%. Jumlah yang cukup besar dari mereka yang mengenal alur waris sampai *embah buyut* (47%), kemungkinannya karena lebih dari 60% responden berumur 40 tahun ke atas. Jadi, ada kemungkinan mereka *menangi* atau mengalami embah buyutnya sendiri.

### 3.1.3.1 Pola Interaksi antara Anak dan Saudara Ayah

Telah disebutkan bahwa, dalam sistem pertalian keluarga Jawa, setiap individu Jawa mengenal keluarganya baik dari garis ayah maupun garis ibu, juga bahwa erat tidaknya pergaulan antara anak dan saudara ayah maupun ibu dipengaruhi oleh peranan orang tua dalam menjelaskan *alur keluarga* kepada anak-anaknya, di samping

frekuensi berkunjung juga berpengaruh dalam interaksi. Dengan demikian, penyambung tali keluarga sangat penting dalam mengalurkan anggota-anggota yang menjadi kerabatnya.

Pergaulan anak dengan kerabat ayah yang dituturkan oleh Kliwon (25 th.) adalah sebagai berikut. Kliwon merasa lebih dekat dengan kerabat dari ayahnya. Saudara-saudara ayahnya banyak bertempat tinggal di dekat rumah ayah Kliwon (hanya dibatasi kebun). Kliwon bersama dengan adiknya sering bermain ke tempat adik ayahnya itu (*lik*) atau ke tempat kakak ayahnya (*pakdhe*). Dengan *lik* dan *pakdhenya* itu, Kliwon berbahasa *ngoko campuran*. Demikian juga *lik* dan *pandhe* itu sering berkunjung ke rumah ayah Kliwon. Dengan kerabat ibunya, Kliwon jarang bertemu, dan dengan kerabat ibunya itu Kliwon berbahasa *jawa kromo*.

Apa yang dialami Kliwon itu, juga dialami Sumarni, anak Bu Sukir, dan pada keluarga-keluarga lain, misalnya Ibu Slamet. Sumarni dengan kerabat ayahnya juga akrab, karena kerabat ayahnya itu mengelompok di dekat rumah ayahnya. Dengan kerabat ayahnya yang lebih tua *berbahasa kromo*, tetapi dengan *pakliknya ngoko campuran*. Dengan kerabat ibunya kurang akrab (*kurang rumaket*) karena rumahnya jauh. Di samping itu, Sumarni dan adik-adiknya kost di tempat lain, oleh karenanya jarang ketemu bila kerabat ibunya itu berkunjung ke tempat ayahnya.

*"Menawi kaliyan sedherek saking bapakipun pernah sepuh menika sami krama, ning kaliyan likipun ngoko campuran. Kaliyan sedherekipun saking bapakipun lare-lare langkung celak, sebab lare sami nglempak wonten ngriki"*.

Arunya, terhadap saudara-saudara tua bapaknya, Sumarni menggunakan tingkat tutur bahasa krama, tetapi pamannya ia berbahasa *ngoko campur krama*. Dengan saudara-saudaranya dari garis ayah, anak-anak lebih dekat, sebab mereka mengelompok di sekitar sini.

Dari ke kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor jauh dekatnya rumah (ayah Sumarni maupun ayah Kliwon) berpengaruh terhadap pergaulan mereka. Ternyata Kliwon lebih akrab dengan sanak keluarga adik dan kakak ayahnya daripada kerabat ibunya. Faktor jarak tempat tinggal tersebut mempengaruhi frekuensi berkumpul akan mempengaruhi frekuensi berkumpul antara dua belah pihak. Dengan kata lain, kurangnya frekuensi berkumpul akan mempengaruhi tingkat keakraban pergaulan.

Akrabnya Kliwon dengan *paklik*-nya, karen Kliwon sering berkunjung ke sana. Di tempat *paklik*-nya Kliwon belajar membuat kursi dan meja. Interaksi yang terjadi antara *paklik* dan *keponakan* itu berlangsung setiap waktu.

*"Lik menika kados bapak menggahing kula, sering maringi pedamelan"* (Paklik itu seperti ayah bagi saya, sering memberi pekerjaan). Demikian katanya.

Pada keluarga Bu Karso, anak-anaknya akrab, baik terhadap kerabat pihak ayah maupun dari Ibu. Hal tersebut dimungkinkan karena kerabat dari ayah maupun ibu bertempat tinggal tidak jauh dari Ibu Karso. Setiap ada keperluan, keluarga anak-anak Bu Karso dan kerabatnya berkumpul bersama. Kadang-kadang anak-anak Bu Karso mengunjungi (*dolan*) ke tempat saudara-saudaranya. Dengan demikian, anak-anak Bu Karso akrab, baik dengan kerabat ayah maupun dengan kerabat ibu. Faktor jarak tempat tinggal dan sering bertemu mempengaruhi pergaulan kedua belah pihak.

Pergaulan yang akrab atau tidak akan mempengaruhi dalam berinteraksi. Pergaulan yang akrab atau erat mempunyai kemungkinan longgarnya sikap dalam berinteraksi. Sikap yang akrab akan tampak dalam berinteraksi, walaupun tidak meninggalkan aturan pergaulannya tetapi tidak nampak normal, sebab kalau pergaulannya kurang akrab, maka sikapnya akan nampak sedikit formal.

### 3.1.2.2 Pola Interaksi antara Anak dan Saudara-saudara Ibu

Seperti pergaulan antara anak dan kerabat ayah, maka pergaulan anak dengan kerabat ibu, juga dipengaruhi oleh faktor jarak tempat tinggal dan saling berkunjung. Dalam keluarga Jawa, pada umumnya ibu yang aktif menjelaskan mengenai *Alur keluarga* atau *"ndunung-dunungke"* pertalian keluarga kepada anak-anaknya. Dengan demikian, ada kemungkinan anak-anak lebih tahu kerabat dari pihak dari ibu.

Pada proses sosialisasinya, ibulah yang biasa pergi mengunjungi *keluarganya* atau *sanaknya* dengan menajak anaknya. Sebaliknya, dari kerabat ibulah yang biasanya sering berkunjung. Oleh sebab sangat beralasan, bahwa pada umumnya dalam keluarga Jawa, anak-anak lebih dekat dengan kerabat dari pihak ibu. Akan tetapi, karena faktor-faktor tertentu tidaklah selalu demikian. Se-

perti telah disebutkan di muka, bahwa faktor jauh dekatnya tempat tinggal dan frekuensi berkunjung sangat mempengaruhi erat tidaknya pergaulan.

Pada umumnya saudara-saudara tua dari ayah maupun ibu (*pakdhe-budhe/mbokdhe*) dihormati. Kalau sedang berinteraksi menggunakan bahasa *jawa krama*, dengan sikap biasa (bila mereka sering bertemu). Kalau mereka jarang bertemu, sikap mereka agak formal (tidak akrab). Sebaliknya, pergaulan anak dengan saudara-saudara muda dari ibu dan ayah, umumnya lebih dekat; dengan saudara-saudara muda (*paklik, lik*) dari ayah-ibu itu, dalam berinteraksi mereka menggunakan *bahasa ngoko-campuran*, dan sikap biasa, tidak formal seperti bila terhadap saudara-saudara tua ayah-ibu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah disebutkan bahwa faktor penentu corak pergaulan (faktor erat/tidaknya pergaulan) antara anak dan kerabat ayah/ibu antara lain : 1) apakah sejak dulu orang tua (ayah-ibu) sudah *kulina* dengan kerabat ayah-ibu; atau sebelumnya (sejak kecil) sudah sering bersama, 2) frekuensi bergaul, 3) jarak tempat tinggal, 4) kedudukan (pangkat derajat).

### 3.1.3.3 Pola Interaksi Anak dan anak-anak Kerabat Ayah

Apabila seorang anak mengenal dengan baik dan bergaul akrab dengan saudara-saudara dari pihak ayah dan ibu, maka ada kemungkinan akan bergaul akrab dengan anak-anak dari saudara-saudara dari pihak ayah maupun ibu. Dalam sistem pertalian keluarga Jawa, anak dari saudara ayah-ibu disebut *nak-sanak* atau saudara *sepupu*.

Istilah untuk menyebut saudara *nak-sanaknya* sendiri ini tergantung dengan siapa berhubungan. Apabila anak dari saudara tua ayah-ibu (*pakdhe-budhe*) disebut dengan *kang, kangmas* (laki-laki), dan disebut *mbakyu, mbak* (perempuan). Dalam hal ini, penyebutan sistem pertalian keluarga Jawa juga memperhitungkan *awunya* (tua-muda) dari saudara muda atau saudara tua ayah-ibu. Jadi walaupun usianya muda, tetapi menurut *alur keluarga awunya tua*, dipanggil *mas* atau *mbak*. Sebaliknya, kalau *nak-sanak* dari saudara muda ayah-ibu (*lik-bulik*) disebut *dhi* atau *dhik*; demikian juga kalau usia *nak sanaknya* itu lebih tua tetap dipanggil *dhi*, karena ayah-ibunya adik dari orang tuanya.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa erat tidaknya hubungan antara *nak sanak* itu, ditentukan juga oleh peranan orang tua dalam menjelaskan *alur keluarga (ndunung-dunungke)*, dan frekuensi pergaulan orang tua sebelumnya. Seperti dalam kasus anak-anak dari Pak Tomo, Pak Slamet, Pak Karso yang akrab dengan saudara-saudara dari ayah-ibu mereka, otomatis juga akrab dengan anak-anak dari saudara ayah-ibu. Jelas di sini bahwa pergaulan mereka (anak-anak) dipengaruhi oleh frekuensi pergaulan orang tua (saling berhubungan), dan jarak tempat tinggal. Rumah yang berdekatan memungkinkan mereka untuk saling berhubungan (*sanjan-sinanj-an*). Dalam pergaulan itu mereka menggunakan bahasa *Jawa ngoko* dengan sikap lebih akrab.

#### 3.1.3.4 Pola Interaksi antara Anak dan Anak-anak Kerabat Ibu

Pergaulan anak terhadap anak-anak kerabat ibu, atau pergaulan anak-*nak sanak*, coraknya sama dengan pergaulan antara anak dan kerabat anak-anak kerabat ayah. Akrab tidaknya pergaulan mereka juga ditentukan oleh sering tidaknya bertemu, atau kunjung mengunjungi, dan itu sangat memungkinkan bila jarak tempat tinggal mereka berdekatan. Jadi, walaupun ibu memperkenalkan kerabatnya kepada anaknya, akan tetapi jarak tempat tinggal mereka relatif jauh, kemungkinan untuk saling berkunjung menjadi kurang atau mereka jarang bertemu. Hal semacam ini juga mempengaruhi tingkat pergaulan selanjutnya. Kliwon misalnya, ia jarang bergaul dengan kerabat ibunya karena rumah mereka berjauhan. Kliwon berkunjung kalau lebaran saja.

*”Nek teng nggene sedhereke mboke niku arang-arang nggene tebih-tebih, nek mboten merloke, paling mboten nggih setunggal tahun sepindah silaturahmi, kalih pakdhe, lik. Nek mboten wonten bab penting mboten nyedhak, njih kesibukan griya menapa. Sing celak ming nginggil niku, saking bapak”.*

Berkunjung ke rumah saudara-saudara ibunya jarang dilaksanakan, karena rumah mereka jauh-jauh. Bila mengkhususkan, paling tidak sekali setahun bersilaturahmi dengan *pakdhe* dan *paklik*. Bila tidak ada hal penting tidak berkunjung, karena kesibukan rumah. Hubungan yang lebih dekat adalah dengan saudara-saudara dari pihak ayah.

Dalam pergaulan itu mereka yang berusia seajar menggunakan bahasa *Jawa ngoko* dengan sikap biasa. Terhadap saudaranya (nak sanak) yang sudah menikah berbahasa *jawa ngoko campuran* dengan sikap biasa pula. Dalam pergaulan itu mereka berhubungan seperti kakak dengan adik.

Melihat kasus-kasus pergaulan antara anak dan anak-anak kerabat ayah-ibu, menunjukkan bahwa corak pergaulan ayah/ibu dengan kerabatnya di masa lalu (baik, akrab/tidak), tidak menentukan corak pergaulan anak-anaknya. Jadi, lebih banyak dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal, dan frekuensi saling kunjung mengunjungi. Faktor-faktor inilah yang menentukan corak pergaulan selanjutnya, yaitu antar *nak sanak* tersebut.

### 3.1.3.5 Pola Interaksi antara Anak dan Kerabat Jauh.

Berdasarkan sistem pertalian keluarga (dari alur garis keturunan), orang Jawa mengenal istilah *sedulur cedhak* dan *sedulur adoh*. Disebut *sedulur cedhak* karena diperhitungkan berdasarkan alur keluarga yang masih termasuk saudara satu *embah*, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan, *sedulur adoh* diperhitungkan berdasarkan alur keluarga yang termasuk saudara satu *embah buyut* atau *embah Canggih*. Dalam masyarakat Jawa juga dikenal sedulur *mambu-mambu*, artinya bila ditelusuri alur kekerabatannya hubungannya samar-samar.

Dengan *sedulur adoh* (kerabat jauh), pada umumnya mereka tidak kenal karena jarang bergaula. Pertalian keluarga *sedulur adoh* ini diketahui/dikenal anak-anak melalui penjelasan dari orang tua, baik dari ayah-ibu atau dikenalkan langsung pada waktu ada keluarga mempunyai hajat/pertemuan *trah*. Jadi, peranan orang tua cara menjelaskan alur keluarga sangat menentukan.

Pergaulan dengan kerabat jauh, kalau kebetulan mereka sering bertemu atau rumahnya berdekatan, biasanya akrab. Akan tetapi kalau jarang bertemu, pergaulannya tidak akrab dan agak formal. Dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, mereka berbahasa *jawa krama*, sedang dengan yang umurnya lebih muda/sejajar mereka berbahasa *Jawa ngoko*. Sebaliknya, kalau pergaulan tidak akrab karena jarang bertemu, bahasa yang digunakan adalah *jawa krama*, baik terhadap yang tua maupun yang muda. Pada umumnya cara berinteraksi dengan kerabat jauh sikap mereka biasa tetapi tidak bebas.

### 3.1.4 Pola Interaksi antara Anak dan Luar-Kerabat

Dalam berinteraksi seorang anak tidak hanya bergaul dengan: saudara-saudara sekandung serumah, orang tua (ayah-ibu), kelompok kerabat ayah maupun ibu, dan kerabat jauh, tetapi juga berinteraksi dengan sesama individu anggota masyarakat lainnya. Dalam uraian ini akan dilihat bagaimanakah pergaulan antara anak dan teman sepermainannya.

Di bagian depan telah digambarkan (lihat pola pemukiman penduduk), bahwa pola pemukiman penduduk Kalirejo adalah menyebar. Dengan pola pemukiman yang menyebar tersebut berarti bahwa antara rumah satu dan lainnya saling berjauhan. Keadaan ini sedikit banyak mempengaruhi komunikasi antar penduduk. Namun, tidak berarti masyarakat di daerah tersebut menjadi tertutup satu sama lain: oleh kebiasaan yang selama ini sudah membudaya dalam hidup masyarakat setempat, yaitu "*saling tegur sapa*" mereka menjadi saling kenal mengenal. Jadi, meskipun intensitas pergaulan rendah, tetapi mereka tetap saling kenal satu sama lain. Pada umumnya warga desa tahu *ancer-ancer* alamat A atau B yang kita tanyakan.

Jauhnya jarak rumah satu dengan yang lain ini pernah digambarkan seorang penduduk setempat, demikian :

*"Menawi ngriki menika dipun westani nggone dhukuhe let saomah, menika tasih diwastani caket, let sake bon nginggil napa ngandhap. Ning menawi let kalih omah wah njih sampun tebih, ning kangge piyantun ngriki sampun kulina"*.

Maksudnya, bila kita mencari alamat rumah seseorang di daerah tersebut, kemudian dikatakan bahwa rumahnya selisih satu rumah dari tempatnya Pak *Dhukuh*, bisa disebut masih dekat (rata-rata jaraknya 1 km dengan kondisi jalan turun naik); dan kalau dikatakan selisih dua rumah dapat dikatakan jauh.

Dengan pola pemukiman yang demikian itu, pergaulan antar tetangga frekuensinya rendah; jarang mereka bertandang untuk sekedar mengobrol (sesuatu perkecualian di daerah yang agak datar dengan pola pemukiman agak rapat, anak-anak mereka bisa bermain dengan temannya). Akan tetapi, yang terjadi pada umumnya, anak-anak banyak bermain dengan saudara-saudaranya

sendiri. Tidak akrabnya pergaulan antar mereka disebutkan oleh seorang anak sebagai berikut :

*"Nek teng daerah ngriki wontenipun niku tegal, kalih kanca niku kirang akrab, sami tebih gek sami medamel piyambak-piyambak"*.

(Di daerah ini hanya ada *tegal*, dengan teman kurang akrab, jauh-jauh dan mereka punya kesibukan sendiri-sendiri).

Demikainlah, gambaran pergaulan anak-anak dengan tetangga (juga dengan teman), saling kenal tetapi tidak akrab. Dengan situasi yang demikian, interaksi akan terjadi bila kebetulan ada kegiatan di Kelurahan atau bertemu di jalan. Pada waktu bertemu itu mereka saling bertegar sapa.

### 3.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak

Setiap individu mengalami masa peralatan dan asuhan orang tuanya, sejak masih dalam perut ibu sampai dengan masa kelahiran, dan bahkan selama menuju pendewasaan. Anak dalam menuju kedewasaannya itu, dipersiapkan oleh orang tua melalui pendidikan dan latihan, sehingga pada dirinya terbentuk perilaku yang diharapkan. Artinya, tidak menyimpang jauh dari norma-norma kebudayaan yang berlaku.

Pada proses perawatan dan pengasuhan anak, peranan orang tua sangat menentukan dalam pembentukan pribadi anak. Apa saja yang dilakukan orang tua dalam proses asuhan itu? Berikut ini akan diuraikan tindakan orang tua dalam merawat dan mengasuh anak, antara lain: *peristiwa kelahiran, upacara kehamilan dan kelahiran, upacara peralihan, perawatan anak, menyusui dan penyapiha, perlindungan terhadap anak, latihan dan pendidikan, aktivitas anak, dan Nilai Anak*.

#### 3.2.1 Peristiwa Kelahiran

Peranan *dukun* dalam persalinan di daerah pedesaan merupakan hal yang umum. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hasil penelitian mengenai pola persalinan di daerah pedesaan, yang menyebutkan bahwa sebagian besar peristiwa kelahiran di daerah ditolong oleh *dukun* (Hildred Geertz, 1980; Amin Yitno dan Tri Handayani, 1980; Nunuk Kasniyah, 1978).

Dari hasil penelitian ini, ternyata sebagian besar wanita di desa Kalirejo Kecamatan Kokap didalam melahirkan minta pertolongan *dukun*. Campur tangan *dhukun* ini bukan hanya pada peristiwa kelahiran sampai perawatannya saja, melainkan juga dalam peristiwa-peristiwa tertentu, dan pada saat-saat anak mengalami gangguan kesehatan.

Pada umumnya alasan yang diberikan, mengapa mereka minta tolong *dhukun* dalam setiap persalinan adalah :

- 1) Biaya murah, dan *dhukun* merawat kesehatan ibu dan anak selama diperlukan;
- 2) Letak desa yang jauh dari Puskesmas, dan sulitnya transportasi; dan
- 3) Mengikuti tradisi orang tuanya dahulu.

Bayi yang lahir karena pertolongan *dhukun*, pada hari-hari selanjutnya, yaitu sampai kira-kira bayi berumur 8 bulan, secara tradisional masih dalam perawatan *dhukun* tersebut. Artinya, dengan tiada dimintapun *dhukun* akan datang untuk merawat bayi tersebut: memandikan, *dadah/pijet*, dan memberi *bobokan* ibu yang melahirkan karena masih dalam perawatan *dhukun*; seperti *pijet* dan membuatkan *jamu* untuk kesehatan ibu tersebut. Hal ini berlangsung hingga si bayi berumur 40 hari.

Anak-anak yang dilahirkan sekitar tahun 70-an masih ditolong oleh *dhukun* dengan tradisional. Sekarang ini para *dhukun* sudah mendapat kursus dari dokter dan bidan. Mereka sekarang sudah dapat menggunakan alat-alat kebidanan modern seperti gunting, pisau dan obat-obat seperti alkohol, dermantol, kapas. Namun, dalam merawat bayi mereka masih menggunakan pola lama, yaitu dengan *dadah*, (*pijat*), menggunakan *bobokan*, *jamu*, dan sebagainya. Perbedaan yang pokok adalah saat memotong tali pusat dan obat-obatan yang digunakan untuk merawat. *Dhukun* memotong tali pusat dengan menggunakan *welat* (belahan bambu) sedang dokter/bidan/*dhukun* yang telah dikursus menggunakan gunting.

Sebagai ilustrasi bagaimana peranan *dukun* dalam menolong kelahiran, berikut ini pengalaman persalinan yang dialami oleh beberapa wanita yang melahirkan anaknya melalui pertolongan *dhukun*. Sebelumnya perlu diketahui bahwa pertolongan *dhukun* satu dengan yang lain caranya ada yang tidak sama, baik *dhukun*

yang sudah ikut kursus maupun yang belum dikursus. Namun, secara umum ada kesamaan-kesamaan dalam perawatan bayi-bayi yang dilahirkan.

Seorang ibu yang sudah merasa akan melahirkan, salah satu keluarganya atau suaminya memanggil seorang *dhukun* untuk menolong persalinan di rumahnya. *Dhukun* dan penjemputnya itu bersama-sama menuju ke rumah ibu yang akan melahirkan. Sementara itu, di rumah sudah disiapkan keperluan-keperluan yang biasanya diminta oleh *dhukun*, seperti air panas, kunyit, (*kunir*), dan sebagainya.

Ibu yang akan melahirkan itu, biasanya berbaring di sebuah *amben* yang dialasi *kalasa* (tikar). *Dhukun* (masyarakat setempat menyebut *simbah*) meraba perut ibu tersebut untuk melihat apakah bayi akan segera lahir atautkah masih menunggu lebih lama lagi. Bila sudah waktunya bayi lahir, saat itu *dhukun* akan memberi nasihat-nasihat kepada ibu itu supaya bayi cepat lahir. Dengan membaca doa dan mantra, *dhukun* itu menekan (mendorong) bagian perut ibu dengan tangan untuk membantu bayi agar segera keluar.

Bayi yang sudah lahir (*glegah* atau *procot*) kemudian diletakkan di atas tikar, atau diletakkan di atas *tampah* (nyiru). Kemudian, tali pusar bayi dipotong oleh *dhukun* dengan *gunting* atau *pemes* (*dhukun* kursus). *Dhukun* yang belum kursus menggunakan *welat* pring wulung (ada yang menyebut *siladan*). *Welat* tersebut sebelumnya dicuci dengan air hangat dan disabun. Setelah tali pusar diputus, kemudian bekas luka diobati dengan parutan *kunir* dicampur dengan *apu* (*injet*), lalu dibungkus dengan *gombal* bersih (kain).

*Ari-ari* yang telah keluar dicuci, kemudian diletakkan pada *cowek* dari tanah liat atau *dengan krambil ijo* dan dibungkus *daun pisang raja* (supaya jadi orang berpangkat), dan dipendam di rumah dengan disertai : kertas bertuliskan huruf-huruf, lawe, beras, garam, dan jarum. Letak pemendam *ari-ari* itu biasanya menurut jenis kelamin. *Ari-ari* bayi laki-laki umumnya dipendam di sebelah kanan pintu rumah (karena laki-laki akan jadi pagar rumah tangga), dan bayi perempuan di sebelah kiri. Untuk menjaga keselamatan dan perlindungan, di atas pemendam *ari-ari* (*batir*) diletakkan *senthir* (untuk pepadhang = terang) yang artinya supaya tidak terjadi apa-apa, selamat semuanya.

Bayi yang baru lahir kemudian diusap dengan air hangat (ada yang diberi bunga), puser tidak boleh basah. Selma belum *puput* tidak boleh kena air. Oleh karena itu, selama belum *puput*, bayi hanya diusap saja.

Sesudah dimandikan, tubuh bayi diberi *bedak* dan *bobok boreh* (beras dihaluskan dicampur *kencur*), supaya hangat dan bulu-bulu di badan bayi tidak keluar. Kemudian bayi *diambeni* (memakai *popok*, *grita*, dan bayu), dan *dibarut* atau *dibalut* (*digedhong*). Pada *embun-embunan* bayi diberi pupuk *brambang* yang dikunyah dicampur garam supaya *sendhul-sendhul* (getaran) pada ubun-ubun tidak nampak.

Setelah bayi selesai "*dirumat*" (dirawat), ibu yang melahirkan disuruh mandi (kalau sudah kuat mandi sendiri) atau dimandikan *dhukun* (kalau belum kuat) dengan air hangat dan kemudian *bengkungan*. Setelah *bengkungan* lalu duduk "*sendhen bantal*" di dipan dengan alas tikar dan duduk di atas abu yang dibungkus *gombal* bersih (untuk menampung sisa-sisa darah yang keluar atau supaya darahnya *mampet* dan tidak mengotori). Sementara itu, ibu tersebut harus minum *jamu* yang dibuat oleh *dhukun* (ada yang ramuannya berupa *bubukan pule* dan daun pepaya) dan minum *anggur* untuk menghangatkan tubuh dan melancarkan peredaran darah. Ada pula yang dianjurkan oleh *dhukun* minum telur ayam kampung dan air putih. Kemudian, makan secukupnya (hangat-hangat); pantangannya adalah tidak boleh makan yang dingin, *lombok*, dan bawang putih supaya *puser* anaknya cepat kering/*pupak* (*puput*). Pada waktu tidur harus terlentang, kaki harus lurus (*slonjor*) dengan bantal tinggi.

Setelah menolong kelahiran bayi, hubungan antara ibu, bayi dan *dhukun* masih berlangsung sampai bayi berumur 40 hari. Kunjungan *dhukun* untuk merawat bayi dan ibu, masing-masing *dhukun* tidak sama. Dari mulai lahir sampai *pupuk*, *dhukun* datang setiap hari pagi sore tanpa diundang untuk merawat bayi: seperti *memandikan*, *nggedhong*, *mboboki*, dan memberi minum *jamu* untuk ibu (disebut *jamu pijet sembur*), dan ibu menggunakan *bengkung* dengan terlebih dahulu perut *ditapeli* (*dioseri*) *injet*, minyak kayu putih, jeruk *pecel*, supaya tidak batal dan tempat bayi menjadi bersih. Setelah 40 hari, ibu pijet *walik* (supaya tempat bayi kembali seperti semula).

Apabila *puser* sudah *pupak* (putus) atau *puput*, *dhukun* 3 hari sekali, kemudian 5 hari, 7 hari, 11 hari, 15 hari, dan 40 hari.

Dhukun akan datang lagi pada saat bayi itu berumur 7 *neton* (8 bulan) untuk mengadakan selamatan. Hubungan dengan *dhukun* takan terputus karena pada saat-saat tertentu *dhukun* masih diperlukan datang untuk mengobati bila anak itu sakit, pijat (*dadah*), *suwuk*, dan sebagainya.

Sebuah kasus yang cukup menarik untuk diketengahkan di sini, adalah keluarga seorang guru. Anaknya ada 5 orang. Anak pertama lahir di desa Kalirejo dengan pertolongan *dhukun* tradisional. Pada waktu anak tersebut berumur 1 tahun, guru itu pindah ke Yogya (karena tugas) bersama keluarganya. Di Yogya lahirlah puteranya yang nomer 2, nomer 3 dengan pertolongan dokter pada sebuah rumah sakit. Oleh suatu tugas pula guru itu kembali ke desa, dan lahir lagi anak ke 4 dengan pertolongan *dhukun*, dan anak yang ke 5 ditolong oleh dokter pada sebuah klinik di Wates. Menurutnya, di samping ia merasa khawatir akan kesehatannya dengan kehamilan anak ke 5 ini, juga ia merasa perawatan di rumah sakit lebih menentramkan hatinya daripada ke *dhukun*. Hal ini karena ia sudah pernah merasakan bagaimana melahirkan di rumah sakit.

Kasus ini memberikan gambaran tentang seseorang yang meninggalkan kebiasaan melahirkan (ditolong *dhukun*), karena telah mendapatkan pengalaman baru di kota. Perubahan itu tidak hanya pada peristiwa kelahiran saja, tetapi juga hal perawatan bayi dan mengasuh bayi, ia telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama.

### 3.2.2 Upacara Kehamilan dan Kelahiran

Masyarakat di daerah penelitian mengenal beberapa upacara sehubungan dengan masa kehamilan dan kelahiran. Pada masa kehamilan, masyarakat setempat umumnya hanya melakukan suatu kebiasaan yaitu upacara selamatan pada saat kandungan berumur 7 bulan, yaitu *tinkepan* atau *mitoni*. Tujuan upacara itu adalah supaya bayi dan ibu selamat sampai saat lahir nanti. Setelah kelahiran, si bayi umumnya hanya satu kali melakukan upacara adat, ialah upacara yang disebut *pupakan* (*puputan*), yaitu upacara selamatan karena *puser* sudah lepas (putus). Bagaimana kedua upacara itu dilakukan oleh masyarakat setempat, berikut ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang biasa mereka lakukan.

### 3.2.2.1 Upacara Tingkep atau Mitoni

Upacara *tingkep* biasanya hanya dilakukan untuk kehamilan pertama. Upacara *tingkep* ada yang dilakukan secara lengkap (*rowa*), dan ada pula yang dilaksanakan dengan cara sederhana. Pada upacara ini, *dhukun*-lah yang memegang peranan penting.

Upacara *tingkep (mitoni)* yang dilakukan secara sederhana, tidak banyak memerlukan alat dan syarat-syarat. Sebelum upacara dimulai, disiapkanlah sebuah *pengaron* besar berisi air dan *bunga setaman*, sebuah *klowohan* terdiri dari beras kuning dan telur ayam (diberi rapal-rapal doa-doa oleh *dhukun*). Ibu yang hamil itu bersama suaminya lalu diguyur air oleh *dhukun* sebanyak 7 kali (guyuran) tetapi ada juga yang menggunakan air itu sampai habis. Busana yang digunakan ibu tersebut adalah *pinjungan* (berkain sebatas dada), dan suaminya bercelana pendek. Setelah mandi 7 guuran itu, telur ayam tersebut lalu *dibloboske* (dimasukkan lewat pinjungan) supaya jatuh ke bawah dan pecah. Hal itu melambangkan kelahiran bayi akan lancar, selamat tidak ada gangguan. Dan, upacara mandi pun selesai, biasanya upacara mandi ini dilakukan pukul 4 sore.

Syarat lainnya adalah mengadakan kenduri pada sore harinya (biasanya jam 8 malam). Sesaji yang dibuat untuk kenduri yaitu : *sega-golong, tumpeng, jajan pasar, sega rasul, jenang abang putih, kupat lepet, gudhangan, ingkung, kembang kinang*, telur rebus. *Dhukun* diberi *tumpeng alus, gudhangan, jajan pasar, tumpeng robyong, lawuhan sega rasul, ingkung, tikar, kendhi, pitik urip, klowohan*. Pada saat kenduri dimulai, *dhukun* memecah *kendhi* (sebagai lambang segala sesuatunya berjalan lancar).

Pelaksanaan upacara *tingkep* yang agak lengkap (*rowa*) rangkaiannya lebih banyak. Seperti biasa dipersiapkan *pengaron* besar berisi air *bunga setaman*. Ibu yang hamil berkain *pinjungan* dengan *kendhit janur kuning*, bersama suaminya dimandikan oleh *dhukun* dengan jalan diguyur 7 kali, kemudian dimandikan oleh orang tua-tua (ada yang dilanjutkan sendiri atau diselesaikan *dhukun*).

Setelah itu, janur kuning diputus (dipotong), dan telur *dibloboske* (dimasukkan), jatuh ke bawah hingga pecah, tetapi ada yang ketika telur sampai di bawah *ditadhahi* kemudian diinjak hingga pecah. Pada saat itu *cengkir gadhing* dimasukkan ke dalam *penga-*

ron, lalu dibelah oleh suami. Setelah upacara mandi selesai, ibu yang hamil berpakaian rapi dilanjutkan acara *rebutan cakar* (nasi kuning, *cakar*, kaki ayam) yang ditempatkan di *cowek* dan diletakkan di muka pintu masuk. Pada acara itu, ibu yang hamil berada di dalam rumah sedangkan suami berada di luar, kemudian sama mengambil, biasanya suami memegang *ndas ayam* (lambang kepala keluarga), dan isteri mengambil cakar. Sesudah upacara rebutan *cakar*, ad yang dilanjutkan dengan acara menyapu halaman rumah (melambangkan menghilangkan rintangan, yang kotor sampai segalanya menjadi bersih).

Sesaji yang diperlukan untuk upacara yaitu: *sega rasul*, *sega golongan 9*, tumpeng 7 yang di atasnya diberi telur dan diberi *sumetan* (dinyalakan api = disulut), *kupat-lepet*, nasi diberi kelapa, garam dibungkus janur kuning, jenang abang puih, *gudhangan*, telur rebus, dan *kembang kinang*.

Pada umumnya upacara *tingkep* dilakukan secara sederhana saja, sedangkan upacara *tingkep* yang agak lengkap biasanya hanya dilakukan oleh orang tertentu yang kuat ekonominya.

### 3.2.2.2 Upacara Pupak

*Pupak* berarti putusnya atau lepasnya puser. Biasanya upacara ini diadakan pada hari ke 9 sesudah kelahiran bayi. Pada umumnya jumlah hari untuk melakukan selamatannya ini dipilih jumlah hari yang ganjil untuk bayi laki-laki, dan jumlah hari genap untuk bayi perempuan. Dipilihnya genap dan ganjil ini tidak banyak yang mengetahui. Mereka hanya melanjutkan tradisi orang tua. Pada waktu upacara ini, juga dilaksanakan selamatannya *sepasaran* dan *selapanan*. Dalam selamatannya itu biasanya bayi *ditindhik* (daun telinganya dilubangi), dicukur dan bagi diberi *tenger* (nama). Semua rangkaian upacara *pupakan*, dilakukan oleh *dhukun*, mulai dari merawat sampai dengan menyiapkan sesaji tolak bala yang diletakkan di tempat tidur bayi.

Pada waktu itu bayi dimandikan oleh *dhukun* dengan air hangat yang diberi *bunga setaman*. Ada juga yang dimandikan dengan air *leri* (cuci beras) dan diberi *bunga setaman* supaya kulitnya bersih. Setelah dimandikan, bayi kemudian *diboboki* (diberi bedak ramuan Jawa). Beramaan dengan itu *dhukun* membaca *rapal* (doa-doa) seraya menghembus ubun-ubun bayi supaya sehat dan tidak rewel.

Sesaji *tolak bala* yang diletakkan *dhukun* di sekitar tempat tidur bayi, yaitu : *kelut*, sisir, *senthir*, sapu, *pengilon* (cermin) dan *sada gerang* atau *sapu regel dicoblosi* (ditusuk ujungnya) dengan *empon-empon* : *kunir*, *brambang*, *lombok*, *dlingo blengle*. *Tolak bala* itu sebagai sarana (*srana*) supaya bayi tidak diganggu roh halus atau tidak terkena *sambe kala*. Pada pintu utama juga diberi *tolak bala* untuk keselamatan bayi yang berupa keris-kerisan dari bambu atau daun nanas yang *dileleti* (diolesi) kapur putih (injet) dan jelaga (angus). Di sekeliling rumah, pada pintu-pintu, juga diberi benang *lawe* sebagai pagar *tolak bala* terhadap gangguan dari makhluk-makhluk halus.

Untuk selamatn dibuat macam-macam sesaji berupa : nasi *gudhangan*, *jajan pasar*, nasi *golong* tiga dua buah, tumpeng 3 buah, *among-among*, *jenang abang putih*, *ingkung ayam*, *tumpeng robyong*, *rasulan*, telur rebus, pisang raja, dan *kembang boreh*. Pada malam harinya diadakan *endhongan* (*jagongan* = *lek-lekan*). Tumpeng dan *golong* dimakan oleh mereka yang *jagongan*. Sedangkan, *dhukun* diberi : *pitik urip* (ayam hidup), uang, *sega lawuhan*, beras dan telur. *Pitik urip*, dimaksudkan bayi tersebut akan tetap hidup dan sehat (*pangurip-urip*).

### 3.2.3 Upacara Peralihan

Masyarakat Jawa, mengenal beberapa adat upacara untuk menandai masa peralihan individu menuju ke tahap-tahap kedewasaan. Masa peralihan seorang bayi menuju masa kanak-kanak ditandai dengan upacara *tedhak siten*, yaitu saat pertama kali bayi menyentuh tanah. Kemudian, masa kedewasaan seorang gadis ditandai juga dengan kebiasaan *memangur* gigi (gigi diratakan). Datangnya masa haid pertama bagi seorang gadis, menandakan bahwa gadis itu sudah dewasa. Untuk itu, diadakan upacara *tarapan*. Bagi lelaki, masa peralihan menuju dewasa ditandai dengan *sunatan* atau *tetak*, sedangkan seorang gadis disebut *tetasan*.

Di desa Kalirejo dan Kokap, masyarakat umumnya mengenal kebiasaan *pangur*, dan upacara *tedhak sitan*. Upacara *tedhak siten*, menurut istilah masyarakat setempat disebut *dhun-dhun*. Sedangkan, upacara masa haid pertama bagi seorang gadis tidak dikenal. Demikian juga *tetes* bagi seorang gadis juga tidak dikenal. Masyarakat setempat hanya mengenal *tetak*. Dengan demikian, pada uraian ini hanya disajikan upacara *dhun-dhun*, *pangur*, dan *sunatan*.

*tan*. Upacara *dhun-dhun* nampaknya lebih menonjol penyelenggaraannya daripada upacara peralihan lainnya.

### 3.2.3.1 Upacara Dhun-dhun

Upacara *dhun-dhun* (*medhun* = turun) bagi seorang bayi diadakan pada waktu bayi berumur *tujuh* (7) *neton* atau delapan bulan. Sebagian besar masyarakat di daerah tersebut tidak meninggalkan upacara *dhun-dhun* ini. Dengan kata lain, hampir semua anak di daerah tersebut mengalami upacara *dhun-dhun*. Penyelenggaraan upacara *dhun-dhun* dilakukan oleh *dhukun*.

Pelaksanaan upacara *dhun-dhun* ada yang berlangsung secara sederhana, dan ada pula yang secara lengkap. Walaupun selamatan itu berlangsung dengan sangat sederhana (tidak mengundang *drukun*), anak tersebut dianggap sudah melalui upacara *dhun-dhun*. Jadi, keluarga yang mempunyai anak biasanya akan diingatkan oleh tetangganya, bila sudah saatnya melakukan upacara *dhun-dhun* anaknya.

*Dhun-dhun* yang dilakukan secara sederhana adalah dengan cara: orang tua dan bayi pergi ke tempat *dhukun* dengan membawa *bunga* dan *menyan* (*kembang menyan*). Untuk *dhukun* sendiri dibawakan syarat-syarat berupa: *pitik urip* (*pangurip-urip*), *pisang raja setangke*, *kembang boreh*, *tumpeng* dan *telur ayam*. *Kembang menyan* diberikan kepada *dhukun* untuk diberi *mantra* dan doa-doa. Setelah itu, diberikan lain kepada orang tua yang akan melaksanakan *dhun-dhun* tersebut. Sedangkan, *kembang* digunakan untuk memandikan bayi, dan *kemenyan* disimpan dan *dibundeli* (supaya selamat). Setelah itu, bayi di *dadah* ( pijat), kemudian dipangku oleh *dhukun*, *dirapali* dan *disuwuk* atau *ditimbul* supaya bayi sehat dan selamat.

Sementara itu, di rumah disiapkan sesaji berupa: *tumpeng*, *jajan pasar*, *telur*, dan *golong*. Bayi tersebut kemudian dimandikan oleh ibunya sendiri dengan air *bunga* yang telah *dirapali* oleh *drukun* tadi. Selesai mandi, anak tersebut diberi baju, kemudian diturunkan di atas tanah sebentar, lalu dipindah ke atas tikar. Di atas tikar diberi *dolan* (mainan) berupa : buku, ballpoint, kertas, daun-daun (biasanya daun ketela, pisang), lombok, *brambang*, dan

uang. Kemudian oleh orang tua (atau orang tuanya sendiri), anak tersebut disuruh bermain atau mengambil *dolanan* tersebut. "Ayo le/nok milih sing apik-apik" (ayo ambil yang baik-baik), begitu anjuran orang-orang tua/orang tuanya sendiri yang berdiri di sekeliling anak tersebut. Apabila bayi itu mengambil ballpoint atau kertas, maka orang tua itu akan bergumam: "Wah suk dadi pegawai le sekolah pinter" (besok akan jadi pegawai, atau jadi pandai). Setelah itu, selesailah upacara *dhu-dhun* tersebut.

Upacara *dhun-dhun* yang dilakukan secara agak lengkap dengan cara : *dhukun* didatangkan ke rumah orang yang akan melaksanakan upacara tersebut. Sementara itu, di rumah sudah dipersiapkan perlengkapannya. Bayi dirawat oleh *dhukun*, dipijat atau di *dadah*, kemudian dimandikan dengan air bunga yang telah diberi *mantra*. Selesai mandi, anak tersebut dikenakan baju, lalu *dipangku* dan *disuwuk*. Setelah itu, diturunkan di tanah sebentar dan didudukkan di atas *jadah* (dibuat dari ketan) yang di atasnya di beri *lemek* (alas) *lawe* atau *mori*. *Jadah* itu diletakkan di atas tikar pandhan yang baru. Kemudian, anak tersebut *didolani* (diberi mainan) : tebu yang dibuar tangga, buku, fulpen, sisir, palawija, buah-buahan, *pari*, beras, lombok, *brambang-bawang*, perhiasan mas, dan jam tangan. Orang-orang tua yang mengitari anak tersebut, bergantian atau beramai-ramai, menyuruh memilih mainan yang disediakan, dan mereka akan berkomentar setelah bayi tersebut mengambil salah satu mainan yang disediakan.

Sebenarnya macam *dolanan* yang diberikan bervariasi, bergantung pada kemampuan orang tua yang bersangkutan. Menurut keterangan, yang kami peroleh *dolanan* yang bermacam-macam itu, seperti : palawija, buah-buahan, *pari*, uang, dan perhiasan menunjukkan bahwa semuanya itu merupakan "ubarampe isining saklu-mahing donya" yang dicari manusia.

Selamatan untuk dikendurikan (dibawa pulang) berupa . *tumpeng*, *golong*, *gudhangan*, *lawuhan*, *sega-rasul*. Sedangkan, syarat-syarat yang diberikan kepada *dhukun* berupa : *pitik urip*, telur (*mentah-mateng*), *ganten* (*kinang*), *pisang raja setangkep*, *tumpeng komplit*, *klowohan* (*beras kuning dan telur*), *kendhi*, *kembang setaman*, *menyan*, dan *jajan pasar*.

Upacara *dhun-dhun*, sebenarnya menunjukkan adanya tiga arti, yakni :

1. Sebagai tanda bahwa anak sudah berumur 7 *neton* (8 bulan), dan sudah saatnya menginjak tanah "*bumi pertala*";
2. Melambangkan selesainya tugas *dhukun* dalam merawat anak yang menjadi tanggungjawabnya; dan
3. Keinginan-keinginan orang tua yang dilambangkan melalui *dolanan* yang diberikan kepada anak.

Sedangkan, upacara *mitoni* atau *tingkep*, kemudian upacara *pupak*, menunjukkan bagaimana seorang individu menjaga dan melindungi anaknya melalui kepercayaan mereka, yaitu membuat *tolak bala* supaya anak mereka selamat (tidak ada gangguan). Jadi, sejak masih di kandungan, perhatian orang tua terhadap anak sudah melimpah. Sampai lahir, perhatian dan perlindungan anak tidak kurang, tetapi semakin bertambah.

### 3.2.3.2 Pangur

*Pangur* atau meratakan gigi, dahulu banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di daerah penelitian. Sekarang kebiasaan itu sudah tidak dilakukan lagi. Namun, karena *pangur* itu merupakan bagian dari adat kebiasaan masyarakat setempat, maka akan diuraikan sedikit tentang kepercayaan masyarakat terhadap *pangur* ini.

Pada umumnya *pangur* dilakukan bagi seorang gadis yang belum datang masa haidnya. Gadis yang akan *dipangur* itu harus ke desa Bendungan atau ke Wates. Akan tetapi, sekarang tukang pangur sudah tidak ada. Ada kepercayaan dari penduduk setempat bahwa bila *pangur* didahului oleh masa haid pertama kali, maka seorang gadis akan mendapat pengaruh yang tidak baik. Oleh karenanya *pangur* harus dilaksanakan sebelum haid datang. Masyarakat setempat menyebut *kerubuhan kajang* bagi seorang gadis yang pangurnya didahului haid. Artinya, bila gadis itu berumah tangga, tidak bisa mengatur rumah tangganya.

### 3.2.3.3 Sunat atau Tetak

Di desa Kalirejo, masyarakat hanya mengenal *tetak* untuk anak laki-laki, dan tidak mengenal *tetes* untuk anak perempuan. Penye-

lenggaraannya seperti pada umumnya *tetakan*, yaitu dalam peristiwa *sunat* itu tidak diadakan pesta secara meriah, tetapi hanya membuat sesaji untuk dikendurikan.

### 3.2.4 Perawatan Anak

Merawat anak, mulai dari memandikan, menyuapi, sampai mengasuh (*momong*), hampir semuanya dilakukan oleh ibu. Pekerjaan merawat anak, dan menyelenggarakan semua keperluan makan minum bagi keluarga, merupakan tugas sehari-hari yang sudah melekat pada diri seorang ibu. Akan tetapi, tugas itu tidak hanya itu saja, banyak ibu yang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ekonomis, seperti halnya yang banyak dilakukan ibu-ibu di daerah penelitian. Pada umumnya ibu-ibu tersebut mempunyai kegiatan membuat gula jawa (untuk dijual ke pasar) dan bila panen cengkeh, ibu-ibu mempunyai kegiatan memanen cengkeh (kadang-kadang dengan suami) untuk dijemur, kemudian dijual ke pasar. Malahan, ada juga ibu-ibu yang menjadi buruh *dhangir* (menggemburkan tanah).

Secara garis besar, sebenarnya tugas ibu dalam rumah tidak hanya meliputi mengurus anak saja, tetapi antara lain mengingatkan tugas anak-anaknya atau **elik-elik** (menegur) mengenai pekerjaan yang harus dilakukan atau belum dilakukan; mengingatkan anak supaya mandi dan makan; supaya belajar; mengingatkan bila anaknya bermain tidak tahu waktu dan sebagainya. Sebaliknya, tugas ayah yang paling utama adalah mencari nafkah; seperti : *nderes* atau *ndewan*, mengambil cengkeh, mengurus kebun (*alas*), dan *ngundhuh* (mengambil kelapa). Pada umumnya ayah tidak banyak terlibat dalam perawatan anak kecuali kalau ibu sedang pergi; biasanya ayah *momong* anaknya juga. Letak *kebun* yang agak jauh dari rumah, dan sifat pekerjaan (*nderes*) yang memerlukan waktu (rata-rata naik-turun pohon kelapa sampai 15–20 batang pohon kelapa), maka sampai di rumah sudah sore, sehingga waktunya dihabiskan di *kebun*, baik *nderes*, *dhangir* maupun mengurus tanaman yang ada di kebunnya. Jadi, wajar bila ayah tidak banyak terlibat dalam perawatan anak.

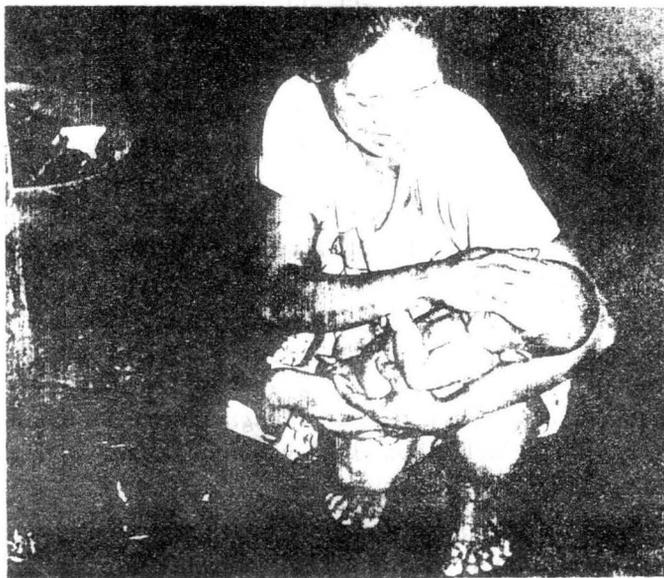
Dalam merawat anak, ibu mempunyai bermacam-macam cara sesuai dengan usia anak. Seorang bayi yang berumur kurang dari satu tahun, segala sesuatunya masih sangat bergantung kepada ibu. Lain halnya dengan anak yang berumur dua tahun sampai lima ta-

hun. Dalam hal ini cara perawatan akan berbeda karena anak sudah dapat melakukan sendiri walau masih harus diawasi oleh ibunya. Dengan kata lain, tidak sepenuhnya bergantung kepada ibu.

#### 3.2.4.1 Memandikan

Pada waktu anak masih bayi (kurang dari lima bulan) setiap hari dimandikan oleh ibunya. Biasanya di dalam rumah (dekat tempat anak tidur) atau di luar rumah (di samping dekat pintu). Sebelum anak tersebut dimandikan, *ember* dari plastik atau karet disiapkan: ada juga yang dengan *waskom* atau dengan *mandeng* (dari tanah liat) yang berisi air hangat (ada juga air *leri*). Kemudian, pakaian bayi, handuk, bedak disiapkan pula pada *amben* tempat tidur bayi. Ember yang berisi air tersebut kemudian diletakkan agak jauh dari tempat tidur bayi (biasanya tempat untuk tidur bayi menjadi satu dengan dapur).

Bayi yang telah dilepas bajunya, kemudian *dipangku mlu-mah ing pangkone ibu* (terletak di pangkuan ibu). Air hangat yang ada di *ember* atau *mandeng* itu kemudian *dicawuki* dengan tangan (lihat gambar 14) dan anak dibasuh dari kepala, muka dan badan sambil diusap-usap. Kemudian bayi dibalik (ditengkurapkan).



Gambar 14. Bayi dimandikan, terlentang diusap pelan-pelan di pangkuan ibu.

Air dicawuki lagi untuk membasahi bagian belakang (lihat gambar 15). Setelah basah, kemudian *dikosok-kosok* pelan-pelan dan diulang-ulang (lihat gambar 16).

Setelah selesai, kembali bayi *dilumahke-dikurepke* (ditelempangkan-tengkurapkan) sambil dibasahi dengan air. Bayi digoyang-goyang pelan (*dientrog*) supaya sisa-sisa air turun. Dengan demikian selesailah tindakan memandikan bayi.

Bayi yang telah selesai dimandikan, lalu ditengkurapkan lagi di pangkuan ibu, sedang ibu dalam posisi duduk *di amben*. Dengan pelan-pelan bayi itu di-*lap* dengan handuk sampai kering. Setelah selesai, masih dalam posisi tengkurap, bayi dibedaki (lihat gambar 17 dan 18). Kemudian bayi dibalik lagi dengan posisi tertelentang. Dalam posisi setengah duduk lalu dihanduki pelan-pelan, dan setelah kering dibedaki (gambar 20). Setelah itu kotoran matanya dibersihkan (dilap pelan-pelan), dan dibersihkan pula ingus yang ada di hidungnya.



*Gambar 15. Bayi ditelempangkan dibasahi dicawuki dengan air.*



*Gambar 16.: Bayi ditelungkupkan digosok pelan-pelan*



*Gambar 17.: Bayi dilap dengan handuk sampai kering*



*Gambar 18. : Bayi ditelungkupkan di pangkuan ibu dibedaki*



*Gambar 19. : Bayi dalam posisi setengah duduk dibersihkan ingusnya.*

Bayi yang telah dibedaki bagian muka dan belakangnya, kemudian ditidurkan terlentang di atas kaki ibu dengan alas kain. Ibu tersebut dalam posisi duduk, kakinya lurus (*slonjor*) di atas balai-balai. Kemudian, bayi diangkat kakinya sebentar untuk meletakkan *gurita*, (*grita*) dan badan bayi dibetulkan supaya pas dengan letak *gurita* (lihat gambar 21).

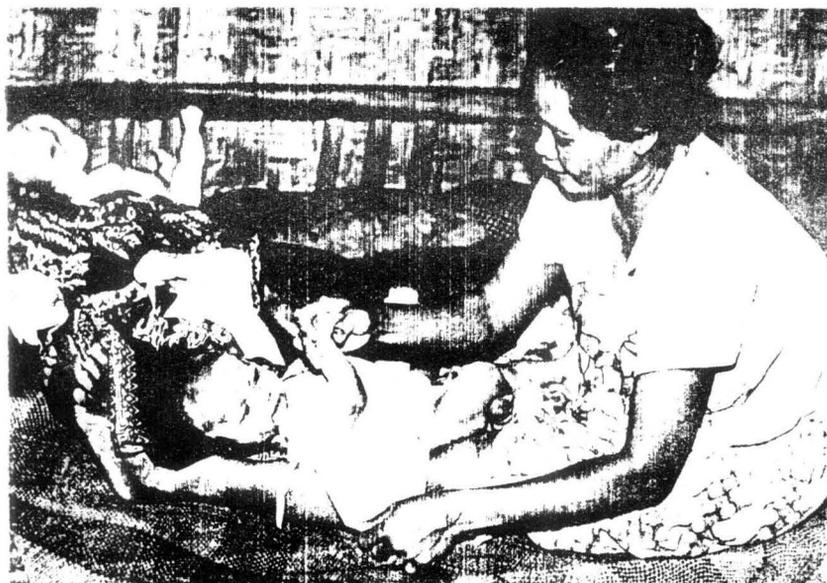


*Gambar 21: Bayi di atas kaki ibu untuk dipasang gurita.*

Tali gurita diikat, satu sama lain supaya tidak mudah lepas (lihat gambar 22). Setelah selesai, baru dipakaikan baju atau *diambeni* (lihat gambar 23).



*Gambar 22: Ibu sedang memakaikan gurita pada bayi.*

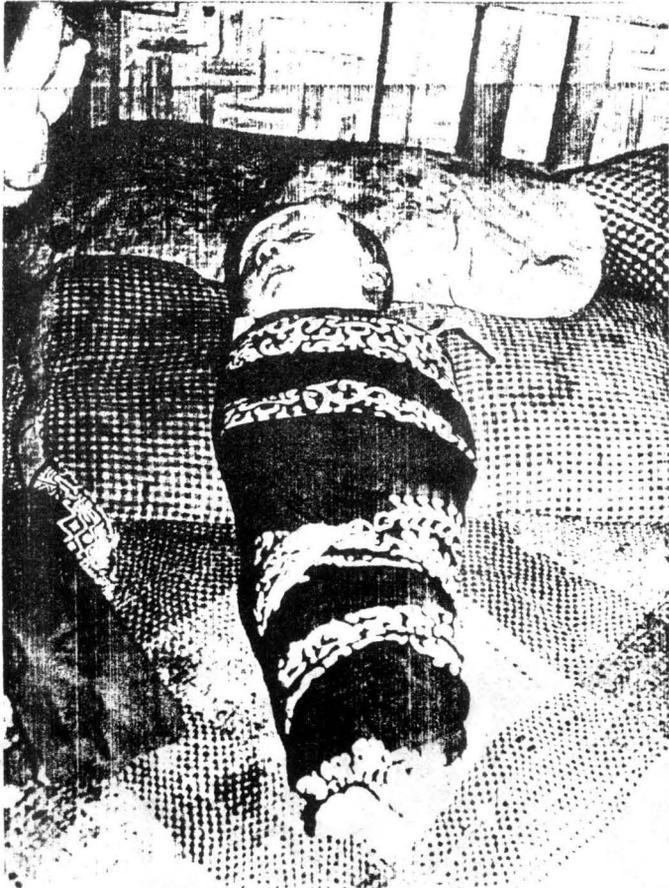


*Gambar 23: Ibu sedang memakaikan baju pada bayi.*

Setelah selesai semuanya, bayi *digendhong* (istilah setempat *dibarut* atau *dibalut*) dengan bayi adalah *selendang*- caranya ialah dengan membalutkannya dari bawah leher bayi sampai kaki (lihat gambar 24).



*Gambar 24: Bayi sedang digendhong atau diberut.*



Gambar 25: Bayi selesai **digedhong**.

Bayi yang telah selesai *digedhong* (bentuknya seperti *kepompong*), kemudian *dipangku* oleh ibunya untuk disusui (asi). Setelah kenyang dan tertidur, bayi ditidurkan di balai-balai (lihat gambar 25). Sementara itu, air bekas mandi dibuang di tempat.

Ibu-ibu di daerah penelitian ada juga yang memandikan anaknya di luar rumah. Perlengkapan mandi seperti ember dan air diletakkan di luar rumah. Sedangkan pakaian, bedak, disiapkan di dalam rumah. Bayi yang selesai dimandikan dihanduki di tempat (di luar rumah). Setelah kering bayi dibawa ke dalam rumah untuk dibedaki dan diberi pakaian. Menurut mereka memandikan di luar rumah di pagi hari, bayi akan langsung kena udara pagi. Sambil diembun-embun-ke, anak menjadi sehat dan cepat besar.

Tampaknya ibu-ibu jarang yang memandikan anaknya dengan menggunakan sabun.

Ada juga satu dua orang yang memandikan bayinya sesuai dengan pengalamannya selama di kota karena pernah melahirkan di rumah sakit. Jadi, memandikannya *dikosok* dengan kain lap, disabun (sabun bayi), diberi minyak telon, dan dibedaki. Pada waktu memakaikan baju, membedaki dan sebagainya bayi ditidurkan dengan alas perlak bayi.

Setelah anak dapat duduk, kira-kira berumur 5 bulan ke atas, cara memandikannya ialah dengan memasukkan anak tersebut ke dalam *ember* (dicemplung ke). *Anak tersebut kemudian* dikosok-kosok sambil diberi mainan dari plastik atau daun. Air untuk mandi sudah bukan air hangat lagi, tetapi air dingin. Banyak yang memandikan dengan *leri* (air *pusasan* beras). Dan ada juga yang memandikan dengan berdiri (lihat gambar 26). Setelah selesai kemudian dibawa ke dalam rumah, dihanduki dan diberi pakaian. Anak yang sudah dapat duduk kadang-kadang didudukkan dalam ember satu pengakuan ibunya.



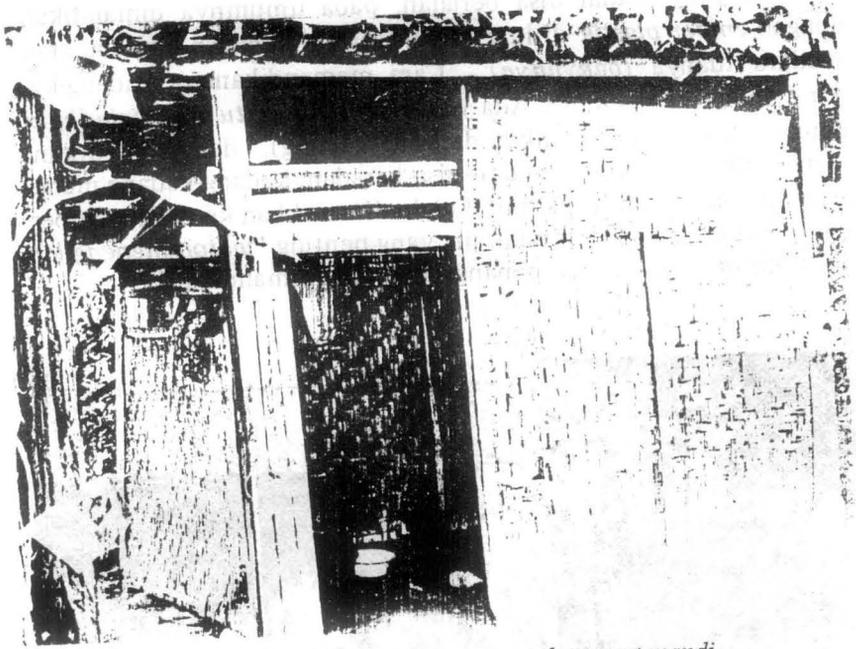
Gambar 26: Seorang bayi dimandikan dimasukkan ke dalam ember.

Ada yang sudah bisa berjalan, pada umumnya dimandikan dengan *ember plastik* di luar rumah atau di *pekiwan* oleh ibu atau saudara tuanya (*bakyunya*). Cara memandikannya kadang-kadang dimasukkan *ember*. Ada yang di gebyur yaitu air dicindhuki dengan kobokan (diambil dengan gayung), dan diguyurkan. Memandikan anak yang sudah bisa berjalan, kadang-kadang mengikuti apa keinginan anak, antara lain dimasukkan ke dalam ember dan jongkok sambil bermain air; yang penting "*waton meneng lan hrlrm fifudi*" (asal tidak menangis dan mau dimandikan).

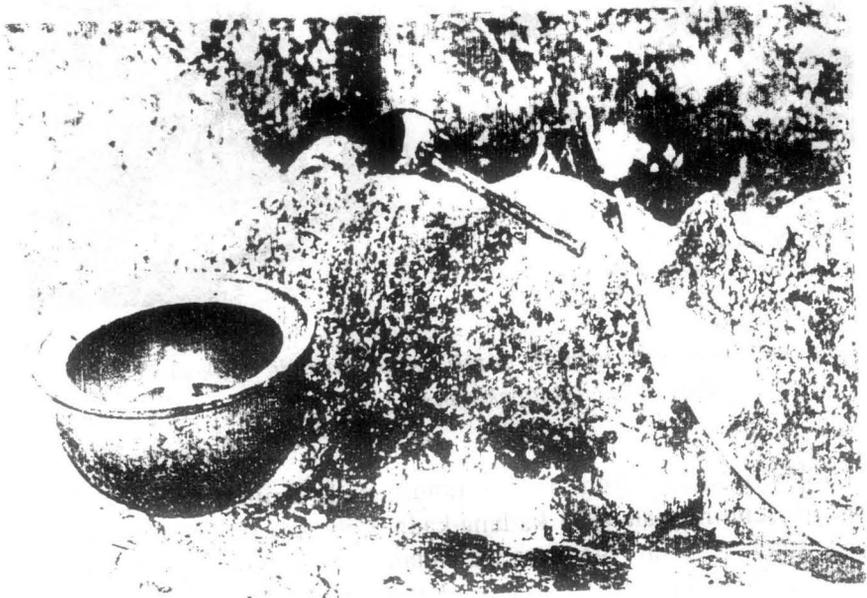


Gambar 27: Pekiwan terbuka untuk tempat mandi, anak-anak biasanya dimandikan dekat pekiwan ini.

Waktu anak berumur 4–5 tahun, pada umumnya sudah bisa mandi sendiri, walaupun kadang-kadang ibunya *mbilasi* (mengulangi) supaya bersih. Biasanya air sudah disiapkan pada *ember atau pengaron*. Pada waktu mandi, kalau tidak ada sabun, digosok dengan tangan saja.



*Gambar 28: Pekiwan tertutup untuk tempat mandi.*



*Gambar 29: Tempat menampung air dan tempat mandi.*

Jadi, anak mandi di luar rumah (tidak di kamar mandi atau *pekiwan*) merupakan hal yang umum. Budaya memandikan anak di luar rumah ini, mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan (pemandangan alam yang luas, tempat yang luas). Dengan demikian, anak-anak merasa senang "*bawera*" (bisa memandang sekeliling). Sebaliknya, orang tua merasa praktis, karena lebih bebas dan tempatnya memungkinkan. Tidak dilatihnya anak-anak untuk mandi di dalam kamar mandi atau *pekiwan* (meskipun setelah terbuka), tentu erat hubungannya dengan pengetahuan mereka, tentang kebersihan.

### 3.2.4.2. Makanan Bayi dan Menyuyapi

Di daerah pedesaan, terutama di daerah penelitian ini, ada kebiasaan penduduk untuk memberikan makanan padat kepada bayi sesudah *pupakan* (puput pusar). Pemberian makanan kepada bayi cukup bervariasi. Makanan itu berupa pisang dimasak (*didang*, dikukus), kemudian dihaluskan (*diuleg*) dengan *sendok*. Ada yang menyuyapi bayinya dengan *nasi* dicampur dengan *pisang* dan gula *jawa* lalu dilembutkan (*diuleg*), atau nasi bubur diberi *gula jawa* dicampur. Menyuyapi dengan sedikit nasi (untuk melatih anak) disebut *pupa*. Masyarakat pada umumnya ada yang sudah mengenal bubur bayi nestum, SUN dan sebagainya. Pada umumnya menyuyapinya dengan *sendok* atau *tangan*. Kemudian, cara menyuyapinya sambil *digendhong* atau *dipangku*. Sedikit demi sedikit makanan dimasukkan ke mulut anak. Bila makanan itu lembek menggunakan *sendok*, tetapi kalau tidak menggunakan *tangan*.

Sudah anak berumur 7 bulan, anak diberi nasi dengan sayur bening, atau nasi dengan lauk tempe-tahu, ikan ayam dan sebagainya. Menyuyapinya sambil *digendhong* atau *dipangku* dengan diberi mainan supaya anak mau makan (lihat gambar 22).



Gambar 30: Menyuyapi dengan digendhong.

Anak yang berumur satu tahun atau lebih, atau sudah bisa berjalan, menyuyapinya kadang-kadang mengikuti keinginan anak. Bila anak sedang *njilma* (tidak rewel) menyuyapinya gampang yaitu sambil duduk dan diberi mainan. Tetapi, kalau sedang *rewel* atau tidak enak badan, maka dengan *digendhong* sambil berjalan-jalan supaya anak senang dan mau makan. Anak yang sudah berumur 3-5 tahun biasanya sudah bisa makan sendiri, walaupun kadang-kadang masih *disandhingi* (ditunggu).



*Gambar 31: Makan sendiri.*

#### 3.2.4.3. Menidurkan

Pada umumnya menidurkan anak dilakukan oleh ibu. Dalam hal ini, biasanya tergantung kepada kondisi atau situasi, dan umur anak. Cara menidurkan anak dalam keadaan sehat atau *njilma* akan berlainan dengan anak yang sedang *rewel* atau nakal; demikian juga anak kecil berbeda dengan anak yang sudah besar. Ada beberapa kebiasaan cara menidurkan anak (berumur 1 tahun) yang dilakukan penduduk di daerah penelitian, yaitu:

1) kalau anak kelihatan *ngantuk* atau sudah waktunya tidur, lalu *digendhong* sambil pantatnya *ditepuk* pelan-pelan atau diusap-usap, 2) ada juga yang dengan memberi ASI sambil *dikeloni*, 3) ada yang ditidurkan begitu saja, 4) anak yang berumur kurang dari 5 bulan, biasanya sesudah dimandikan, kemudian makan dan diberi ASI baik *digendhong* atau *duduk* (*dipangku* ibu) akan cepat tidur, dan 5) sebagian ada yang dibuatkan *ayunan* dari kain *selandang* atau anyaman bambu. Ayunan itu biasanya diletakkan di dekat dapur supaya *disambi* bekerja di dapur. Bayi diletakkan dalam ayunan itu kemudian diayun pelan-pelan supaya cepat tidur (hanya siang hari). Jadi, setiap keluarga dalam menidurkan anak mempunyai kebiasaan yang tidak sama.

Namun demikian, pada umumnya kalau anak sedang *nakal* atau *rewel* cara menidurkannya ialah dengan *digendhong* sambil ditepuk-tepuk, atau diberi ASI sambil *digendhong*. ada juga yang *digendhong* sambil *lelo-lelo direngeng-rengengke*.

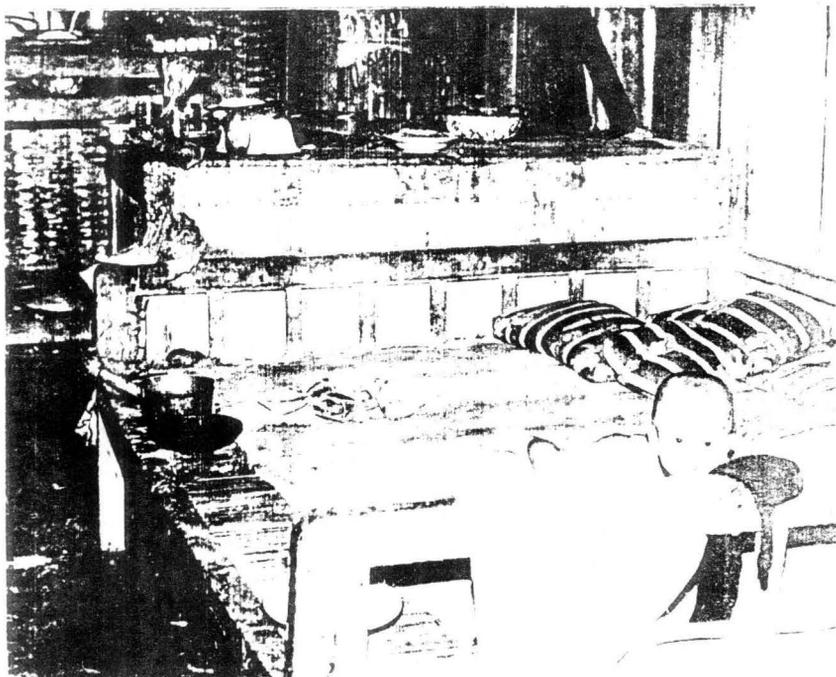
Anak yang sudah *disapih* (tidak minum ASI) kadang-kadang ditidurkan oleh ibunya, kakaknya, bapaknya, atau tidur sendiri. Jarang atau bahkan tidak ditemukan dalam penelitian ini keluarga yang menidurkan anaknya dengan diawali cerita-cerita.

#### 3.2.4.4. Mengasuh (Momong)

Mengasuh atau *momong* anak yang masih kecil (bayi), biasanya dilakukan oleh ibu. Dalam mengasuh anak itu biasanya *disambi* mengerjakan pekerjaan rumah. Pada umumnya bayi yang masih kecil diasuh ibu dengan *digendhong*. Kalau anak sedang tidak rewel ditidurkan di *amben*, kemudian ditinggal mengerjakan pekerjaan lainnya. Kadang-kadang saja anak dilihat/ditengok posisi tidurnya. Demikianlah anak yang berumur kurang dari satu tahun sepanjang harinya dalam asuhan ibunya, yaitu *digendhong*, diayun, disuapi, *dikeloni*, *dilelela* dan sebagainya.

Bila ibu sedang bekerja di dapur, anak ditidurkan di *amben* yang letaknya dekat dapur. Dengan demikian ibu bisa memasak, membuat gula jawa sambil mengawasinya. Kadang-kadang anak *diumbar* di bawah dengan alas tikar (*digenjahke*). Supaya anak tidak kemana-mana dan tidak menangis diberi mainan. Akan tetapi, kalau anak rewel (tidak mau ditidurkan atau disuruh *genjah*

di bawah) biasanya anak tersebut *digendhong* di belakang (*dipekeh*). Bu Sujilah misalnya, biasa menggendhong anaknya di belakang bila sedang melakukan pekerjaannya. Anak *digendhong* di belakang sambil bekerja merupakan hal yang umum di daerah pedesaan. Anak tersebut biasanya akan diam saja, walaupun ibu tersebut jongkok dan berdiri berkali-kali untuk membetulkan kayu di perapian, mengambil air, memasak *legen* dan sebagainya.



*Gambar 32: Anak ditidurkan pada amben di dapur.*



*Gambar 33.: Anak digenjahke dengan diberi mainan.*



*Gambar 34: Digendhong di belakang.*

Bila kakak-kakaknya yang sekolah sudah pulang, tugas pemengasuh diganti oleh kakaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan (*bakyu*). Mengasuh adik setelah pulang dari sekolah merupakan pekerjaan sehari-harinya anak pedesaan. Di daerah penelitian, banyak dijumpai anak-anak yang mengasuh adiknya dengan diajak bermain, berjalan-jalan, diberi mainan dan sebagainya. Menggendong adiknya sambil berjalan di sekitar halaman rumah biasanya dilakukan kakak yang sudah agak besar. Sedangkan, ibu menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya.

Seorang anak bila tidak mau bermain sendiri, dan rewel (menangis), maka akan digendong oleh ibunya supaya tangisnya reda. Supaya anak tersebut mau menghentikan tangisnya, maka ibu mencarikan sesuatu supaya anak tersebut mau menghentikan tangisnya. Bila anak tersebut sudah tidak menangis lagi, maka anak itu akan diturunkan dari gendhongan, dan ibu bisa bekerja lagi.



*Gambar 35: Seorang ibu menggendhong anaknya yang sedang menangis.*



*Gambar 36: Menggendhong adik di halaman rumah.*



*Gambar 37: Mengasuh adik dengan memberi mainan.*

Di desa penelitian, cara pengasuhan anak dilakukan dengan kerja sama. Artinya, kadang-kadang karena ada sesuatu keperluan sehingga isteri harus pergi meninggalkan rumah; misalnya menjual gula jawa, menjual palawija, belanja keperluan sehari-hari dan sebagainya, maka suami mengambil alih peran isteri tersebut. Setelah itu suami ke kebun pagi-pagi sekali untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya, seperti : *nderes*, *dhangir*, membersihkan kebun, merumput, dan sebagainya. Pulang dari kebun, suami menggantikan tugas isteri kembali. Sementara itu, isteri pergi ke pasar. Demikian, seperti yang dilakukan oleh Bu Sujilah dan ibu-ibu yang lain.

Seorang suami akan mengambil alih tugas-tugas isteri, apabila sang istri bekerja di luar rumah. Pak Pardi yang isterinya menjadi guru misalnya; ia yang kebetulan sehari-hari pekerjaannya adalah *nderes*, *ndhangir*, merumput, mencari kayu dan sebagainya, setelah menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya itu lalu mengasuh (*momong*) anaknya yang berjumlah tiga orang.



Gambar 38: Suami mengasuh anak karena isteri bekerja.

dua orang anaknya sudah bisa bermain sendiri, sedangkan yang nomor tiga baru berumur delapan bulan. Dengan demikian, disamping mengasuh ketiga anaknya, ia juga menyuapi (*ndulang*) anaknya yang masih kecil, menyiapkan makan bagi kedua anaknya yang sudah agak besar, menidurkan, mengurus kalau anaknya buang air dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan sampai isterinya pulang bekerja. Apa yang dilakukan Pak Pardi itu, juga dilakukan oleh suami-suami lain yang isterinya bekerja menjadi pegawai.

Bagi keluarga yang anaknya sudah agak besar (berumur 4 tahun ke atas) tidak ada persoalan bila ditinggal orang tuanya bekerja. Anak-anak tersebut ada yang bermain di dalam rumah atau di luar rumah. Mereka sudah biasa ditinggal atau disuruh menjaga/menunggu, rumah bila orang tuanya bekerja. Ibu Suminem misalnya: setiap hari ia berjualan tempe di pasar, seorang suaminya sehari-harinya pergi (*nderes*, buruh macul), dari pagi sampai sore.



*Gambar 39: Anak-anak bermain di rumah, ibu dan bapak bekerja.*

Sementara itu, anaknya yang tiga orang menunggu di rumah. Sebelum pergi, Bu Suminem sudah memasak nasi dan sayur untuk makan anaknya. Ibu-ibu lain juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bu Suminem bila akan bepergian, disamping ada pula ibu yang menitipkan anaknya ke tetangga (orang tua) bila pergi ke pasar.

Jadi, bisa disebutkan di sini bahwa pada umumnya anak yang berumur 1 tahun sepanjang harinya hampir selalu lekat dengan ibunya. Tetapi, bila anak sudah bisa berjalan dan bermain sendiri (dua tahun) biasanya dibiarkan saja (*dijarake*). Sesudah bersekolah, ia menggantikan (membantu) tugas ibu mengasuh adiknya.

### 3.2.5. Menyusui dan Penyapihan

Beberapa saat sesudah melahirkan biasanya air susu si ibu belum keluar. Sehubungan dengan itu, bayi diberi *dengan hijau* yang sangat muda (dilembutkan), kemudian dioleskan pada mulut bayi.

Ibu-ibu di daerah penelitian banyak yang menyusui anaknya tanpa aturan waktu. Jadi, kapan saja asi diberikan asal anaknya tidak menangis. Ada yang menyebutnya sampai dua puluh kali sehari. Pada umumnya ibu menyusui anak dilakukan setiap akan menidurkan anak, sesudah dimandikan, kalau anak bangun tidur, sesudah anak makan, dan kalau anak menangis.

Supaya air susu segar dan banyak, ibu-ibu di daerah pedesaan pada umumnya mempunyai kebiasaan minum jamu jawa yang dibuat sendiri atau dibeli di pasar. Jamu Jawa yang biasa mereka minum adalah jamu *klaburan* yang direbus (*digodhog*), ditambah dengan *kunir*, *daun gamping*, *andhem*, dan *temu daun irah-irahan*. Kemudian, makan daun *jlegor* dan daun bayam.

Apabila pulang dari bepergian, seorang ibu tidak langsung menyusui anaknya; ada yang terlebih dahulu teteknya dicuci dengan *ulen-ulen daun dhadhap* (*daun dhadhap* diremas-remas), kemudian air susu dikeluarkan dan dibuang sebagian. Hal tersebut untuk menghindari supaya anak tidak kena sawan dari jalan.

Pada umumnya cara menyusui bayi, ada yang dipangku, ada yang sambil berbaring, atau berselang-seling. Anak yang sudah bisa *dipekeh*, kadang-kadang disuainya dengan duduk dan kadang-kadang sambil bekerja (jadi anak *digendhong* sambil disusui).



*Gambar 40: Menyusui sambil tiduran.*



*Gambar 41 : Menyusui sambil duduk*

Selain ASI, anak juga diberi larutan air gula jawa atau diberi *legen*. Makanan tambahan yang diberikan adalah bubur sayur dicampur gula jawa; nasi lembek dicampur gula jawa; pisang dikukus dilembutkan dan kadang-kadang ada yang memberikan Nestum, SUSU, atau roti.

Umur penyapihan anak, bervariasi menurut persepsi ibu mengenai penyapihan dan keadaan anak. Pada umumnya penyapihan dilakukan sekitar umur 1½–4 tahun. Akan tetapi, cukup banyak juga ibu-ibu yang menyapih anak di atas 1 tahun. malahan, ada yang sampai umur 8 tahun. Alasannya cukup bervariasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Supaya anak tidak nakal;
- 2) Supaya makannya banyak,
- 3) Karena anak sudah besar,
- 4) Kalau tambah besar penyapihan sulit,
- 5) *Kesundhulan* (hamil lagi sementara bayinya masih kecil),
- 6) Takut *kesundhulan*;
- 7) Supaya anak tidak bodoh;
- 8) Tidak merepotkan. bisa ditinggal pergi.
- 9) Gigi sudah keluar banyak,
- 10) Anak tidak menyusu karena kemauan sendiri, dan
- 11) Anak malu (*dipoyoki* teman).

Cara menyapih anak juga bervariasi, ada yang dengan jamu-jamu dan ada pula yang dengan upacara. Menyapih berarti lepasnya hubungan ketergantungan antara anak dan ibunya. Dalam hal ini hubungan rasional seakan-akan terputus. Kadang-kadang putusanya hubungan anak dengan ibu lewat ASI. Dan ini ditandai dengan: tergantungnya kesehatan anak, anak menjadi nakal, rewel dan sebagainya. Untuk itu, ada beberapa cara supaya gangguan itu tidak ada.

Supaya tidak meminta ASI, ibu-ibu pedesaan termasuk di daerah penelitian, pada umumnya mempunyai pengetahuan cara mengatasinya. Beberapa kebiasaan cara menyapih anak yang telah dilakukan oleh ibu-ibu di daerah penelitian yaitu:

- 1) Susu diolesi Reumason,
- 2) Susu diolesi kunir (kunyit);
- 3) Susu diolesi pahit-pahitan antara lain: *gambir, putrowali, daun sambirata, buah mahoni, gandhul (pepaya) dan nopal merah,*

- 4) Tidur anak dipisahkan;
- 5) Anak diberi minum air/teh, kalau tidak mau/nangis dibiarkan sampai akhirnya mau minum;
- 6) *Disuwukke* (ke tempat dhukun) = *disrana* orang tua; dan
- 7) Hari kelahirannya (*neton*) dibuatkan *among-among* (*bancakan*) atau dibakarkan kemenyan (*diobong-obongi*) agar anak bisa lupa, sehingga tidak menyusu.



Gambar 42. Menyusui anak sambil duduk.



*Gambar 43. Menyusui anak sambil digendhong.*

Olesan yang berasa dan berwarna pahit pada susu itu, membuat anak takut melihat. Cara ini dilakukan tidak hanya satu hari saja, tetapi terus-menerus sampai anak betul-betul tidak meminta ASI lagi. Demikian juga dengan pisah tidur. Dalam hal ini anak tidur bersama kakaknya atau bapaknya, sampai betul-betul lupa dengan kebiasaannya.

Banyak ibu-ibu di daerah penelitian yang minta pertolongan *dhukun* pada waktu menyapih anaknya, walaupun telah menggunakan pahit-pahitan. Jadi, anak yang akan disapih di bawa ke

tempat *dhukun*, kemudian anak tersebut diberi tapel yang dihembuskan di ubun-ubunnya. Pada umumnya ibu juga membuat *among-among* (*bancakan*) pada hari kelahiran yang bertepatan dengan waktu penyapihan. Semuanya itu dilakukan anak tidak rewel, tidak sakit, gampang disapih dan cepat lupa (tidak ingat) ASI.

Upacara yang berhubungan dengan penyapihan (tidak semuanya melakukan) adalah sebagai berikut. Pertama-tama membuat *ila-ila srana* berupa: nasi *golong*, *tumpeng*, *gudhangan*, dan telur. Sesaji itu kemudian *diubengke ngomah* (dibawa mengitari rumah) oleh ayahnya *kemudian dan ditampani* (diterima) oleh ibunya. Tujuannya adalah supaya anak tidak nakal dan air susu berkurang. Apabila air susu berkurang, maka anak akan *rewel*. Untuk itu, pada hari "weton"-nya (hari kelahiran) dibuatkan jenang dan nak dibawa ke tempat orang tua minta supaya *diebongke menyan* untuk *nyentosake panyuwunan* (supaya permintaan dikabulkan). Setelah itu, anak tersebut *diubengke omah* (dibawa berkeliling rumah) ke arah kanan, kemudian ke dalam rumah. Pada waktu memutar rumah, bapaknya berucap: "*iki anak wewe*." Tujuannya dengan sebutan *anak wewe*, supaya tidak ada setan yang mengganggu. Selain itu dengan kata-kata *setan ora doyan*, *dhemit ora jimpit*.

Praktek-praktek menyusui dan penyapihan yang dilakukan masyarakat di daerah penelitian, tampaknya ada keseragaman dengan daerah pedesaan lainnya. Pengetahuan cara menyusui anak dan penyapihan anak yang mereka lakukan misalnya: jamu jawa, membuat *among-among* di hari kelahiran, dan *disuwuke* tampaknya juga dilakukan oleh semua ibu-ibu di daerah pedesaan (lihat laporan lembaga riset Psikologi, 1977 Chatijah Hasan, 1977, Nanik Kusmiyah, 1978, Haldred Geert, 1983). Demikian juga alasan menyapih dan rata-rata umur penyapihan (berkisar antara 1½–2 tahun) dan 5–8 tahun merupakan hal yang biasa di daerah pedesaan lainnya).

### 3.2.6. Perlindungan Terhadap Anak.

Merawat dan mengasuh anak sebenarnya tidak hanya mengurus: makan, mandi, dan menyiapkan pakaian, tetapi juga menjaga kesehatan dan keselamatannya. Untuk itu, biasanya sejak

bayi lahir ada upaya untuk melindunginya dari gangguan-gangguan dan penyakit. Ada beberapa cara yang dilakukan penduduk setempat untuk melindungi anak dari gangguan dan penyakit:

- 1) Ketika *pusat* bayi lepas (*pupak*), supaya tidak diganggu roh halus, di sekeliling bayi (diletakkan di bawah tempat tidur) diberi: *kelut pengilon*, *gaman (pisau)*, *sapu regel* yang ujung-ujungnya ditancapi *kupir*, *temu*, *dlingo angle*, *brambang*, *bawang*, *lombok*, dan di dekatnya diberi *sentir/teplok*. Kemudian, di atas pintu dan tempat ari-ari dipasang *keris-kerisan* terbuat dari daun salak, daun nanas, atau daun jinggrang yang diberi angus (jelaga) dan apu (injet). Jumlah keris-kerisan biasanya tiga pasang (6 buah) ditambah kupat luar satu pasang untuk hiasan keris-kerisan tersebut. Keris-kerisan ada yang terbuat dari bambu yang diberi injet, angus, daun kluwih, pulutan, dipalangkan (disilangkan) di atas pintu utama. Kemudian, pada setiap pintu diberi benang.
- 2) Setelah bayi berumur 40 hari, puser bayi dikendhiti lawe (dilingkari mori);, sedangkan kaki kiri dan tangan kanan diberi gelang benang putih (untuk anak perempuan), dan pada tangan kiri dan kaki kanan untuk anak laki-laki. Maksudnya untuk ngalang-ngalangi rubeda (tolak bala).
- 3) Supaya tidak kena sawan dan diganggu lembut, maka pada waktu menjelang maghrib atau bila akan bepergian ubun-ubun, anak diberi pupuk brambang atau pupuk dlingo-bengle; atau ada yang wedhakan (dilumuri bedhak) bobokan daun sangketan: dan ada juga yang daun sangketan tersebut disebar pada waktu serap-serap (maghrib) di tengah-tengah rumah.
- 4) Supaya anak tidak rewel jika diajak pergi, maka pada butir (tempat ari-ari), dahi, dan kaki anak diberi dlingo bengle; atau membawa tanah dari batirnya kemudian dibawa dan diletakkan di bawah tempat tidurnya.
- 5) Supaya anak tidak kagetan (mudah terkejut), maka setelah bayi lahir, tempat tidurnya digebrak (dipukul) sampai tiga kali disertai, mantra-mantra. Pemukulan tersebut dilakukan oleh dukun.

Kalau anak sakit, biasanya orang tua berupaya untuk mencari obatnya. Dalam hal ini, ada yang diobati sendiri, tetapi ada yang membawanya ke dhukun atau Puskesmas. Upaya ke Puskesmas biasanya dilakukan setelah pengobatan sendiri atau pengobatan mbah dhukun mengalami kegagalan.

Anak yang sakit panas biasanya didiamkan saja untuk satu atau dua hari; jika selama itu tetap belum sembuh baru dicarikan obatnya. Pada umumnya masyarakat di daerah penelitian mempunyai cara yang sama untuk mengobati sakit panas, yaitu anak dimandikan dengan air bekas kotoran ayam atau guyangan ayam. Jadi, ayam dimasak kemudian airnya yang masih hangat digunakan untuk mandi. Cara lain yang dilakukan penduduk setempat mengenai pengobatan sakit panas antara lain: anak dikeroki dengan brambang atau daun dhadhap srep, brambang yang dilumat dibedakkan pada dada, perut dan tangan. Ada juga yang dipupuki bobokan daun dhadhap srep dicampur garam, diremet (diremas), kemudian ditempelkan pada ubun-ubun. Selain itu ada yang dislameti (diupacarai selamatan) dengan sajian nasi beserta lauknya dan ayam hidup (supaya anak tetap hidup).

Anak kecil yang sakit *ngelu* dan *mules* biasanya dibawa ke tempat *mbah dhukun* untuk *disuwuk*. Di sana *didadah* (dipijat) kemudian badannya *dibobok* dengan bedak yang dibuat oleh *dhukun*. Ubun-ubun lalu *didamu/disebul* (dihembus) disertai mantra-mantra. Cara yang lain ialah membakar kemenyan, kemudian asapnya dihembuskan pada *ubun-ubun*. Ada juga yang diberi bedak *bubuk kemenyan* yang telah dirapali (diberi mantra). Bila anak sakit batuk, maka *dicekoki* (diminumi) ramuan *temu ireng* yang diparut, dibungkus daun pisang, terus dipanggang (malam hari) dan paginya diminumkan, atau dapat juga *kunci dlingo* dan *kunci mentah mateng*. Obat-oban ini dapat dibuat sendiri atau minta kepada dukun.

Apabila obat-obatan jawa dan upaya-upaya tersebut belum menunjukkan adanya perubahan, maka anak dibawa ke Puskesmas Kokap atau ke Rumah Sakit Temon. Menurut masyarakat setempat, ramuan obat tergantung macam sakitnya, atau cocoknya ke mana (ke dukun, obat jawa, atau ke Puskesmas).

### 3.2.7 Latihan Dan Pendidikan.

Sejak masih bayi, orang tua sebenarnya sudah memberikan latihan-latihan yang tujuannya untuk perkembangan si bayi, baik

yang bersifat gerak tubuh, latihan berbicara maupun latihan mengenal sesuatu yang ada di sekitarnya. Setelah agak besar ( 2 tahun) anak dilatih berinteraksi dengan orang lain, baik dalam sikap dan berbahasa. Semakin bertambah besar, semakin banyak latihan dan pendidikan yang diterima dari orang tua, seperti sopan santun dan tanggung jawab.

### 3.2.7.1 Merangkak, Berjalan, Berbicara

Proses perkembangan bayi dipenuhi juga oleh latihan-latihan atau rangsangan yang diberikan orang tua. Pada umumnya orang tua memberikan latihan-latihan pada saat bayi akan merangkak (brangkang), berjalan dan berbicara. Beberapa cara latihan yang dilakukan ibu-ibu di daerah penelitian adalah sebagai berikut.

Pada saat bayi sudah sampai pada tahap merangkak, bayi *ditengkurapkan (dikurepke)* di atas tikar (dilantai). Kemudian, agak jauh dari bayi tersebut diletakkan mainan untuk menarik perhatian si bayi yang berupa daun kelapa, (janur), kertas, *klingingan*, sisir dan benda-benda lain dari plastik. Melihat mainan itu, bayi akan mendekatinya, sehingga lama-lama bisa merangkak. Cara lain adalah dengan jalan memanggil namanya, sehingga ia akan mencari-cari arah suara sambil menggerakkan tubuhnya. Ada juga ibu-ibu yang menggunakan cara, dengan *diklangsrakhe* (dibiarkan saja di bawah) atau disuruh *genjah* supaya anak bebas menggerakkan tubuhnya ke sana ke mari. Cara yang terakhir ini adalah yang paling banyak dilakukan oleh ibu-ibu di daerah penelitian. Sambil mengawasi, biasanya ibu-ibu juga melakukan pekerjaan lainnya. Jadi, dengan cara itu anak dapat *disambi*. Demikian juga pada saat anak akan sampai pada tahap berjalan. Pada umumnya dibiarkan saja (semaunya), kadang-kadang diawasi. Namun ada juga ibu-ibu yang memberikan latihan supaya anak dapat cepat berjalan, yaitu : 1) menggunakan *bregang* dari bambu untuk rambatan supaya cepat berjalan, 2) dibuatkan *leregan* (disebut juga *garitan*), yaitu bambu dilubangi, dipasang kayu yang melintang dan ditancapkan pada tanah. Dengan alat ini anak disuruh memegangi dengan sendirinya akan berputar, dan anak berjalan memutar, (3) *ditetah* dengan tangan atau *selendang*.

Apabila sudah saatnya berjalan tetapi anak belum juga bisa berjalan, maka si anak diberi syarat yaitu diberi daun yang di-remas-remas, kemudian dibungkus dan ditempelkan pada lutut supaya lutut cepat *kenceng* (kuat).

Latihan berbicara diberikan dengan ucapan-ucapan sederhana yang dikenal di sekelilingnya, kemudian pelan-pelan anak disuruh menirukan, seperti kata *maem* (makan) *mimik* (minum), bapak, *simbok/simak*, *pipis*. Selain itu juga nama-nama saudaranya, seperti Tomo, Parni dan sebagainya.

Latihan merangkak, berjalan, maupun berbicara pada umumnya dilakukan oleh ibu. Bapak dan saudara-saudaranya (jika anak itu memilikinya) sifatnya hanya membantu.

### 3.2.7.2 Tatakrama

Setelah anak berumur  $\pm 1\frac{1}{2} - 5$  tahun atau sudah mulai belajar berbicara, maka anak mulai dilatih *tatakrama* (*sopan dan santun*). Latihan tatakrama sebagian besar dilakukan oleh ibu. Caranya anak disuruh menirukan ucapan dan perbuatan ibu. Jadi, langsung dengan ucapan dan tindakan. Tindakan itu dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat melakukan sendiri.

Alasan mengapa pada umum sekian anak sudah dilatih *tatakrama* antara lain: 1) Pada umur tersebut anak sudah mengerti jika diberitahu, dan sudah dapat berbicara. 2) Kalau sejak kecil sudah dilatih maka anak-anak menjadi terbiasa, sehingga jika besar sudah mapan. 3) Kalau masih kecil gampang dilatih, sebaliknya kalau sudah besar akan lebih sulit.

Semakin tinggi usia anak, lebih banyak yang harus dilakukan lewat latihan-latihan dan nasehat yang diberikan orang tua. Pada umur 2-3 tahun anak dilatih *tatakrama* yang sederhana dan yang gampang ditiru seperti: ucapan-ucapan bahasa Jawa *krama* (*matur nuwun, sampun, dhahar, dan tindak*) berpamitan setiap pagi dengan gerakan tubuh; *sapa aruh* (menyapa) kepada orang lain (*mangga, tindak pundi*) dengan gerakan tubuh (membungkuk) berjabat tangan dan sebagainya; dan mengucapkan terimakasih dengan ucapan dan gerakan tangan.

Tatakrama menurut ukuran masyarakat setempat adalah

- 1) Taat kepada orang tua (tidak membantah);
- 2) Sopan (*andhap asor*) dan ramah terhadap teman, *tetangga, dan sanak kadang*;
- 3) Rajin bekerja membantu orang tua;
- 4) Menyapa siapa saja (*sapa aruh*) dan *nyuguh* (*menjamu*);

- 5) *Cecaturan* (berbicara) yang baik, tidak *sembranan/saru*; dan
- 6) Berbahasa yang baik (*basa*)

Nasehat-nasehat yang diberikan dan aturan-aturan yang ditanamkan kepada anak mengenai tatakrama, antara lain meliputi enam hal tersebut di atas. Orang tua selalu memberikan teguran atau bersikap marah apabila di antara anak ada yang berani kepada orang tua. Anak yang membantah terhadap teguran atau perintah orang tua, dianggap anak yang tidak tahu adat dan tidak sopan. Bila orang tua sedang berbicara dan kemudian anak *nyelani gunem* (memotong pembicaraan), maka anak tersebut dianggap tidak tahu *unggah-ungguh* (sopan santun) atau *nyepeleke* (menyepelekan) orang-orang tua.

Dalam bergaul anak harus berlaku sopan dan tidak menyombongkan diri terhadap orang lain tidak membedakan sesamanya dan memberi pertolongan bila diperlukan. Sangat dianjurkan juga seorang anak harus *ramah sapa aruh sok sapa wae* (menyapa siapa saja) bila berpapasan dengan orang. Mengenai hal ini dari pengamatan selama penelitian memang sangat tampak sikap dari penduduk di daerah penelitian bila berpapasan dengan orang lain: ramah terhadap sesama dan *sapa aruh sok sapa wae* (menyapa) ternyata telah membudaya dalam perilaku setiap individu di daerah tersebut: tua, muda, besar, kecil dan keadaan bekerja (di kebun misalnya) atau berpapasan di jalan akan menyapa terhadap orang yang dijumpainya. Apabila terhadap orang asing (bukan dari desa tersebut) mereka akan menyapa *mangga Bu/Pak* (mari Ibu/Pak) lalu dilanjutkan *badhe tindak pundi* (akan ke mana). Hal ini dialami juga oleh para peneliti selama di daerah penelitian: beberapa anak yang berpapasan dengan kami di suatu jalan desa, berhenti sambil sedikit membungkukkan kepala seraya mengucapkan : *mangga Bu, badhe tindak pundi*” (mau ke mana), kemudian kami sebutkan nama salah satu *dukuhan* yang akan kami kunjungi. Anak-anak tersebut kemudian menunjukkan arahnya tanpa kami minta. Ternyata keramahan mereka tidak hanya berhenti di situ saja; setelah keramahan mereka tidak hanya berhenti di situ saja; setelah tahu tujuan kami, mereka bertanya ”*Ajeng tenggene sinten Bu*” (mau ke tempat siapa). Kami jawab ke tempat Ibu Samino, dan dijawab : ”*oh mriku mawon kulo ndherekke*” (hanya dekat kok, mari saya antar).

Cara orang-orang tua menanamkan sikap ramah kepada anaknya, salah satunya adalah (satu kemungkinan) dengan menyuruh anaknya mengantar tamunya sampai ke jalan desa atau mengantar ke alamat yang akan dikunjungi tamunya tersebut. Seperti diketahui jalan-jalan desa di pegunungan (Kokap) naik turun melewati kebun-kebun/ladang yang cukup luas.

Anak dianggap mempunyai *patrap* (sikap) yang baik apabila ikut bekerja membantu orang tua; pekerjaan di rumah di kerjakan tanpa disuruh. Anak harus membantu pekerjaan orang tuanya baik pekerjaan di kebun maupun di rumah; itu adalah aturan yang berlaku umum pada rumah-rumah tangga di daerah penelitian. Oleh karenanya, sejak kecil anak-anak di pedesaan terutama di Kokap sudah mempunyai tugas-tugas harus dikerjakan seperti mencari rumput, mencari kayu, memberi makan ternak, (sapi, kambing dan lain sebagainya) mencuci, dan ikut nderes. Dua hal yang nampak telah menjadi pola dalam aktivitas anak-anak sehari-hari adalah anak laki-laki dilatih ayahnya ikut nderes (mengambil nira); sedang anak perempuan membantu ibu membuat gula Jawa. Anak yang ikut bekerja membantu orang tua tidak membantah apa yang diinginkan oleh orang tuanya berarti menghormati orang tua.

Dalam berbicara harus dapat membedakan antara yang tua dan yang muda. Dengan orang tua tidak boleh *nungkak krama* (tidak punya sopan santun). Akan tetapi harus menggunakan *basa genep* (bahasa yang baik), tidak *clelekan* (bersenda gurau) seenaknya sendiri. Kalau masuk rumah orang lain harus *uluk salam* yang baik. Perilaku ini oleh orang tua sudah dilatih sejak masih kanak-kanak. Dengantelaten orang tua melatih anak supaya dapat berbahasa *krama* dengan baik. Sedikit demi sedikit, kata demi kata, selalu diulang setiap ada kesempatan. Orang tua menegur (*elik-elik*) bila anak lupa atau salah melakukannya (misal tidak mengucapkan *matur nuwun* ketika mendapat pemberian sesuatu barang. Orang tua akan langsung membetulkan dan mengingatkan anaknya berlaku atau berucap seperti yang pernah diajarkan.

### 3.2.7.3 Bekerja

Latihan bekerja yang dimaksud di sini adalah melakukan tugas-tugas yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengenal apa yang menjadi tanggung jawabnya kelak selalu seorang anak petani.

Pengenalan jenis-jenis pekerjaan dilakukan oleh orang tua supaya anak tahu apa yang harus dikerjakan dan apa yang menjadi tugasnya.

Pada umumnya anak-anak sudah dilatih ikut membantu orang tua (baik laki-laki atau perempuan) saja umur 5 – 7 tahun (90 %). Pengenalan pertama pada jenis-jenis pekerjaan ialah dengan cara anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Pak Tomokarya misalnya, ketika akan mengajak anak laki-lakinya merumput, ia membuatkan keranjang kecil supaya Kliwon anaknya senang dan kuat membawanya. Keranjang kecil itu menurut Pak Tomokarya untuk menarik perhatian Kliwon supaya ia mau ikut merumput di kebun/sawah/ladang. Pada waktu Pak Tomokarya pergi *nderes* (*ndewan*) Kliwon diajak serta. Anak tersebut tidak ikut memanjat pohon kelapa, tetapi ia hanya membantu membawa bumbung-bumbung yang berisi legen hasil *nderes*.

Pada waktu Kliwon sudah berumur kira-kira 12 tahun, ia sudah dapat melakukan pekerjaan seperti yang sering dilakukan ayahnya, yaitu naik turun (memanjat) pohon kelapa untuk mengambil nira. Pada umur 15 tahun Kliwon dilatih oleh pamannya untuk membuat meja, kursi, dinding rumah dari kayu. Jadi, Kliwon pada umur 15 tahun itu sudah mampu membuat prabot mebel. Di rumahnya, meja, kursi, dan dinding rumah adalah hasil kerja Kliwon dan ayahnya.

Semakin besar, semakin banyak pekerjaan kliwon. Latihan-latihan yang diterima kliwon dari orang tuanya itu, juga dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Anak perempuan juga mengalami latihan-latihan mengenali pekerjaan, tetapi banyak berhubungan dengan ibu. Namun, jenis-jenis pekerjaan tidak banyak berbeda; ia juga diberi tugas merumput, mencari kayu dan sebagainya. Yang membedakan adalah tugas anak perempuan tidak pergi *nderes* dan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Pada waktu ibunya memproses *legen* menjadi *gula jawa*, anak perempuan juga diberi latihan oleh ibunya, dengan mengikuti apa yang dilakukan ibunya misalnya : *ngudhak legen* (mengaduk), *nitis* (mencetak gula pada sebuah tempurung) dan sebagainya. Anak perempuan juga diberi tugas membantu pekerjaan di dapur.

Pada umumnya orang tua memberikan latihan-latihan pekerjaan pada anak umur sekitar 5 tahun, dengan alasan: 1) supaya anak tidak *kogung* (manja) atau *kidhung* (sanggung) kalau ada pekerja-

an. 2) Kalau sejak kecil sudah dilatih *sregep* (rajin), nanti jika tua juga akan rajin. 3) Anak menjadi (*prigel* (cekatan) tahu apa yang harus dikerjakan).

Latihan bekerja untuk anak-anak laki-laki dan anak perempuan pada umumnya tidak banyak dibedakan. Menurut mereka (penduduk di daerah penelitian), tugas anak laki-laki dengan anak perempuan itu sama saja karena : 1) Bisa *srabutan*; kalau salah satu kerepotan atau salah satu tidak ada, bisa saling membantu menyelesaikan tugasnya. 2) Bisa saling melengkapi kebutuhan bila sewaktu-waktu kepepet di mana saja akan dapat *tumindak* (berbuat sesuatu) dengan kerja sama. Misalnya, pada waktu menanam jagung; anak laki-laki *macul* (mencangkul) dan membuat lubang untuk tempat benih, sedang anak perempuan *ndhangir* (menggemburkan tanah) sambil memasukkan benih pada lubang-lubang tersebut. 3) Anak laki-laki dan perempuan diharuskan *ngecaki* (mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan kebun untuk bekal hidupnya kelak).

Pada umumnya latihan kerja yang diberikan, mula-mula hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan yang tidak banyak memerlukan tenaga, misalnya: disuruh mengambilkan sesuatu, membawakan *bumbung* untuk *nderes*, menyapu, memberi makan ternak, *nyugokke geni* (menambah kayu di tungku dhapur), ikut merumput, dan mengeluarkan ayam dari kandang. Kadang-kadang anak tidak melakukan perintah orang tua tersebut. Dalam hal ini tidak ada penekanan, atau keharusan anak untuk patuh melakukan pengamalan atau latihan kerja yang dilakukan orang tua. Jadi, tidak ada sangsi bila sewaktu-waktu anak tidak mau melakukan. Menurut mereka, yang penting anak sudah tahu apa yang dikerjakan orang tuanya. Orang tua juga memaklumi anak-anaknya tersebut masih kecil, yang kadang-kadang ingin bermain. Akan tetapi, setelah besar anak sudah diberitahu tanggung jawab. Semakin besar semakin banyak tugasnya.

#### 3.2.7.4 Kebersihan

Pada umumnya anak mulai dilatih kebersihan, seperti, mandi, buang air kecil, buang air besar sejak umur 2 tahun. Kalau anak akan buang air kecil/besar dibiasakan untuk memberitahukan

lebih dulu. Anak juga dibasakan membersihkan sesudah buang air kecil atau buang air besar. Tetapi pada umur 2 tahun itu kalau buang air besar/kecil biasanya di halaman rumah atau di kebun (*ditunggu*) kemudian kotoran *ditimpal* (diambil) dan dibuang di *blumbang* oleh ibunya. Setelah anak berumur 4 tahun disuruh buang air besar di *blumbang* atau di kebun. Tetapi untuk membersihkannya dilakukan oleh ibunya.

Kebiasaan *ngompol* pada anak kecil, kalau belum bisa bicara menurut mereka adalah biasa. Tidak ada cara-cara tertentu untuk mencegah supaya anak tidak *ngompol*. Orang tua hanya mengatakan "tidak boleh ngompol" tetapi tidak melakukan cara-cara pencegahan supaya anak tidak *ngompol*.

### 3.2.8 Aktivitas Anak

Anak-anak pedesaan, terutama di daerah penelitian, sejak kecil pada umumnya sudah dilatih untuk mengenal jenis-jenis pekerjaan orang tuanya. Pada waktu masih kecil aktivitas mereka adalah "membantu pekerjaan" orang tua (sebagai latihan) dan bermain. Setelah besar mereka sudah diberi tugas/tanggungjawab oleh orang tuanya. Dalam tugas itu, orang tua sudah tidak perlu membimbing lagi karena anak sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Jadi kegiatan anak yaitu ke sekolah, belajar, membantu pekerjaan orang tua dan bermain. Tetapi bermain hanya menjadi bagian kecil dari kegiatannya.

Anak-anak di daerah penelitian diberi tanggungjawab oleh orang tua rata-rata pada umur 7 tahun, atau ketika anak sudah bersekolah. Alasan yang sering diberikan mengapa anak berumur 7 tahun sudah diberi tanggungjawab pekerjaan adalah: 1) supaya anak *sregep* (rajin), 2) membiasakan anak bekerja, dan 3) supaya dapat membantu orang tua.

Aktivitas anak laki-laki dengan anak wanita dalam melakukan pekerjaannya tidak jauh berbeda, tetapi tugas anak wanita agak lebih ringan. Latihan pekerjaan yang diberikan orang tua biasanya dipengaruhi kegiatan sehari-hari orang tuanya. Apabila orang tuanya mempunyai pekerjaan lain selain menjadi petani, misalnya tukang kayu atau membuat tempe, maka anak biasanya akan me-

ngenal dengan baik kegiatan yang dilakukan orang tuanya dan latihan-latihan yang diterima tentunya (tidak selalu) sesuai dengan kegiatan orang tua sehari-hari. Ibu Samino misalnya, melatih dan memberi tugas anaknya (tujuh tahun) untuk mencari daun pembungkus tempe dan ikut membungkus tempe. Tetapi Suwarni anak Pak Sukir (15 tahun) diberi tanggungjawab oleh orang tuanya memetik cengkeh (*ngundhuh*) kemudian menjemurnya. Suwarni juga diberi tugas oleh ibunya di dapur seperti *asah-asah* (mencuci piring), menyapu, dan mencuci pakaian (terutama pakaian sendiri).

Tugas-tugas pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh anak-anak di daerah penelitian yaitu :

Anak laki-laki:

- 1) *Nggojag bumbung* (membersihkan bumbung),
- 2) Merumput, *ngarit*,
- 3) *Nyeseki pring* untuk membuat *gedheg* (menyirat bambu) (tidak semua),
- 4) *Ngundhuh panen* (mengambil hasil) cengkeh, kopi, ketela dan menjemurnya.
- 5) *Nderes* (umur 12 – 15 tahun),
- 6) *Angon* (menggembala),
- 7) *Macul* dan *kowak* (membuat lubang untuk menabur benih) umur 15 – 17 tahun,
- 8) Mencari kayu,
- 9) Membersihkan, mengisi minyak untuk lampu dan menyalakan (nyumet),
- 10) *Asah-asah* (mencuci piring-cangkir),
- 11) *Sambatan* (17 tahun), dan
- 12) Mengasuh adik.

**Anak perempuan :**

- 1) Mengasuh adik,

- 2) *Nggodog* (merebus legen), *ngudhak* legen (mengaduk),
- 3) *Dhangir* (umur 10 tahun),
- 4) Merumput,
- 5) Nunggu api (*nyugokke geni*),
- 6) *Nitis* mencetak gula),
- 7) Mencari kayu (umur 15 tahun),
- 8) Mencuci,
- 9) *Asah-asah* (mencuci piring),
- 10) Bersih bersih rumah: *nyapu*, dan
- 11) *Bakulan*: berjualan di pasar kira-kira umur 17 tahun

Melihat jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak di daerah penelitian, memberikan gambaran kepada kita bahwa anak-anak tersebut sudah kecil melakukan pekerjaan yang langsung produktif.



Gambar 44 : Anak-anak sedang membantu memetik cengkeh hasil panen.



MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI,  
DITJEN NISF DEPBUDKES-RI

*Gambar .45 : Aktivitas anak kecil bermain bersama temannya.*

### 3.2.9. Nilai Anak

Betapapun kecukupannya suatu keluarga, apabila belum mempunyai anak terasa belum lengkap. Melalui anak pula, nilai-nilai dan kebudayaan dipertahankan dan dilestarikan. Oleh sebab itu, anak memberikan banyak arti dan fungsi bagi orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa mempunyai anak berarti ada pengeluaran, ongkos dan juga adanya harapan-harapan. Nilai dan kepuasan orang tua mengenai anak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial dan ekonominya. Perbedaan latar belakang

sosial budaya tersebut akan mempengaruhi persepsi mereka mengenai anak dan harapan-harapan yang diinginkan dari anak.

Di daerah penelitian fungsi anak bagi orang tua cukup bervariasi. Paling menonjol adalah bahwa anak dapat membantu pekerjaan di rumah maupun di kebun (90 %). Kemudian dengan mempunyai anak, diharapkan bisa *dingengeri* (diikuti) kelak kalau sudah tua, atau kelak ganti *ningoni*, membeayai (70 %).

Fungsi anak untuk membantu orang tua cukup besar sekitar 90 %, hal ini cukup beralasan. Latihan-latihan dan aturan yang diberikan orang tua kepada anak yang dipentingkan adalah kerja. Dengan latihan-latihan kerja, orang tua mengharapkan anak kelak dapat membantu orang tua bekerja, dan anak diharapkan pula dapat membalas jerih payah orang tua mereka.



Gambar 46 : Bermain sambil mengasuh adik.



*Gambar 47 : Bermain dengan adik.*

Anak di samping memberikan banyak fungsi bagi orang tua, tetapi orang tua juga mengeluarkan banyak ongkos, dan pada orang tua terdapat kecemasan-kecemasan yang timbul karena mempunyai anak. Pengeluaran (ongkos) yang dianggap banyak adalah biaya sekolah (65 %) dan biaya kesehatan (30 %). Kecemasan atau hal yang menjadi beban pikiran orang tua adalah apabila anak sakit yaitu takut kalau anak meninggal (50 %), kemudian kecemasan yang lain adalah kalau anak berani terhadap orang tua (50%) dan kalau anak nakal (30 %).

#### *Fungsi Anak Bagi Orang Tua*

1. Bisa dingengeri (diikuti) kelak kalau sudah tua  
gantian ngingoni (membeayai) (Bantuan ekonomi  
kelak kalau sudah tua) 70,0 %
2. Ada yang membantu pekerjaan di rumah dan pekerjaan  
di kebun 90,0 %

3. Ada yang memperhatikan; ada yang mengurus	30,0 %
4. Melanjutkan sejarah orang tua	27,5 %
5. <i>Ngencengke bebrayan</i> (menambah kerukunan)	27,5 %
6. Merasa tenteram	25,0 %
7. Merasa bahagia; ramai; hangat	25,0 %
8. Mendorong orang tua bekerja keras	25,0 %
9. Ada teman	22,5 %
10. Membantu pergaulan	2,5 %
11. Jadi jago atau andalan keluarga	2,5 %
12. Ada yang <i>ditresnani</i> (disayang); ada yang <i>dimong</i> (diasuh)	2,5 %

#### *Kecemasan Yang Dipikirkan*

1. Biaya sekolah	65,0 %
2. Berani terhadap orang tua	50,0 %
3. Kalau anak sakit (takut meninggal)	50,0 %
4. Biaya kesehatan	30,0 %
5. Kalau anak nakal	30,0 %
6. Kalau anak bodoh	27,5 %
7. Tidak dapat memenuhi permintaan anak	17,5 %
8. Pergaulan anak (anak <i>nasar</i> )	10,0 %
9. Anak rewel	10,0 %
10. Anak tidak ingat orang tua	5,0 %
11. Tidak bebas: merepotkan	5,0 %
12. Anak tidak jujur	2,5 %

### **3.3. Disiplin dalam Keluarga**

Penanaman disiplin dalam keluarga inti mempunyai dampak terhadap sikap dan perilaku seseorang. Konsepsi disiplin tersebut berfungsi sebagai pengarah seseorang di dalam menentukan tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Jelaslah bahwa konsepsi disiplin itu pada umumnya pertama-tama diperkenalkan dan ditanamkan di lingkungan keluarga.

Dalam penanaman disiplin tersebut orang tua memberi asah-asahan berupa patokan-patokan, norma-norma, atau, aturan-aturan kepada anaknya, dengan tujuan supaya mereka dapat bertingkah

laku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, disiplin perlu dipatuhi oleh anak agar dapat hidup sesuai dengan lingkungannya.

Aturan-aturan yang diberikan orang tua merupakan pengendali bagi anak untuk bertingkah laku benar atau salah. Untuk mendisiplinkan anak, banyak cara dilakukan oleh orang tua, di antaranya dengan cara lunak; dengan memberikan hukuman bila melanggar aturan dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk disiplin yang akan diketengahkan di sini adalah: disiplin makan dan minum, disiplin tidur dan istirahat, disiplin buang air dan kebersihan diri, disiplin belajar mengajar, disiplin dalam bermain, dan disiplin beribadat.

Pendidikan disiplin anak setiap keluarga tidak sama pelaksanaannya. Dalam suatu keluarga pendidikan disiplin mungkin dilakukan dengan cara lunak; keluarga lainnya mungkin mengambil sikap secara keras dan memberi hukuman. Pada tahap anak berumur 5 tahun, sebagian besar anak sudah diperkenalkan bentuk disiplin yang mengarah kepada perilaku sopan santun, bekerja, kebersihan dan sebagainya. Cara-cara untuk menanamkan perilaku tersebut dilakukan oleh orang tua secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan. Apabila anak belum melaksanakan, anak akan mendapatkan teguran halus dari orang tua. Teguran: "*Ora pareng nakal*" selalu disertakan apabila anak melakukan perbuatan yang tidak diinginkan orang tua. Anak dikatakan nakal, pada umumnya diartikan melakukan perbuatan melanggar aturan.

Pada tahap anak ke tingkat remaja dan tingkat dewasa, aturan-aturan yang telah ditanamkan anak sejak kecil sudah lebih mantap. Sesuai dengan perkembangannya, bentuk-bentuk disiplin yang diberikan juga bertambah. Anak sudah dituntut kepatuhannya untuk berperilaku tertentu secara lebih tegas. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan mendapat teguran yang cukup keras dari orang tua. Reaksi orang tua atas suatu pelanggaran akan ditingkatkan, misalnya memberikan hukuman apabila dengan teguran anak masih mengulangi perbuatannya. Ketika anak meningkat dewasa hukuman lebih banyak dengan teguran-teguran dan nasihat-nasihat. Pada masa dewasa itu, fungsi orang tua banyak diisi oleh guru, teman-teman, dan orang lain.

Di daerah penelitian, tugas menanamkan aturan-aturan keluarga umumnya dilakukan oleh ibu. Hal ini karena para suami sebagian besar waktunya tidak di rumah tetapi di kebun, atau menjadi buruh di tempat lain. Akan tetapi, pemantapan di siplin (disiplin diperkeras) banyak dilakukan oleh ayah. Pada umumnya mereka menyebutkan disiplin diperkeras pada umur 8 – 10 tahun ke atas atau mulai sekolah dasar. Alasannya: 1) Supaya tidak sulit diatur nantinya, 2) Sudah nalar, 3) Belum banyak kenà pengaruh, dan 4) sudah dapat menerima kehendak orang tua.

### 3.3.1. Disiplin Makan dan Minum

Pada umumnya masyarakat di daerah penelitian tidak mengharuskan anak-anak makan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Orang tua hanya mengikuti keinginan anak. Bila orang tua menyuruh supaya makan (pulang sekolah) tetapi anak belum mau makan, orang tua membiarkan saja. Mereka berpendapat "kalau anak merasa lapar nanti akan minta makan sendiri". Tempat makan anak juga tidak diharuskan di atas meja atau di dapur, tetapi terserah anak (maunya bagaimana) asal tidak membahayakan (misal berdiri di depan pintu). Bila anak melakukan hal ini, oleh orang tua disuruh pindah di atas *amben* atau duduk di tikar. Jadi, untuk mendisiplin anak supaya makan pada tempatnya dilakukan langsung oleh orang tuanya (Ibu) yaitu dengan teguran halus/lunak, dan perintah untuk pindah tempat (kadang-kadang ibu membawakan piring tempat makan ke tempat yang diperintahkannya).

Aturan pada waktu anak makan, atau perilaku pada waktu makan yang tidak diperbolehkan/tidak boleh dilakukan antara lain:

- 1). Pada waktu makan tidak boleh *nyangga piring* karena kalau ada apa-apa dapat jatuh (*numplak*);
- 2). Tidak boleh makan di depan pintu menurut orang tua *ora ilok*;
- 3). Kalau makan tidak boleh *geguyon* (bersendau gurau);
- 4). Pada waktu makan tidak boleh pindah-pindah tempat atau melihat ke mana-mana;

Supaya tidak *kulina* (terbiasa) saknggon-nggone (sembarang tempat);

- 5). Kalau makan tidak boleh ada sisanya. Makanan itu mahal supaya anak tahu kalau sulit mencarinya;
- 6). Kalau makan tidak boleh "*ongkang-ongkang, jegang*" khusus anak puteri kaki harus rapat (tidak sopan);
- 7). Tidak kecap (decak), karena *saru* (memalukan); dan.
- 8). Kalau makan harus ingat saudaranya yang belum makan; atau makan jangan banyak-banyak supaya bisa konsentrasi belajar.

Aturan itu diberikan orang tua terutama bila anak melakukan hal-hal tersebut di atas (*guyon* sambil makan, *jagang, kecap*, dan sebagainya). Pada waktu itulah orang tua baru mengatakan bahwa hal-hal seperti itu tidak baik, tidak pantas, atau *ora ilok*.

Aturan atau larangan pada waktu makan dan minum (seperti telah disebut di muka) seperti misalnya kalau makan tidak boleh *guyon* atau bicara, makan tidak boleh sambil berjalan, piring tidak boleh *disangga* dan sebagainya, merupakan aturan yang setiap kali harus diucapkan oleh orang tua bila anak melakukan hal-hal tersebut di atas (terutama anak kecil 4 dan 5 tahun ke atas). Tetapi kalau hal itu dilakukan oleh anak yang sudah sekolah, bila pada teguran pertama anak belum mengindahkan, orang tua (biasanya oleh ibu) lalu mengancam anak *akan diseblak, dijewer*, dan sebagainya.

Di daerah penelitian jarang ada kebiasaan makan bersama antara orang tua dengan anak-anak. Jadi, dapat dikatakan waktu makan tidak ada aturan, artinya siapa yang merasa lapar boleh mendahului. Disiplin makan minum tidak ada penekanan yang nyata;

### 3.3.2. Disiplin Tidur Dan Istirahat.

Di Daerah penelitian tidak ada penekanan, bahwa anak harus tidur malam pada jam tertentu atau tidur siang dan sebagainya. Disiplin bekerja yang ditanamkan orang tua menimbulkan kebiasaan anak untuk tidak tidur siang. Sebagian orang ada yang

memarahi kalau anak tidur siang. Bagi mereka, waktu siang untuk bekerja membantu orang tua. Dalam hal ini yang ditekankan bukan disiplin tidur tetapi disiplin bangun. Bangun pagi adalah merupakan salah satu aturan yang harus dijalankan anak-anak pedesaan. Mereka biasa bangun pagi dari jam 4.30–5.00. Begitu bangun langsung mengerjakan tugas masing-masing yang telah diberikan orang tua, seperti: mengambil air, *asah-asah*, *nderes* dan sebagainya. Setelah selesai tugasnya lalu mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah. Supaya anak dapat/mau bangun pagi (kadang-kadang malas) orang tua menakut-nakuti seperti yang dilakukan orang tuanya dahulu, yaitu dengan mengatakan "*aja nganti kedhikiran srengenge njedhul, isa dikeloni jago glubuh*" (jangan sampai kedahuluhan matahari muncul, bisa dikeloni *jago glubuh*). Anak akan takut lalu bangun. Ada yang *diujar-ujari* (dimarahi dengan kata-kata pedas). Akan tetapi, biasanya kalau orang tua bangun, anak-anak ikut bangun.

Kebiasaan tidur menjelang sore (maghrib), memang ada *awisan* (larangan) sejak orang tua-tua dulu. Mendut mereka bila tidur masih sore, kalau *nglilir* (bangun) bisa kaget, bingung, atau kena *candhik ala* (akan sakit). Ada juga yang memperbolehkan anaknya tidur sore, asal anak tersebut sehat. Kalau sedang tidak sehat bila ada *res-res lewat (lelembut)* akan tidak kuat (sakit). Untuk melaksanakan aturan tidak boleh tidur sare, orang tua umumnya hanya *elik-elik* (mengingatkan, menegur), bahwa tidur sore itu *ora ilok* atau tidak baik.

### 3.3.3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri

Sejak kecil anak sudah dilatih untuk mandi satu hari dua kali, pagi dan sore. Cara mendisiplinkan anak supaya mandi ada bermacam-macam. Anak yang masih kecil kalau dimandikan atau menangis, akan dibujuk ibunya, dengan diberi mainan atau kata-kata halus. Kalau anak tetap tidak mau dan menangis, oleh ibu dipaksa mandi. Anak yang sudah agak besar bila tidak mau mandi, langsung dituntun, dicopoti bajunya dibawa ke *pekiwan* (kamar mandi) atau dimandikan di luar rumah. Bila anak lari-lari/menghindar, oleh ibu akan didekati dan *dicandhak* (dipegang) langsung dimandikan. Ada juga yang kemudian *menggendhong* anak tersebut supaya tidak lari lagi.

Ada yang sudah besar cara mendisiplinkan mandi (bersih diri) hanya dengan teguran "wis sore" atau didiamkan saja. Anak yang sudah besar dianggap sudah bisa mengurus dirinya sendiri, orang tua hanya *elik-elik* (menegur) kalau anak *dloya* (tidak melakukan perintah).

Buang air besar (berak), untuk anak kecil masih tergantung pada ibu. Anak yang belum dapat berjalan, kalau buang air besar ditunggu ibu sambil *nimpali* (mengambil) kotoran anak dibuang *diblumbang/kebun*. Anak yang sudah bisa berjalan dan berbicara kalau akan buang air besar, oleh ibu kemudian disuruh berak di luar rumah atau di kebun, kemudian ditinggal mengerjakan pekerjaan lainnya. Setelah anak mengatakan sudah selesai baru ibu datang membersihkan.

Pada umumnya untuk buang air besar, oleh ibu anak tidak didisiplinkan untuk buang air besar di *blumbang* tetapi di luar rumah. Sebabnya kalau di luar rumah ibu tidak usah menunggu dan dapat *disambi* bekerja; kalau di *blumbang* untuk anak "*nyemelangi*" (membahayakan); bisa jatuh). Umumnya tidak ada reaksi dari ibu bila anak berak di celana. Ibu langsung menyuruh anak berak di halaman. Juga tidak ada reaksi dari orang tua (ibu) bila anak *ngompol*. Biasanya ibu hanya mengatakan "*aja ngompol*". Anak-anak berumur kadang dari 5 tahun, bila akan buang air kecil biasa melakukan di sekitar rumah: di bawah pohon pisang, di kebun ketela, di samping rumah dan sebagainya. Disiplin membersihkan diri setelah buang air kecil juga tidak ditanamkan. Jadi setelah *pipis* mereka akan bermain-main lagi. Namun ada juga ibu-ibu yang melatih anaknya untuk *cebok* dulu sesudah buang air kecil seperti Ibu Rejo dengan berujar "*diresiki sik kene, ndhak gatel*" (bersihkan dulu supaya tidak gatal). Hal itu karena Bu Rejo melihat anaknya buang air kecil.

Anak-anak yang sudah dewasa, pada umumnya mengenai kebersihan diri tidak mendapat penekanan dari orang tuanya. Anak dewasa sudah dianggap tahu dan dapat mengatur diri sendiri. Orang tua umumnya membiarkan saja, apabila sudah waktunya mandi anak belum mandi.

Jadi dapat dikatakan di sini, walaupun anak sudah mendapat latihan mengenai kebersihan diri, tetapi tidak ada penekanan menjadi disiplin yang harus dipatuhi. Dengan demikian, tidak ada tin-

dak lanjut dari pendidikan maupun latihan yang diterima pada waktu kecil.

### 3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar

Di dalam keluarga, seorang anak menerima ajaran-ajaran dari orang tua yang berupa patokan-patokan, aturan-aturan supaya anak nantinya dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Orang tua berharap dengan aturan-aturan yang ditanamkan kepada anak tersebut, si anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang berlaku.

Pada umumnya nasihat yang diberikan berhubungan dengan pekerjaan yang menjadi tugas anaknya; baik tugas di rumah maupun di kebun. Nasihat diberikan terutama apabila anak melalaikan tugas atau tidak mengikuti perintah orang tua. Pak Tomo misalnya menegur anaknya yang melalaikan tugas dari orang tua dengan kata-kata "*bakale orang wong tua terus, golek upaya dhewe kudu bisa ceker-ceker dhewe, gegawean apa wae sing bisa*" (selamanya tidak akan ikut orang terus, harus bisa berusaha sendiri, pekerjaan apa saja harus bisa). Demikian salah satunya nasihat yang dikatakan Tomokarya kepada Kliwon anaknya. Nasihat ini diberikan ketika anak itu sudah berumur 15 tahun. Kliwon dan adiknya sesudah pulang dari sekolah harus bekerja di kebun (alas), dan anak perempuan membantu ibunya di dapur. Nasihat lainnya yang ditekankan yaitu anak harus belajar "*diundhuh dhewe*" untuk diri sendiri). Nasihat-nasihat lainnya adalah, di rumah "*manut tiyang sepuh*" (taat pada orang tua), dan di sekolah taat kepada guru; itu tugas yang harus diperhatikan oleh anak.

Cara menyampaikan nasihat dan aturan-aturan itu ada bermacam-macam. Dalam menasihati dan sekaligus menjadi aturan bagi anak, terutama dalam bekerja, orang tua memberi teladan. Orang tua memberikan perintah, atau menyuruh anak bekerja tetapi juga *ngindangi* (mengerjakan pekerjaan itu) dengan patokan *kacang mangsa ninggala lanjarane*. Maksudnya bila orang tua bertindak seperti itu, anak tentunya akan mengikuti jejak orang tua. Oleh karenanya, mulai kecil sudah dibina untuk mengikuti petunjuk orang tua harus *greteh* (tidak malas menegur) atau telaten melatih anak. Di samping itu yang biasanya menegur adalah ibu

sampai berkali-kali dilakukan *juweh*). Kalau anak masih belum melakukan juga, baru bapak yang memperkeras dengan *diamuk* (diingatkan dengan kata-kata pedas). Jadi, nasihat diberikan bila anak *dloya* (tidak mentaati), orang tua *ujar-ujar* (marah sambil menasihati).

Supaya anak menurut perintah orang tua, kalau anak kecil dengan cara *dipulut* (dipikat) atau *diiming-imingi* (dijanjikan sesuatu). Ada juga yang menakut-nakuti dengan mengatakan akan dilaporkan gurunya di sekolah, atau akan *diseblak* (dipukul). Kalau anak dewasa yaitu dengan mencukupi kebutuhan anak seperti keperluan sekolah, hariannya, atau dengan teguran-teguran yang agak keras (*diamuk*).

Seperti telah disebutkan di muka, anak-anak pada umumnya menerima latihan kerja, latihan-latihan sopan-santun, nasihat-nasihat, serta aturan-aturan pada waktu menuju ke kedewasaan. Patokan-patokan serta norma-norma yang ditanamkan pada anak, yang dapat pengendalian nyata dari orang tua adalah disiplin kerja. Artinya, setiap pelanggaran atau kelalaian tidak melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan, akan mendapat reaksi dari orang tua. Kliwon misalnya pada waktu ia masih SMP pernah kena marah ayahnya, ia *disabet* ayahnya karena disuruh mencari kayu di *alas*/kebun, tetapi malahan bermain. Kemudian waktu masih sekolah SD kelas dua ia *diseblak* dengan ranting kayu oleh ayahnya. Setelah besar ayahnya sudah tidak pernah lagi menghukum Kliwon.

*"Kalih bapak nggih sampun disabet, kula nakal dolan mboten nyambut damel pados kayu.*

*Dhek teng SD klas kalih diseblak ngangge pang alit nggih nakal malih. Kenawi ageng dereng nate, pun ngrumaosi".*

Demikian kata Kliwon kepada kami.

Pada umumnya setelah anak dewasa, dalam mendisiplin anak orang tua tidak menghukum, tetapi dengan teguran-teguran keras, peringatan, atau *diamuk* (kata-kata pedas). Hukuman ataupun teguras keras dikemukakan orang tua secara langsung pada waktu anak melakukan kesalahan. Kemudian malam harinya, setelah selesai belajar atau sesudah makan orang tua mengulangi dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak.

Pada waktu masih kanak-kanak (5 tahun), umumnya orang tua belum memberikan penekanan (mendisiplinkan anak) mengenai hal-hal yang telah ditanamkan oleh orang tua. Sifatnya adalah latihan adaptasi dengan lingkungan, yaitu mengenal kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungannya (keluarga) maupun di luar lingkungannya. Pengenalannya dari tahap demi tahap, apa yang dilihat dilakukan secara berulang-ulang sampai anak mengerti betul apa yang tidak boleh dilakukan.

Norma-norma dalam tata krama, diberikan oleh orang tua sejak anak masih kecil, kurang lebih berumur 1–1½ tahun. Anak sudah dilatih tata krama dengan ucapan-ucapan halus kemudian anak menirukan, seperti kata-kata: *matur nuwun* (trima kasih), *sampun* (berpamitan), *sapa aruh* (menyapa) dan sebagainya disertai dengan sikap pada waktu mengucapkan kata-kata tersebut. Ada enam hal sebenarnya mengenai tata krama menurut ukuran masyarakat setempat, yaitu menurut kepada orang tua, *andhapasor* (sopan) rajin membantu bekerja, *sapa aruh sok sapa wae* (menyapa siapa saja), berbicara yang baik. Hal yang tampak dalam perilaku sehari-hari masyarakat setempat (sudah membudaya) adalah norma-norma *sapa aruh sok sapa wae* (menyapa siapa saja) dan rajin membantu orang tua.

Dalam mendisiplinkan anak, supaya berperilaku seperti yang diharapkan, dilakukan secara halus. Setiap waktu dan setiap ada kesempatan, dengan sabar orang tua selalu mengulangi pelajaran sopan santun itu kepada anaknya. Praktek itu dilakukan langsung bila ada pertemuan-pertemuan, berpapasan dengan teman, saudara atau tetangga, mengunjungi dan dikunjungi teman/keluarga. Setiap kelalaian atau kesalahan diperbaiki langsung oleh orang tua dengan contoh-contoh, dan anak menirukan petunjuk-petunjuk dari orang tua tersebut. Demikian sampai dewasa nanti; perilaku itu akan mempola dalam diri anak tersebut dan menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.

Nasehat untuk anak dewasa antara lain tidak boleh boros, harus dapat *makarya sandhang pangan* (usaha yang menghasilkan), baik bagi anak laki-laki maupun anak wanita. Dalam kegiatan sehari-harinya, orang tua telah membekali anak dengan latihan pekerjaan yang langsung produktif, secara tidak langsung anak sudah kenal dengan pekerjaan yang menghasilkan atau yang tidak menghasilkan.

Khusus bagi anak wanita, nasihat yang diberikan berhubungan dengan statusnya sebagai anak wanita yaitu menjaga diri dalam pergaulan. Tidak baik pergi sampai malam, dan dalam berpakaian harus sopan "*cah wadon nek nyandang sing primpen*". Kalau duduk kakinya harus rapat ("*sing semanggem*").

Anak wanita pada waktu haid pertama datang, oleh ibunya diberi cara-cara kebersihan (*ngopeni regedan*) atau petunjuk, antara lain anak disuruh minum jamu (biasanya dicarikan ibunya di pasar). Setelah biasa, anak akan membeli sendiri. Pada waktu anak memberitahukan haidnya yang pertama kali kepada ibunya itu, ada yang menasihati, seperti dikatakan Bu Sukir kepada anaknya:

*"Kaya ngono kuwi wis tugase wong wedok, bakal teka dhewe, nek ora diarani Kendhi. Kuwi rasia wong wedok sing ngalang-ngalangi tumindakmu, wis dadi ciri-ciri wong wedok, wis lumrah ngono kuwi"*. Artinya: seperti itu sudah menjadi tugasnya anak wanita, akan datang sendiri, kalau tidak akan disebut Kedhi. Itu merupakan rahasia anak wanita yang menghalang-halangi tindakanmu (tidak bebas lagi), sudah menjadi cirinya anak wanita, hal itu sudah biasa.

Mengawasi anak yang sudah dewasa, yang sudah masanya untuk mempunyai teman bergaul, orang tua harus waspada. Pada umumnya orang tua-tua di daerah penelitian berpendapat harus waspada dalam menghadapi anaknya yang sudah dewasa. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan menurut beberapa orang tua tersebut adalah: 1) setiap anak pergi harus diketahui *tlonjongipun* (maksud/tujuan pergi), 2) anak diberi kesibukan di rumah dan kegiatan sekolah, 3) dinasihati dengan contoh-contoh kejadian di sekitarnya, 4) memberi *wewaler* (larangan): *aja mlumpat pager* (jangan melanggar aturan), kalau anak bekat harus dikerasi, 5) tidak *ubyang-ubjung, tidak guyon kapitenan* (main-main jadi sungguhan), dan 6) harus bisa *kukuh gondhelan waton*, artinya harus berpegang teguh pada aturan.

Waktu dan cara menasihati pada umumnya tidak sama. Biasanya pada waktu anak berbuat yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua baru dinasihati dan dimarahi. Beberapa diantaranya ada yang memilih waktu, misalnya sesudah anak selesai belajar, baru orang tua mengingatkan anaknya. Ada juga yang langsung

memarahi atau menasehati dan ada juga yang menyebutkan tergantung masalahnya.

### 3.3.5. Disiplin dalam Bermain.

Jenis-jenis permainan yang membutuhkan kerja sama dari para pemainnya, kesabaran, dan ketrampilan, tidak diketemukan dalam penelitian ini. Pada umumnya permainan anak di daerah penelitian sederhana, seperti misalnya dari daun pelepah pisang, daun ketela, kayu, bambu, janur untuk membuat wayang dan sebagainya. Daun pelepah pisang atau kayu, oleh anak laki-laki dibuat bedil-bedilan, atau membuat mainan dari bambu untuk bermain *begrang/egrang*, yaitu bambu yang agak panjang, pada ruas bagian bawah diberi semacam pijakan untuk tempat kaki, kemudian dengan berpegangan pada bambu bagian atasnya (dipakai untuk berjalan), sehingga anak yang menggunakan *begrang* kelihatan tinggi. Permainan anak lainnya adalah *kitiran* (dari bambu), *perkis* (*nekeran* atau *gatheng*). *Nekeran* atau *gatheng* diperoleh lewat teman-teman sekolah.

Dahulu di desa tersebut dikenal permainan anak laki-laki yang disebut *penggalan dan karton*. *Karton* dibuat dari *janur*, atau daun kelapa dibentuk bulat seperti bola dipakai untuk kasti. Sedangkan *penggalan* dibuat dari kayu dibentuk seperti *kendhi kecil* dimainkan seperti *gangsingan*. Kedua permainan itu sekarang sudah jarang yang melakukan, bahkan sudah tidak ada. Permainan yang dimainkan anak-anak sekarang umumnya yang dibawa dari sekolahan, seperti misalnya, bermain gambar (kertas kecil-kecil dengan gambar bermacam-macam) lalu ditebak. Kemudian mobil-mobilan, terompet dari plastik yang dibeli di pasar.

Anak perempuan biasanya bermain pasaran, membuat mainan dari daun ketela yang dibentuk perhiasan kalung, dan mainan boneka. Kadang-kadang juga antara anak laki-laki dan perempuan bermain bersama, naik turun di tempat-tempat yang agak curam. Anak-anak tersebut saling mendahului menaiki dan menuruni tebing tanpa boleh memegang pohon-pohon yang ada di kanan kirinya. Oleh karena mereka sudah terbiasa dengan lingkungannya, hal itu dilakukan tanpa ada kesukaran.

Jenis-jenis permainan antara anak laki-laki dan perempuan memang ada perbedaannya. Anak laki-laki lebih banyak bermain yang membutuhkan tenaga, ketrampilan, ketepatan dan kecepatan seperti nekeran (*perkis*), *gangsingan*, *gambar*. Sedangkan anak wanita lebih banyak bermain pasaran, boneka, membuat perhiasan dari daun-daunan. Hal ini nampaknya memberikan gambaran bahwa perbedaan permainan anak laki-laki dan anak wanita merupakan cermin mungkin sampai besar nanti masing-masing mempunyai tugas-tugas sesuai dengan statusnya (laki-laki dan wanita).

Waktu bermain tidaklah tentu. Biasanya anak-anak bermain ada yang sepulang sekolah, atau sesudah bekerja (pulang dari merumput, mencari kayu dan sebagainya). Bila tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya itu belum dikerjakan, tetapi malahan bermain pada umumnya orang tua bereaksi, seperti telah disebutkan di muka. Kliwon misalnya waktu SD pernah kena *sabet* bapaknya karena ia asyik bermain sebelum mencari kayu. Tetapi ada juga yang bereaksi menegur dengan kata-kata pedas (istilah setempat *diamuk*). Setelah anak besar, orang tua umumnya hanya menegur *sering* (marah) apabila anaknya lali belum melakukan tugasnya.

Dari hasil pengamatan banyak anak-anak yang bermain dengan alat bermain yang dibuat dari plastik seperti mobil-mobilan, terompet, pistol dan sebagainya. Alat-alat bermain itu bisa dibeli di pasar dengan harga yang relatif murah. Sedangkan alat-alat permainan yang dibuat dari pelepah daun pisang, janur, bambu, kayu, didapatkan di sekitarnya. Setelah anak bisa bermain sendiri, orang tua pada umumnya membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya. Hampir tidak ada orang tua yang memberikan/mengajarkan anaknya suatu permainan.

Di daerah penelitian jarang antar teman bermain bersama. Pada umumnya bermain dengan saudaranya sendiri, kecuali kalau letak rumah berdekatan. Hal ini mungkin karena letak rumah antara yang satu dan lainnya sangat berjauhan, sehingga tidak memungkinkan anak-anak berkumpul.

### **3.3.6. Disiplin dalam Beribadat**

Boleh dikatakan bahwa disiplin dalam beribadat tidak ditanamkan oleh para orang tua kepada anaknya. Orang tua cen-

derung mempercayakan hal ini kepada guru-guru di sekolah anaknya. Walaupun mayoritas menyebutkan beragama Islam, tetapi jarang yang melakukan ibadat agama. Pengajian-pengajian yang ada, keaktifannya baru saja dimulai belum lama ini.

Banyak orang tua yang menyuruh anaknya pergi ke pengajian pada hari-hari libur sekolah saja, atau pada waktu tidak ada ulangan, karena pada hari-hari sekolah anak disuruh belajar. Menurut mereka belajar/sekolah hanya ada satu kesempatan (tidak banyak waktu) sedangkan pengajian tidak akan ketinggalan dan dapat dilakukan kapanpun saja. Itulah sebabnya tidak ada disiplin beribadat yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya, karena beribadat sendiri nampaknya belum menjadi bagian dari hidup mereka.

Meskipun demikian, mereka terutama para orang tua menyadari betul akan pentingnya agama. Kira-kira (39,6%) menyebutkan bahwa agama penting untuk pedoman hidup, *sangu* di akhirat dan sebagai syarat orang hidup. Kemudian sebanyak (45,3%) menyebutkan agama penting karena membuat orang jadi baik. Selebihnya yang menyebutkan agama untuk menyembah Yang telah memberi kehidupan; mengetahui bahwa ada Gusti Allah; anak tidak boleh berbuat sekehendaknya sendiri (75,1%).

Bagaimana caranya supaya anak beribadat? Pada umumnya menganjurkan supaya anak datang ke pengajian (60,3%) dan (35,9%) dan (3,8%) menjawab tidak melakukan apa-apa, menyebutkan terserah yang menjalani karena sudah dapat dari sekolahan. Apabila anak tidak menjalani ibadat tersebut, orang tua akan menasehati (71,7%) kemudian (24,4%) membiarkan hal tersebut, atau tidak memaksa terserah anak, dan (3,8%) tidak melakukan apa-apa.

## BAB IV ANALISIS DAN KESIMPULAN

### 4.1 Analisis

Seorang pakar menyebutkan bahwa kebiasaan-kebiasaan mengasuh anak merupakan aspek yang penting dari kebudayaan (Ihromi, 1981 : 62). Hal tersebut sangat beralasan karena praktek pengasuhan anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup, pola menetap, lingkungan sosial, dan unsur-unsur kebudayaan yang bersangkutan seperti sistem matapencaharian hidup, sistem kekerabatan, kepercayaan, dan sebagainya.

Jelas hal ini ada kaitannya dengan gagasan-gagasan, idea-idea orang tua di dalam menanamkan aturan-aturan, norma-norma, kebiasaan kepada anaknya yang pada intinya adalah mempersiapkan anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma lingkungan masyarakatnya. Jadi, fungsi pengasuhan anak sebenarnya adalah menjaga keberlangsungan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, atau disebut oleh James Dananjaya sebagai menjaga stabilitas kebudayaan.

Kebiasaan-kebiasaan dalam pengasuhan anak, khususnya di pedesaan (pada keluarga petani) pada umumnya bersifat universal. Kebiasaan itu dilanjutkan dari generasi ke generasi. Latihan-latihan yang diterima dan norma-norma yang ditanamkan pada anak oleh orang tua, biasanya berpola kepada latar belakang bu-

daya orang tuanya. Biasanya pada keluarga petani, apa yang disebut menjaga stabilitas kebudayaan itu biasa dipertahankan. Untuk memperjelas hal ini, kita pinjam istilah dari Ruth Benedict mengenai kebudayaan yang *continous* dan *discontinous*. Pada masyarakat petani, anak-anak mempelajari peran-peran sosialnya sejak dini, sehingga sampai pada saat dewasanya, peran yang dipelajarinya itu terus berkesinambungan. Jadi, apa yang diperoleh ketika masih kanak-kanak sesuai dengan perannya ketika dewasa. Berarti stabilitas kebudayaan yang dimaksud tetap terjaga.

Praktek-praktek pengasuhan di Desa Kalirejo adalah salah satunya, merupakan model kebudayaan yang *continous*. Cara-cara perawatan dan pengasuhan tidak terlepas dari kondisi masyarakat, dan dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan yang berarti.

Pada umumnya masyarakat pedesaan senantiasa menggambarkan masyarakat yang homogen dalam mentalitas dan moralitasnya, mempunyai *collective conscience* artinya ialah memiliki totalitas kepercayaan dan sentimen yang sama. Sering pula masyarakat desa dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan di antaranya yang bersifat akrab, antar pribadi, dan kekeluargaan yang terarah pada afeksi (perasaan-emosi) serta tradisional, ciri lain yang sangat menonjol ialah tindakan yang lebih terarah kepada kolektivitas diri pada individualitas. (F. Jonnies, 1968:10).

Karakteristik yang disebut di atas dapatlah dikatakan dominan dalam lingkungan masyarakat pedesaan, namun dalam menghadapi desa masa transisional sekarang ini sudah barang tentu akan banyak kita jumpai perbedaan dan percampuran dengan ciri-ciri masyarakat modern. Kenyataannya ialah bahwa desa yang menunjukkan kemurnian ciri-ciri seperti model tersebut di atas akan berkurang.

Pengalaman-pengalaman pribadi yang diterima masa kanak-kanak dipengaruhi oleh susunan atau tata lingkungan di mana ia dibesarkan, sedang susunan atau tata lingkungan itu jelas dipengaruhi oleh masyarakat. Selanjutnya warna masyarakat dalam tingkah lakunya selalu berpedoman pada nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Demikianlah suatu gambaran tentang proses sosialisasi

sasi yang dialami oleh seorang individu anak yang tumbuh menjadi dewasa dalam suatu masyarakat.

Proses sosialisasi bertalian erat dengan proses tentang kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu pada masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Satu hal yang tentunya akan mempengaruhi praktek-praktek pengasuhan anak di desa penelitian adalah pranata pendidikan. Pranata pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi anak. Pranata pendidikan ini akan membuka cakrawala baru, dan pengalaman-pengalaman selama berinteraksi baik dengan guru maupun teman-teman sekolahnya. Modal ini secara tidak langsung akan mampu merubah ke arah pembaharuan. Sebagai contoh seorang pendidik di bidang agama, secara tidak langsung telah berhasil menanamkan norma-norma agama kepada anak-anak asuhnya. Sebelumnya norma-norma agama ini belum mereka kenal dalam pengasuhannya di lingkungan keluarganya.

Jumlah sarana pendidikan (SD) hanya ada 6 buah untuk 9 pedukuhan di desa Kalirejo. Kurangnya sarana pendidikan menjadikan banyak anak-anak pergi *nglaju* ke kota atau *mondhok*. Hal ini akan membawa pengaruh dalam proses sosialisasi anak karena nilai-nilai baru akan dijumpai dan akan terjadi adaptasi budaya.

Perbaikan sarana transportasi akan mendorong penduduk untuk pergi ke luar desa (ke kota). Dengan demikian, komunikasi ke luar akan lebih lancar, dan ini akan berpengaruh juga pada proses sosialisasi anak. Dari kasus-kasus yang ada ternyata pengaruh dari luar mampu memberi warna pembaharuan dari kebiasaan-kebiasaan dalam perawatan dan pengasuhan anak.

Pranata pendidikan non formal (pengajian) yang baru saja dibina di daerah tersebut, merupakan potensi yang dapat membawa pengaruh dalam praktek-praktek pengasuhan anak. Walaupun belum berjalan mulus tetapi akan berarti dalam pembentukan pribadi anak.

Anak-anak yang sudah sekolah, secara tidak langsung merupakan agen perubahan di lingkungan keluarganya. Pada waktu mengasuh adik-adiknya, secara tidak sadar telah mentransmisikan nilai-nilai baru yang ia peroleh di lingkungan sekolahnya.

Lembaga-lembaga sosial desa, seperti PKK dan sebagainya sangat berperan untuk memberikan masukan-masukan yang berhubungan dengan pengasuhan anak, yang semuanya itu bergantung kepada keaktifan dari lembaga-lembaga itu di dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada warganya. Komunikasi dalam acara sosial ini akan menambah pengalaman dalam pengasuhan anak.

Hal-hal tersebut di atas antara lain berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, yang selanjutnya dapat mengubah pandangan-pandangan mengenai pembentukan disiplin anak, perlunya keteraturan waktu untuk makan, istirahat, kebersihan dan sebagainya. Kemungkinan dari sesuatu yang tidak pernah diatur, menjadi diatur melalui latihan-latihan yang diperoleh lewat pengalaman-pengalaman baru tersebut. Perubahan-perubahan itu walaupun tidak terjadi secara cepat dan menyeluruh, tetapi pasti ada pengaruhnya dalam proses sosialisasi anak.

Pada dasarnya masyarakat itu memiliki struktur kepribadian sama, demikian kata Linton dan Kardener, karena individu dalam masyarakat cenderung mengalami latihan yang sama mengenai penyapihan, buang air, penertiban dan sebagainya. Oleh sebab itu, kebiasaan yang sudah membudaya dalam pengasuhan anak, akan dapat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas, yang prosesnya terjadi secara perlahan-lahan sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan pengalaman.

Selanjutnya warisan budaya yang sangat baik untuk dipupuk adalah sikap ramah dan hormat kepada siapapun yaitu "*sapa aruh sok sapa wae*" yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di daerah penelitian. Budaya ini dapat membentuk pribadi-pribadi yang tak mengabaikan lingkungannya, menghargai sesamanya, dan memupuk rasa persaudaraan.

Disiplin yang ditekankan yaitu bekerja, dan latihan-latihan yang diberikan lebih banyak menekankan ketaatan dan pertang-

gungjawaban. Latihan-latihan yang diberikan sejak dini tersebut menyebabkan rasa tanggung jawab lebih cepat berkembang, dan anak dapat mandiri dan percaya diri. Dalam arti nilai sukses dalam pekerjaan telah ditekankan.

Di lingkungan keluarga petani, khususnya di Kalirejo, peranan-peranan sosial secara tidak langsung dipelajari lebih awal dari pada anak-anak di kota. Peranan-peranan sosial itu dipelajari melalui instruksi dalam keluarga, melalui peranannya sebagai anak, sebagai kakak/adik, sebagai anak laki-laki/perempuan dan sebagainya.

#### **4.2 Kesimpulan**

Suatu hal yang menarik untuk dijawab mengenai berbagai bentuk persoalan di pedesaan terutama adalah masalah perkembangan pendidikan anak secara lebih terbuka dan lebih terarah. Pada prinsipnya pendidikan anak telah ada sejak anak itu lahir di dunia, baik melalui orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya. Hanya persoalannya sekarang, pendidikan macam apakah yang sesuai dan tepat pada sasarannya. Pada umumnya pola pengarah pendidikan anak di tingkat pedesaan akan tampak sangat berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Memang tidak dapat dipungkiri kiranya bahwa lahirnya seorang anak merupakan dambaan setiap orang yang sudah berkeuarga. Anak yang baru saja dilahirkan tadi sudah barang tentu diharapkan dapat berfungsi dan mempunyai arti dalam keluarga, sebab itu tidaklah mengherankan apabila limpahan perhatian terhadap anak dimulai sejak ia belum lahir. Harapan itu tidak hanya sekedar harapan tetapi diwujudkan melalui serangkaian tindakan guna mencapai apa yang dicita-citakan orang tua terhadap anaknya.

Dambaan ataupun harapan orang tua terhadap anaknya yang terjadi di desa penelitian menunjukkan bahwa dambaan itu diwujudkan dengan adanya berbagai tradisi yang mewarnai proses kehidupan manusia sejak anak masih dalam kandungan sampai lahir menuju ke tingkat dewasa. Hal ini terlihat dalam bentuk-bentuk tradisi yang ada selama penelitian ini berlangsung yaitu adanya

berbagai corak dan ragam upacara. Anak-anak mereka diperkenalkan dengan berbagai tradisi dari nenek moyangnya serta diperkenalkan pada berbagai norma yang berlaku, baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Di sini nampak dengan jelas bahwa segala sesuatunya tidak bisa terlepas dari lingkungan budayanya. Betapa rumitnya para orang tua mereka di dalam mengatur proses kehidupan anak-anaknya itu, orang tua dengan daya upaya berusaha mewujudkan harapan tersebut.

Pada masyarakat pedesaan tampak sekali bahwa pendidikan anak hanya terarah pada apa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, apa yang diajarkan oleh para orang tua akan selalu diwarisi oleh generasi penerusnya tanpa ada suatu bentuk pemahaman yang baku, tanpa dibarengi dengan penjelasan-penjelasan yang mengena. Hal itu disebabkan oleh karena kemampuan yang sangat terbatas.

Praktek pengasuhan anak yang merupakan warisan budaya itu, pada setiap masyarakat mempunyai bentuk sendiri sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang mendukung masyarakat itu dan latar belakang etnografisnya. Hal ini tercermin pada praktek pengasuhan anak di Desa Kalirejo.

Faktor lingkungan daerah penelitian, yaitu letak desa yang sebenarnya relatif dekat dengan pusat kota, tetapi karena komunikasi tidak lancar (kurangnya sarana transportasi) menjadikan kehidupan masyarakat di daerah tersebut menjadi lamban mewujudkan suatu perubahan. Perilaku anggota-anggotanya tidak akan menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada.

Jauhnya desa tersebut dari sarana-sarana kesehatan yang ada, merupakan salah satu sebab masyarakat di daerah tersebut masih meminta pertolongan dukun, dari melahirkan anak sampai pada pengobatan penyakit.

Faktor lingkungan hidup juga memberi corak kepada jenis mata pencaharian penduduknya, yang akan mempengaruhi perkembangan sosialisasi anak. Ini tercermin pada kegiatan ekonomis yang dilakukan penduduk di daerah penelitian. Mayoritas para suami hampir seluruh waktunya berada di luar rumah. Dari ke-

nyataan ini, maka orang yang paling berperan dalam pengasuhan anak adalah Ibu. Dalam arti Ibu tidak hanya mengurus makan, mandi, memomong, mendidik dan melatih anak, tetapi juga terlibat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis. Jadi anak-anak di desa penelitian sudah terbiasa *disambi* oleh orang tuanya pada masa pengasuhannya.

Kualitas pekerjaan orang tua juga berpengaruh kepada nilai-nilai yang ditekankan dalam pengasuhan anak. Anak harus patuh dan taat kepada orang tua sangat ditekankan, terutama dalam bekerja. Anak laki-laki dan wanita menerima latihan-latihan pekerjaan sesuai dengan kegiatan ayah maupun ibunya. Walaupun ada diferensiasi tugas tetapi tidak tegas, karena wanita juga ingin merumput, memetik cengkeh, dangir, yang sebetulnya merupakan bagian tugas laki-laki.

Upacara masa krisis atau krisis rites itu mempunyai fungsi sosial yang sangat penting. Hal ini disebabkan upacara tersebut merupakan suatu pemberitahuan kepada para tetangga atau masyarakat umum tentang adanya peralihan tingkatan atau status individu. Jadi upacara masa krisis atau *krisis rites* itu dimaksudkan untuk mengumumkan adanya suatu peristiwa penting yang menyangkut seorang individu dalam masyarakat.

Masyarakat di desa penelitian masih mengenal dan melakukan upacara-upacara sehubungan dengan kehamilan maupun kelahiran anak. Namun upacara yang dilakukan bersifat sederhana dan tidak serumit di daerah lain (kota), dan nampaknya perilaku dalam pelaksanaan upacara lebih berdasarkan tradisi. Dalam hal ini dukun berperanan pada semua upacara yang dilakukan penduduk setempat.

Upacara daur hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Kalirejo ini merupakan warisan dari generasi sebelumnya secara tradisional, yaitu melalui lisan ditularkan dari mulut ke mulut disertai dengan contoh-contoh perbuatan. Upacara-upacara tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka, sehingga cukup sulit untuk memisahkan dari kehidupan kultur masyarakat mereka.

Alam pikiran mitos merupakan warisan yang dijunjung tinggi dalam praktek kehidupan mereka. Alam pikiran mitos ini memungkinkan mereka menghayati daya kekuatan yang terkandung di dalam alam ini sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai kehidupan masyarakat mereka. Masyarakat Desa Kalirejo merasa berkepentingan menjaga kelangsungan hidup melalui upacara-upacara itu demi kesejahteraan mereka bersama.

Praktek penyapihan anak di daerah penelitian memberikan gambaran bahwa putusnya hubungan antara anak dan ibu lewat ASI ditandai dengan selamatan dan upaya-upaya lain. Semuanya itu adalah untuk menjaga keseimbangan kesehatan anak, atau hal-hal lain yang dapat mengganggu keselamatan anak. Di lain pihak banyak anak-anak yang disapih sampai usia sekolah, memberikan gambaran bahwa ibu-ibu di daerah penelitian umumnya menuruti permintaan anak atau bersikap terserah pada keinginan anak.

Jauhnya letak rumah yang satu dengan rumah yang lainnya menyebabkan hubungan antar tetangga tidak erat. Keadaan ini sedikit banyak mempengaruhi komunikasi di antara mereka. Dengan demikian, pengasuhan anak dalam keluarga (di dalam rumah) tidak banyak mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya (tetangga). Dalam hal ini keluarga besar (banyak anak) justru sangat berpengaruh kepada pengasuhan anak, karena saudara-saudaranya yang lain (kakak-kakaknya) ikut mengawasi dan mengasuh, yang berarti ikut menransmisikan norma-norma yang ditanamkan orang tua. Di sisi lain perlu juga memperhatikan faktor lingkungan seperti masyarakat, guru, buku-buku dan sebagainya yang amat berpengaruh dalam integritas kepribadiannya.

Pola interaksi yang terjadi dalam keluarga, pergaulan antara orang tua dan anak tidak bersifat formal; dan ibu merupakan sentral dalam keluarga. Hubungan dengan saudara-saudaranya yang lain (baik dari pihak ayah/Ibu) dipengaruhi oleh faktor jauh dekatnya jarak tempat tinggal, tempat tinggal menetap di lingkungan keluarga ayah/Ibu, dan frekuensi berkunjung mempengaruhi intensitas pergaulan.

Letak rumah yang saling berjauhan, menyebabkan di daerah tersebut tidak berkembang jenis permainan kelompok. Jenis permainan yang dilakukan adalah permainan yang ada di sekitar rumah, seperti naik turun lereng di tempat-tempat yang agak curam. Selain itu, keadaan iklim, cuaca, keadaan tanah daerah tinggal seorang individu dibesarkan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Di daerah penelitian ini nampak bahwa keadaan tanahnya sulit diolah sehingga dalam mengerjakan tanah memerlukan banyak tenaga termasuk anak-anaknya. Sehubungan dengan itu, di desa Kalirejo anak-anak remaja akan cepat "didewasakan" untuk langsung membantu orang tua mengerjakan tanah. Daerah yang tandus akan memberikan corak khusus pada perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang berasal dari daerah tandus akan memiliki pribadi-pribadi yang kuat dan tabah. Oleh karena itu, disiplin yang ditekankan adalah disiplin bekerja, dan bekerja merupakan aktifitas sehari-hari anak-anak di desa penelitian. Hal ini juga tercermin dari pendapat mereka tentang fungsi anak. Sebagian besar mereka menyebutkan bahwa anak berfungsi untuk membantu pekerjaan di rumah/di kebun. Norma-norma yang ditanamkan orang tua kepada anak adalah berkaitan dengan hal tersebut yaitu "makarya sandang pangan" (usaha yang menghasilkan) baik untuk anak laki-laki maupun wanita.

Pada kenyataannya anak-anak di daerah tersebut sejak dini sudah dibekali dengan latihan-latihan bekerja yang langsung produktif. Di lingkungan keluarga tani rasa tanggung jawab lebih cepat berkembang karena sejak dini anak sudah diberi tugas-tugas dalam keluarga. Cara mendisiplin supaya tugas-tugas dalam keluarga. Cara mendisiplin supaya anak mau bekerja dengan jalan dipikat, atau bujukan dengan *dialek* (sisanjung), atau menakut-nakuti akan dilaporkan guru di sekolah, kalau anak belum melakukan perintah anak diancam (ditakut-takuti) akan *dijewer, seblak*. Sedangkan anak yang sudah dewasa dengan teguran-teguran yang agak keras, atau didiamkan.

Pada umumnya anak yang masih kecil, diperkenalkan disiplin oleh orang tua yang mengarah kepada perilaku pergaulan, sopan-santun, bekerja, kebersihan Penanaman disiplin sopan-santun, di-

lakukan secara berangsur-angsur dan dengan teguran-teguran halus, "ora pareng nakal" selalu disertakan untuk menakuti anak yang melanggar aturan. Setelah menginjak usia dewasa bentuk disiplin yang diberikan bertambah, dan anak dituntut kepatuhannya dengan teguran-teguran yang cukup keras, dan diberi hukuman jika mengulangi perbuatannya. Setelah meningkat dewasa, teguran-teguran diisi nasehat-nasehat.

Kondisi tanah yang pada umumnya bergelombang, berpengaruh kepada bangunan rumah yang umumnya ber dinding bambu, dan sangat sedikit rumah-rumah yang memiliki kamar mandi serta WC yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Keadaan ini berpengaruh kepada penanaman nilai-nilai kebersihan, dan latihan-latihan buang air besar maupun buang air kecil. Di daerah tersebut masih banyak penduduk yang buang air besar di jugangan/di kebun-kebun.

Di daerah penelitian yang tidak ada penekanan jam-jam tertentu anak harus tidur malam atau tidur siang. Disiplin bekerja yang ditanamkan orang tua menimbulkan kebiasaan anak untuk tidak tidur siang. Jadi yang ditekankan bukan tidur siang tetapi bangun pagi.

Masyarakat di daerah penelitian pada umumnya tidak menentukan anak-anak makan pada waktu yang telah ditentukan. Umumnya hanya mengikuti keinginan anak. Demikian juga tempat makan juga tidak ada keharusan yang dipolakan, yang ada adalah larangan-larangan perilaku pada waktu makan yang sifatnya melanjutkan tradisi.

Dapat dikatakan di sini bahwa praktek perawatan dan pengasuhan anak yang dilakukan oleh sebagian besar warga di daerah penelitian, dari memandikan, memberi makan, latihan bekerja, dan sebagainya cenderung dialami oleh sebagian besar anak-anak di daerah penelitian. Dengan kata lain adat kebiasaan mengasuh anak ada keseragaman di antara warga di daerah penelitian.

Dunia anak adalah dunia peralihan artinya dunia yang penuh pertumbuhan dan perkembangan, dalam arti anak akan selalu mengalami masa peralihan. Pada masa-masa inilah anak selalu ber-

tanya-tanya dengan kritis. Oleh karenanya selama orang tua tak mampu menjelaskan akan menimbulkan rasa was-was dan ketidakpercayaan terhadap orang tuanya. Itulah suatu hal yang harus selalu diperhitungkan dan dijabarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang ditanamkan oleh orang tua tidak menjelaskan atau membuka pikiran anaknya, melainkan hanya semacam *dhawuh* yang harus dia lakukan. Dengan demikian, tidak terhindarkan bahwa perkembangan anak-anak sangat terbatas pada permasalahan kebutuhan dasar dalam pengertian yang lebih sempit yaitu lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata-mata. Jadi anak merupakan investasi bagi orang tua.

Di daerah penelitian desa Kalirejo, anak-anak sudah dipersiapkan untuk masuk ke lingkungan pekerjaan orang dewasa, proses yang sama juga dialami orang tuanya dan generasi sebelumnya. Hal ini tampak pada berbagai kegiatan yang harus mereka lakukan. Pada masa anak-anak kemudian remaja dan akhirnya dewasa sangat dipengaruhi oleh banyak perubahan sesuai dengan perubahan-perubahan peran yang dimainkannya. Lingkungan keluarga, kelompok teman seusia, lingkungan sekolah dan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa lingkungan di mana anak berada sangat besar peranannya dalam pembentukan pribadi yang mantap.

Persoalan pendidikan anak dengan segala aspeknya tak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial ekonomi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu diperlukan adanya identifikasi, jenis sifat, pemahaman tipologinya, pengkajian faktor-faktor yang melatarbelakangi dan pentingnya perencanaan yang lebih bersifat partisipatif. Dalam masyarakat Kalirejo tampak adanya kekurang-mantapan dalam bidang keagamaan. Hampir segala sesuatunya ditunjukkan pada persoalan tugas dan kewajiban anak semata-mata yang dapat menunjang ekonomi keluarga atau pekerjaan sejenisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin Yitno dan Tri Handayani

- 1980 *"Sang Penolong": Studi Tentang Peranan Dukun Dalam Persalinan di Ngaglik*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.

Aswab Mahasin

- 1982 *Perjalanan Anak Bungsu : Asuhan dan Sosialisasi Dalam Pengungkapan Diri*. Jakarta: LP3ES.

Baker, Y.M.W.S.Y.

- 1976 *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: ST-Kat "Pradnyawidya".

Chalidjah Hasan

- 1977 "Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar". Dalam Alfian (ed), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-Hasil Penelitian Dengan Metode Grounded Research*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS).

Geertz, Hildred

- 1982 *Keluarga Jawa*. Jakarta : Graffiti Pers.

Hurlock

- 1987 *Child Development*. Tokyo : MC. Graw Hill Kagahushi.

Ihromi, T.O. ed.

- 1981 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : PT. Gramedia.

James Danandjaya

- 1981 *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Lukisan Analistis yang menghubungkan praktek pengasuhan anak orang Trunyan dengan Latar Belakang etnografisnya. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya dan YIIS.

Jong, S. De

- 1976 *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Ki Hajar Dewantara

- 1962 *Pendidikan I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Koentjaraningrat

- 1977 *Beberapa Pokok antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- 
- 1977 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

- 
- 1980 *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta; Aksara Baru.

- 
- 1984 *Kebudayaan Jawa* Jakarta : Balai Pustaka

Lembaga Reset Psikologi Fakultas Psikologi UI

- 1977 *Penelitian Deskriptif Mengenai Praktek Pengasuhan Anak Pada Beberapa Desa di Kabupaten Tangerang*. Jakarta. Proyek Pedesaan Universitas.

Linton, Ralph.

- 1984 *Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Terjemahan oleh Femansyah Dalam "The Study of Man". Bandung: Yanmars.

Ida Mantra, Bagus.

1985 *Pengantar Studi Demokafi*. Jakarta : Nur Cahya.

Magnis Susena, Frans

1985 *Etika Jawa: Sebuah Analisa, Filsafati Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.

*Monografi Kecamatan Kokap*

1986/1987

Mulder, Niels

1984 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta : Gramedia.

Mulyadi, dkk.

1984/ *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga*

1985 *dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

-----  
1985

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Naniek Kasniyah

1978 "Cara Mengasuh Anak Balita Secara Adat Kebiasaan di Indonesia". Makalah pada Lembaga Kependudukan UGM, Yogyakarta.

Bimpono, John.

1982 "Kepribadian Dari Sistem Sosial". *Dalam Ilmu Sosial Dasar I*. Disajikan Dalam rangka pelaksanaan Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Konsersuin Antar Bidang Depdikbud. RI.

Robson, SO.

1987 "The Terminologi of Javanese Kinship", dalam *HIJ-*

*DRAGEN tot De Toal Land en Volkenkunde.* del 143,  
40 of lerening. Paris Publications Holland USA.

Singarimbun, Masri, et al.

1975 *Va7gog ogf cchildren: A Study in Java* (nilai Anak Hasil Penelitian di Jawa) Yogyakarta, Population Institute Gajah Mada University.

---

1976 *Penduduk dan Kemiskinan: Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa.* Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

---

1982 *Metode Penelitian Survei.* Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Siti Rahayu Haditomo

1979 *Achievement Motivation Parent Educational Level and child regring Practice in four Occupational Group Des-  
certation.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Soerjono Soekanto

1986 *Sosial and Cultural Dynamics.* One Volume Edition.  
Boston : Sirgent.

Soerjono Soekanto

1986 *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Jakarta.

Sorokin, Pitrin

1959 *Sosial and Cultural Dynamics.* One Volume Edition.  
Boston : Sirgent.

Subyantho Atmosiswoyo

1985/ "Sosialisasi Dalam Keluarga Golongan Menengah  
1986 Rendah Penanaman Rasa Disiplin Pribadi dan Tang  
gungjawab Sosial". Makalah Pada Pertemuan Ilmiah  
Disiplin Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional  
Proyek Pengembangan Nilai Budaya.

Utami Minandar

- 1985/ "Sosialisasi Dalam Keluarga Golongan Menengah  
1986 Elite: Pembentukan Disiplin Pribadi dan Tanggung  
jawab Sosial". Makalah Pada Pertemuan Ilmiah Di-  
siplin Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek  
Pengembangan Nilai Budaya.

Wallace, Anthong, FC.

- 1966 *Culturees and Personality*. New York : Random House.

Geertz, Hildred

- 1982 *Keluarga Jawa*. Jakarta : Graffiti Pers.

## DAFTAR ISTILAH

Air leri	=	air cucian beras
Alur warisnya	=	silsilah keturunannya
Alas	=	kebun/tegal
Among-among	=	bancakan nasi gudhangan
Anak nasar	=	anak sesat, keliru
Andhap asor	=	rendah hati
Asah-asah	=	mencuci peralatan dapur
Asi	=	air susu ibu
Awunya	=	alur kekerabatannya (tua mudanya)
Ayunan	=	tempat untuk menidurkan bayi yang dapat digerakkan (diayun), dibuat dari kayu panjang atau bambu yang diayam.
Bahasa krama	=	tataran bahasa untuk menghormat (bahasa halus)
Batir	=	pendaman ari-ari
Bengkungan	=	sabuk panjang wanita (setagen) yang dibuat dari kain yang dipakai sehabis bersalin
Beras kuning	=	beras dan kunyit
Berinteraksi	=	hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua kelompok orang atau lebih atas dasar adanya aksi dan reaksi.

Bobokan	=	param
Boten kikisan	=	tidak hitungan
Brangkang	=	merangkak
Bregang	=	alat yang terbuat dari bambu untuk melatih anak supaya cepat berjalan
Bumbung	=	tabung bambu untuk tempat legen
Bunga setaman	=	bunga yang dipakai untuk 'sesaji yang terdiri dari bunga kenanga, kantil, wawar putih dan melati.
Candhik alan	=	sesuatu yang dapat mempengaruhi manusia (biasanya tidak baik)
Cukur	=	pangkas rambut
Dadah	=	urut, pijat
Dhangir	=	menggemburkan tanah
Dhun-dhun	=	<i>mendhun</i> , untuk pertama kalinya seorang bayi menginjakkan kakinya di atas tanah
Diambeni	=	memakai popok, grito dan baju
Diamuk	=	dimarahi dengan teguran-teguran keras
Dibarut	=	digedhong
Didang	=	ditanak
Didulang	=	disuapi
Diglethakake	=	dibiarkan sendiri
Diguyang	=	dimandikan
Dijewer	=	dijewer telinganya
Dikeloni	=	didampingi tidurnya dan dipeluk.
Diklangsrakhe	=	menjuntai, dibiarkan saja di bawah biasanya di tanah
Dingengeri	=	diikuti seseorang atau saudara
Diobong-obongi	=	dibakarkan, biasanya kemenyan
Dipekeh	=	diambin dengan kedua kakinya/mengangkang di punggung
Dipulut	=	dipikat
Dirapali	=	diberi doa-doa
Direngeng-rengengke	=	bersenandung dengan menggendong bayi supaya jangan menangis, atau supaya anak cepat tidur
Disabet	=	diambat dengan benda keras

Diseblok	=	dipukul dengan benda tertentu
Disuwuk	=	minta kekuatan yang biasanya dilakukan dukun (orang tua)
Ditapeli	=	ditempeli ramuan jamu jawa
Ditindhik	=	daun telinga dilubangi untuk tempat perhiasan
Diumbar	=	dilepas bebas
Dhukun	=	orang yang dianggap mempunyai ketrampilan khusus, menolong kelahiran bayi
Embah buyut	=	nenek buyut, sebutan untuk generasi tiga ke atas dalam alur keluarga
Embah canggah	=	nenek canggah, sebutan untuk generasi empat ke atas dalam alur keluarga.
Empan-empan	=	ramuan obat-obatan jawa yang terbuat dari kencur, jahe, kunyit, dan sebagainya.
Embun-embun	=	ubun-ubun
Endhongan	=	istilah setempat untuk kenduri
Gangsingan	=	permainan yang terbuat dari bambu berbentuk bulat dengan dilengkapi penarik dari benang atau tali
Gatheng	=	istilah setempat untuk menyebut bermain kelereng
Genjahke	=	dibiarkan di tanah
Geritan	=	alat dari bambu dipakai untuk melatih berjalan
Grita	=	pakaian bayi yang selalu dipakai sebelum puput pusar.
Guyang ayam	=	dimandikan dengan air panas bekas rendaman ayam yang baru saja disembelih
Ideal pattern	=	pola-pola ideal
Ila-ila srana	=	syarat yang diperlukan dalam upacara
Kacang mangsa ninggala lanjaran	=	bila orang tua bertindak sesuatu, anak tentunya akan mengikuti jejak orang tuanya

Kang	=	kangmas, sebutan untuk kakak laki-laki
Karton	=	jenis permainan anak laki-laki yang dibuat dari daun kelapa dibentuk bulat seperti bola dipakai untuk kasti.
Kedhi	=	menyalahi kodrat wanita (tidak haid)
Kebrukan kajang	=	istilah lokal untuk menyebut seorang gadis pada waktu giginya dipangur sudah mendahului masa haid
Kendhi	=	tempat air yang terbuat dari tanah
Keris-kerisan	=	berbentuk atau menyerupai keris dan terbuat dari bambu atau kayu, dan daun-daunan
Klowohan	=	perlengkapan upacara yang terdiri dari beras kuning dan telur ayam
Komunitas	=	kesatuan sosial yang terutama terikat oleh kesadaran wilayah
Kukuh gondhelan waton	=	bertahan pada aturan yang ada
Lek-lekan	=	jagongan semalam suntuk
Lelembut	=	mahluk halus
Lela-lela	=	menggendong anak sambil bersenandung
Leregan	=	alat yang dipakai untuk melatih anak berjalan yang terbuat dari bambu dilubangi dipasang kayu dan ditancapkan pada tanah
Menyapih	=	menghentikan, supaya bayi tidak minum air susu ibu karena alasan tertentu
Mlumah	=	terlentang
Mitoni	=	upacara kehamilan yang dilakukan pada waktu bayi masih dalam kandungan umur 7 bulan
Momong	=	mengasuh anak
Nepton	=	hari lahir

Ngencengke bebra-	=	mengeratkan berlangsungnya perkawinan
yan	=	
Nglilir	=	bangun
Ngompol	=	anak kencing di celana
Nilai	=	sesuatu yang berharga
Nitis	=	proses pembuatan gula jawa, mencetak gula jawa pada tempurung kelapa
Norma sosial	=	aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat
Nungkak krama	=	tidak sopan
Ora ilok	=	tabu
Pangur	=	gigi yang diratakan biasanya dilakukan dengan upacara-upacara
Pangurip-urip	=	supaya tetap hidup dan sehat
Patrap	=	kelakuan
Pekiwan	=	kamar mandi dan biasanya ada di luar rumah
Pengaron	=	belangan yang terbuat dari tanah liat
Penggalan	=	permainan yang terbuat dari kayu menyerupai kendhi kecil dimainkan seperti gangsingan
Perkis	=	permainan dengan kelereng
Pijat sembur	=	minuman yang berupa jamu untuk ibu sesudah melahirkan
Pijat walik	=	supaya tempat bayi kembali seperti semula
Pinjungan	=	bermain sebatas dada
Pitik urip	=	ayam hidup
Palawija	=	tanaman ketela, kedelai dan sebagainya
Popok	=	kain lampiran untuk bayi
Pupak	=	puput puser.
Puput	=	putus
Rapal-rapal	=	doa-doa yang diucapkan dukun
Res-res lewat	=	makhluk halus

Sambatan	=	gotong-royong
Sanak kadang	=	sanak saudara
Sedulur nak sanak	=	saudara dari anak-anak saudara kandung ayah/ibu
Sedulur cedhak	=	saudara dekat
Selapanan	=	selamatan bayi sesudah lahir umur 35 hari
Senthir	=	alat penerangan yang dibuat dari kaleng dengan diberi sumbu kecil dan biasanya dari minyak tanah
Sepasaran	=	selamatan bayi sesudah lahir umur lima hari
Sesaji tolak bala	=	sesaji yang digunakan untuk menolak gangguan dari makhluk halus
Simbah	=	nenek atau kakek istilah lokal (atau sebutan untuk dhukun)
Sada gerang	=	sapu lidi yang sudah tidak dipakai
Srabutan	=	mengerjakan bermacam-macam pekerjaan
Tarapan	=	selamatan ketika datang bulan untuk yang pertama kali
Tata-krama	=	sopan santun
Temu ireng	=	sejenis rempah-rempah biasanya digunakan untuk obat-obatan
Tengkurep	=	menelungkup
Tetakan	=	disunat
Tetesan	=	disunat, istilah untuk anak wanita
Tingkepan	=	selamatan untuk orang hamil umur tujuh bulan
Trah	=	keturunan
Ubyang-ubying	=	ke sana kemari tanpa tujuan
Unggah-ungguh	=	sopan santun
Welat	=	belahan bambu yang digunakan dukun untuk memotong pusar bayi
Wewaler	=	larangan
Yu	=	mbakyu, sebutan untuk kakak perempuan.

## INDEKS

### A

Adhi, 34, 66  
Adhik, 34  
Adhuh hiyung, 35  
Aji, 45  
Aja mlumpat pager, 51  
Alur Keluarga, 67, 69, 70  
Andhap – asor, 50, 121  
Amben, 77, 90, 96, 103  
Angus, 83, 117  
Asah-asah, 127, 136  
Awunya, 66, 70  
Aos, 110  
Ari-Ari, 77

### B

Bapak, 35  
Bawera, 100  
Basa, 121  
Bakker, 43  
Bakul, 22  
Besan, 38  
Bedah, 78  
Bengkungan, 78

Biyung, 35  
Bibik, 35  
Blumbang, 125, 137  
Bobokan, 76  
Bokde, 36, 66  
Bobok boreh, 78  
Bregang, 120, 142  
Bumbung, 22, 125  
Bu, 35  
Budhe, 36, 37  
Bulik, 36, 37, 66, 70  
Buyut, 37  
Bubukan pule, 78  
Bunga setaman, 80, 81, 82  
Bumi pertala, 86

## C

Canggih, 37, 33  
Cah ora pethuk, 35  
Cakar, 81  
Cengkir gadhing, 81  
Cecaturan, 121  
Cikal bakal desa, 42  
Clelekan, 123  
Cowek, 77, 81  
Collective Conscience, 146  
Crisis rites, 150, 151

## D

Dadah, 75, 79, 84, 85  
Daun pisang raja, 77  
Danggal, 33  
Dandan-dandan omah, 43  
Degan kambil ijo, 77, 110  
Dependency, 16  
Deres, 21, 22, 23, 29, 55, 64, 88, 108

Debok bosok, 33  
De Yong, 47  
Deviant, 48  
Dhukuh, 73  
Dhangir tegalan, 20, 29, 87, 108  
Dhukun bayi, 20  
Dhi, 34, 70  
Dhik, 34, 36, 70  
Dhahar, 60  
Dhun-dhun, 83, 84, 85  
Dhawuh, 154  
Dilaju, 27  
Distansi, 49  
Disengoli, 58  
Dirumat, 78  
Ditapeli, 79  
Ditadhahi, 81  
Dibloboske, 80, 81  
Ditindhik, 82  
Diboboki, 82  
Dileleti, 83  
Diolesi, 83  
Dibundeli, 84  
Dikosok-kosok, 89, 97  
Digebyur, 98  
Dicidhuki, 98  
Disandhingi, 101  
Didulang, 101  
Ditepuk-tepuk, 102  
Dikeloni, 102, 103  
Dipoyoki, 113  
Disuwukke, 113  
Digebrak, 117  
Dikurepke, 119  
Diklangrahke, 119  
Disambi, 119, 150  
Ditetah, 120

Dingengen, 130  
Diseblak, 135, 139, 153  
Dijewer, 135, 153  
Diambeni, 78  
Dibarut, 78  
Dlingo bengkle, 82  
Dolan, 68, 85  
Dukun, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 84, 86, 113, 118  
Dusun, 12  
Dunung nyawa, 44  
Duwe gawe, 66

## E

Eyang-buyut, 33  
Eyang, 37  
Eyang kakung, 37  
Eyang putri, 37  
Elik-elik, 29, 88, 123, 136, 137  
Embah canggah, 65, 72  
Embah buyut, 67, 72  
Embun-embunan, 78  
Empon-empon, 82  
Ember, 88, 89, 97, 98  
Endogoni, 38  
Endhogan, 83

## F

Fascinasum, 42  
Fasilitas, 17, 26, 27

## G

Gantung siwur, 33, 37  
Galih asem, 33  
Gatheng, 142  
Gangsingan, 142, 143  
Gemens Chaft, 33

Gadheh, 39  
Gerichc-rooda, 48  
Geguyon, 134, 135  
Glidik, 29  
Glegah, 77  
Gombal, 77, 78  
Gropak senthe, 33  
Grundel, 47  
Grita, 93  
Greteh, 139  
Guyon kapitenan, 51  
Gunting, 77  
Guyuran, 80  
Gudhangan, 81

## H

Hausehold, 28  
Homogenitas, 45

## I

Ibu, 35  
Ideal pattens, 53  
Indikasi, 25, 72  
Individu, 32, 44, 52, 53, 152  
Investasi, 47  
Injet, 77, 79, 83  
Ipe, 37, 38  
Iren, 61

## J

Jawa krama inggil, 56  
Jawa krama madya, 56  
Jawa ngoko, 56, 59, 60, 64, 65, 70, 71, 72  
Jasman, 61  
Janin, 61  
Jamu, 76, 78

Jamu pijet sembur, 78  
Hegor, 110  
Jonies, 146

## K

Kakang, 33  
Kangmas, 33, 34, 66, 70  
Kang, 33, 34, 61, 65  
Karso, 68  
Kakek, 37  
Kagetan, 117  
Kelapa, 12  
Ketela, 12  
Keponakan, 35, 38  
Kepenakan, 35  
Kerukunan, 54  
Kencur, 78  
Kembang Kinang, 81  
Kembang menyan, 84  
Kebun, 88  
Kepompong, 96  
Kidhung, 124  
Klaras, 22  
Klasa, 77  
Kliwon, 56, 64, 67  
Kokap, 11, 18  
Klintingan, 119  
Klowohan, 180  
Kopi, 12  
Komoditi, 17  
Korporatif, 33  
Konformitas, 48  
Kobokan, 98  
Kogung, 124  
Korton, 142  
Kunir, 77, 82  
Kurang rumaket, 68

Kukuh gondhelan waton, 51  
Kulina, 70

## L

Lateritic, 12  
Ladang, 23  
Lacak, 31  
Lawe, 85, 117  
Legen, 22, 104, 112, 124  
Le, 37  
Lemek, 85  
Lelembut, 117, 136  
Leregan, 120  
Leri, 82, 88, 97  
Lik, 36, 66, 67  
Life Cycles, 42

## M

Madeg dhewe, 28  
Macul, 29, 125  
Mas, 33, 34, 36, 37  
Mara sepuh, 38  
Malak, 48  
Maratua, 38  
Mangan, 60  
Mambu-mambu, 72  
Malati, 46  
Mampet, 78  
Mantra, 85  
Mandeng, 88, 89  
Maem, 120  
Matur nuwun, 123  
Mbakyu, 33, 66, 70, 98, 106  
Mbak, 33, 34, 36, 61, 66, 70  
Mbak sukake anak, 36  
Mboboki, 78  
Mbilasi, 98

Metelaken, 29  
Mikul dhuwur mendhem jero, 31  
Misan, 32, 34, 35  
Mindhoan, 34  
Mithoni, 80, 86  
Mimik, 120  
Misah, 30  
Mobilitas, 17  
Movement, 17  
Mondhok, 17, 27, 147  
Moro, 22  
Momong, 29, 87, 88, 103, 108  
mori, 85  
Muluk, 101

## N

Nak dherek, 34  
Nak dulur, 34  
Narimo, 48  
Nak sanak, 70, 71  
Nduk, 37  
Ndunung dunungke, 69, 70, 71  
Neton, 79, 84, 86, 113 Neneh, 37  
Nekeren, 142  
Ngancani, 30  
Ngelum, 43  
Ngajeni, 45  
Ngemong, 61  
Nggedong, 78  
Ngguyang, 88  
Ngantuk, 102  
Ngeneni, 121  
Ngudhak legen, 124  
Ngompol, 125, 126  
Ngingoni, 130  
Nglaju, 17, 18  
Ngencengke bebrayan, 131

Nira, 22  
Nitis, 23, 124  
Nisan, 32  
Njangkar, 34  
Norma, 52, 61  
Norma Sosial, 54  
Nuclear family, 28  
Nungkak krama, 123  
Nyukupi, 30  
Nyingkir, 46  
Njilma, 101, 102  
Nyelani gunem, 121  
Nyepeléké, 121

## O

Ora ilok, 46 134, 136  
Ora pareng nakal, 133

## P

Papak, 12  
Paguyuban, 31, 32  
Pak, 35  
Pakdhe, 36, 37, 66, 68, 69, 71  
Paklik, 36, 37, 66, 68, 69, 71  
Paradigma moral, 49  
Palawija, 65  
Pangan, 83, 86, 87  
Pari, 85  
Patrap, 122  
Petani penggarap, 20  
Penderes, 20, 22  
Pembuat gula jawa, 20  
Pemes, 77  
Pecel, 79  
Pengilon, 82.  
Pekiwan, 98, 100, 136

Perkis, 142, 143  
Penggalan, 142  
Pengaron, 80, 81, 98  
Pindho, 34  
Piwulang, 43  
Punjungan, 80  
Pipis, 120  
Pisan, 34  
Plampang, 12  
Pola interaksi, 53, 54, 59, 61, 63, 64, 65, 69, 70, 72  
Principle of descent, 32  
Prinsip bilateral, 32  
Procot, 77  
Pripean, 38  
Pring gedhe, 43  
Prunan, 35  
Putra, 35  
Putu keponakan, 37  
Puput, 78, 79, 80  
Puser, 78, 79, 80

## R

Ramah, 35  
Rapat, 82  
Reproduktif, 17  
Rekreasi, 17, 19  
Resi, 33  
Regejegan, 61  
Rembug desa, 40  
Rebutan cakar, 81  
Rewel, 101, 102, 103, 113, 117  
Rukun agawe sentosa, 44

## S

Sanaknya, 69  
Sapa aruh sok sapa wae, 50

Sabar itu subur, 49  
Sawah, 12  
Sambekala, 82  
Sapa aruh, 121, 122, 140  
Saru, 121  
Sepupu, 66, 70  
Sedulur nak sanak, 66  
Sedulur cedak, 72  
Sedulur adoh, 72  
Sembrono, 64  
Sanjan sinanjan, 70  
Sengon, 12  
Senthir, 77, 82  
Sengir, 12  
Senior ego, 34  
Sendhul-sendhul, 78  
Sendhen bantal, 78  
Sega rasul, 81  
Sego golong, 81  
Sepasaran, 82  
Selapanan, 82  
Sesaji tumpeng, 84  
Sembranan, 121  
Sistem ijon, 24  
Si Batur, 33, 43  
Simbol, 35, 120  
Siwo, 36  
Simbah kakung, 37  
Simbah putri, 37  
Scar SS, 52, 53  
Slonjor, 78, 93  
Sodogerang, 82  
Srana, 82  
Sregep, 124, 126  
Srabutan, 124  
Status, 39, 46  
Sumarni, 68

Susena, 44, 52  
Suwuh, 79  
Sunatan, 83, 87

## T

Tangkepan, 22  
Taylor, 41  
Tanaman keras, 12  
Tarapan, 83  
Tengok, 22  
Tetluka, 30  
Tembok, 39  
Tehnonimi, 36  
Tenger, 82  
Tedhak siten, 83  
Tetak, 83, 87  
Tingkepan, 80, 86  
Thenguk-thenguk nemu kethuk, 50  
Tlaten tawakal, 50  
Toilet training, 53  
Tomokaryo, 56 Tremendun, 42  
Transportasi, 13, 14  
Tumindak, 124

## U

Ubyang-ubyung, 51, 142  
Ubun-ubun, 78  
Udheg-udheg, 33, 37  
Ujar-ujar, 139  
Uluk salam, 123  
Unggah-ungguh, 121

## W

Wates, 18  
Wareng, 33, 37  
Wayah, 37

Wayah keponakan, 37  
Wallace, 41  
Walik 79  
Waskom, 88  
Welat, 76  
Wewaler, 51, 141  
Wong cilik, 38  
Wong biasa, 38  
Wong ora lumrah, 48  
Wulu wetu, 30

Y

Yu 33, 34, 61  
Yunior ego, 34

## DAFTAR INFORMAN

1. a. N a m a : Atmo Suwito  
U m u r : 40 tahun  
Pendidikan : SD tidak tamat  
Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ny. Atmosuwito,  
U m u r : 35 tahun  
Pendidikan : SD tidak tamat  
Pekerjaan : Tani
2. a. N a m a : Purwowinoto/Sadiyo  
U m u r : 50 tahun  
Pendidikan : S D  
Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Subiyanti  
U m u r : 50 tahun  
Pendidikan : SD tidak tamat  
Pekerjaan : Tani
3. a. N a m a : Harjomulyono,  
U m u r : 48 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Tani, tukang kayu

- b. **N a m a** : Ny. Harjomulyono,  
**U m u r** : 44 tahun  
**Pendidikan** : SD  
**Pekerjaan** : Tani, buat gula
4. a. **N a m a** : Karsoikrama  
**U m u r** : 51 tahun  
**Pendidikan** : SD  
**Pekerjaan** : Deres
- b. **N a m a** : Ny. Karsoikrama,  
**U m u r** : 48 tahun  
**Pendidikan** : SD  
**Pekerjaan** : Tani baku
5. a. **N a m a** : Sudiwuyono  
**U m u r** : 55 tahun  
**Pendidikan** : SD tidak tamat  
**Pekerjaan** : Tani, deres
- b. **N a m a** : Ny. Keminah  
**U m u r** :  
**Pendidikan** : SD tidak tamat  
**Pekerjaan** : Tani, bakul
6. a. **N a m a** : Tomokariyo,  
**U m u r** : 55 tahun  
**Pendidikan** : SD tidak tamat  
**Pekerjaan** : Tani, deres
- b. **N a m a** : Painem  
**U m u r** : 40 tahun  
**Pendidikan** : S D  
**Pekerjaan** : Tani, kebon
7. a. **N a m a** : Kartowiwijono/Usup  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : SD tidak tamat  
**Pekerjaan** : Tani

- b. N a m a : Tuginah  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : –  
 Pekerjaan : Tani, kebon
8. a. N a m a : Sumowiharjo/Suroto,  
 U m u r : 47 tahun  
 Pendidikan : SR  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ny. Sumowiharjo  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD.  
 Pekerjaan : buat gula
9. a. N a m a : Redjoinangun,  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Wasilah,  
 U m u r : 35 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
10. a. N a m a : Mangunsudarmo,  
 U m u r : 54 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, Dewan
- b. N a m a : Senem  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD tidak tamat  
 Pekerjaan : Dewan, Kebonan
11. a. N a m a : Selopermono,  
 U m u r : 58 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres

- b. N a m a : Ny. Selopermono  
 U m u r : 52 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres
12. a. N a m a : R. Slamet,  
 U m u r : 43 tahun  
 Pendidikan : SPG  
 Pekerjaan : Guru,
- b. N a m a : Jumingkem  
 U m u r : 41 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, bakul
13. a. N a m a : Hadiwiyono  
 U m u r : 56 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Suheni,  
 U m u r : 28 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
14. a. N a m a : Sugino  
 U m u r : 35 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Painem  
 U m u r : 25 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, Jual tempe
15. a. N a m a : Dermosentono/Tugiman  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani

- b. N a m a : Ny. Darmosentono  
 U m u r : 55 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
16. a. N a m a : Rejoinangun/Balir  
 U m u r : 49 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, tukang kayu
- b. N a m a : Ny. Rejoinangun  
 U m u r : 30 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
17. a. N a m a : Atmowiyono  
 U m u r : 45 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, dewan
- b. N a m a : Suminah  
 U m u r : 36 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
18. a. N a m a : Siswanto  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : SD Klas III  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Senin,  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
19. a. N a m a : Ronowirejo  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan : —  
 Pekerjaan : Tani, tukang pijat

- b. N a m a : Ronowirejo,  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : –  
 Pekerjaan : Tani
20. a. N a m a : Sumadimeja/Sana  
 U m u r : 67 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ny. Saidah  
 U m u r : 57 tahun  
 Pendidikan : –  
 Pekerjaan : Tani
21. a. N a m a : Siswa Suwanto/Sakijan  
 U m u r : 33 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani baku, deres
- b. N a m a : Ny. Siswo Suwanto/Waijah  
 U m u r : 26 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
22. a. N a m a : Kariyosentono, Sarang  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : SD tidak tamat  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Kariyosentono/Sayem  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : SD tidak tamat  
 Pekerjaan : Tani
23. a. N a m a : Setrokaryo  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani

- b. N a m a : Ny. Setrokaryo  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, bakul ketela
24. a. N a m a : Karyorejo,  
 U m u r : 52 tahun  
 Pendidikan : SD tidak tamat  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Waginah  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan :  
 Pekerjaan : Tani
25. a. N a m a : Mangundirejo  
 U m u r : 60 tahun  
 Pendidikan : SD tidak tamat klas III  
 Pekerjaan : Tani, Ternak kambing
- b. N a m a : Santi  
 U m u r :  
 Pendidikan : SR Klas III  
 Pekerjaan : Tani baku, candak kulak cengkeh
26. a. N a m a : Martosuwito/Trubus  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : SR Klas III  
 Pekerjaan : Tani baku, candak kulak cengkeh
- b. N a m a : Ny. Martosuwito  
 U m u r : 42 tahun  
 Pendidikan : SR klas III  
 Pekerjaan : Tani baku, candak kulak cengkeh
27. a. N a m a : Gimani Winaryo  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : SR klas III  
 Pekerjaan : Petani, Deres

- b. N a m a : Tukinah  
 U m u r : 44 tahun  
 Pendidikan : SD Klas VI tahun 1962  
 Pekerjaan : Petani, membuat gula jawa
28. a. N a m a : Kariyosentono,  
 U m u r : 38 tahun  
 Pendidikan : SD Klas V  
 Pekerjaan : Tani, Deres, Bikin gedeg
- b. N a m a : Sayem  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD Klas III  
 Pekerjaan : Tani, deres
29. a. N a m a : Basuki Harjomarto  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : SMA Diponegoro, Kepala Dusun  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Samirah  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan : SKKA Malang  
 Pekerjaan : Tani, mandiri/warung kebutuhan sehari-hari.
30. a. N a m a : Samino  
 U m u r : 32 tahun  
 Pendidikan : SGO, Tamat Program A3B1  
 Pekerjaan : Guru Olah Raga SD
- b. N a m a : Tukiye  
 U m u r : 26 tahun  
 Pendidikan : SMP.  
 Pekerjaan : Buruh, deres
31. a. N a m a : Samino  
 U m u r : 49 tahun  
 Pendidikan : KPG  
 Pekerjaan : Guru SD, Tani

- b. N a m a : Sugiyem  
 U m u r : 36 tahun  
 Pendidikan : SDTT  
 Pekerjaan : Bakul tempe
32. a. N a m a : Saptowiyono  
 U m u r : 34 tahun  
 Pendidikan : SDTT  
 Pekerjaan : Tani, tukang
- b. N a m a : Ngatiyem  
 U m u r : 25 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, gula
33. a. N a m a : Suwandi  
 U m u r : 27 tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Suyatinah  
 U m u r : 25 tahun  
 Pendidikan : SPG  
 Pekerjaan : Tani, Guru TK
34. a. N a m a : Trisnowiyanto  
 U m u r : 35 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Sujilah  
 U m u r : 31 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, bakulan Palawija
35. a. N a m a : Amat Kardi  
 U m u r : 55 tahun  
 Pendidikan : BH  
 Pekerjaan : Tani, deres

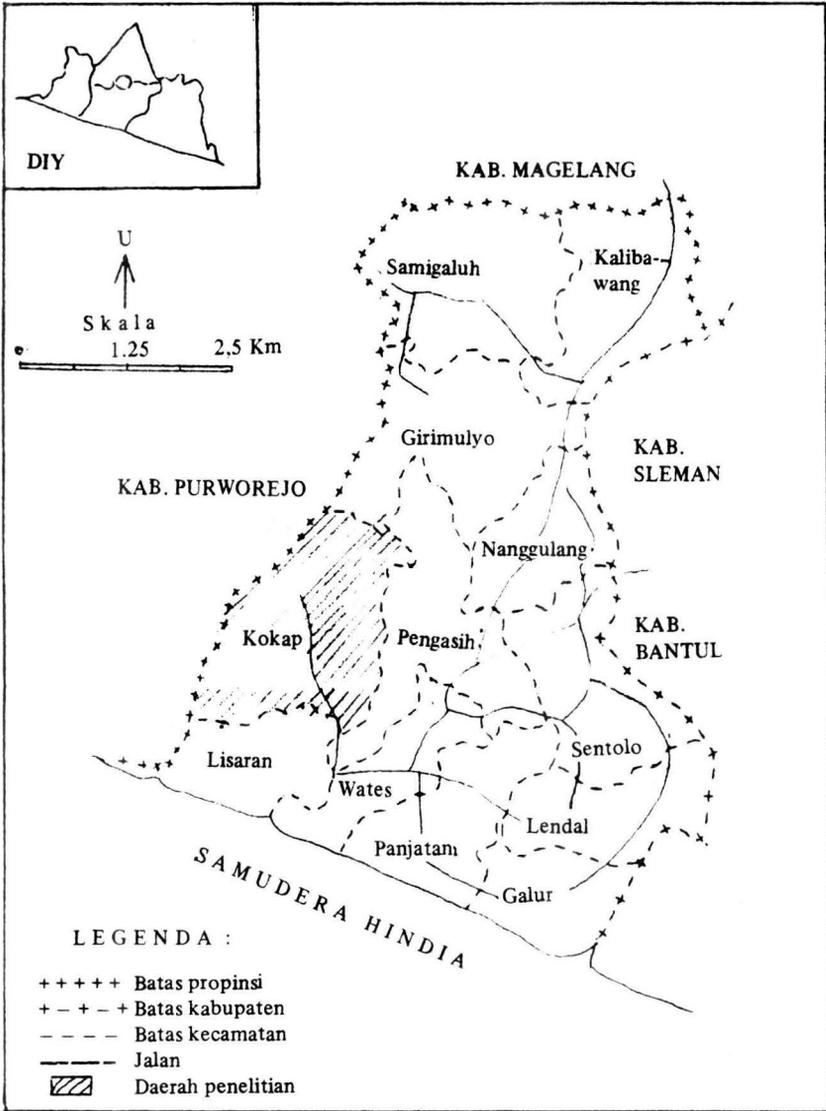
- b. N a m a : Sariyem  
 U m u r : 52 tahun  
 Pendidikan : BH  
 Pekerjaan : Tani, bikin gula
36. a. N a m a : Hadiwiyono  
 U m u r : 52 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani cengkeh, Pensiunan ABRI (Polisi)
- b. N a m a : Sukemi  
 U m u r :  
 Pendidikan :  
 Pekerjaan : Tani cengkeh, dewan
37. a. N a m a : Wongsoiranu  
 U m u r : 45 tahun  
 Pendidikan : SDTT Klas III  
 Pekerjaan : Tani cengkeh, dewan deres
- b. N a m a : Painah  
 U m u r : 30 tahun  
 Pendidikan : PGSLP  
 Pekerjaan : Guru SMP II Kokap, Tani Cengkeh
38. a. N a m a : Siswanto  
 U m u r : 46 tahun  
 Pendidikan : PGSLP  
 Pekerjaan : Guru SMP II Kokap, Tani Cengkeh
- b. N a m a : Basirah  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : SPG Wates  
 Pekerjaan : Guru SD Bopkri, tani cengkeh
39. a. N a m a : Sukirno, BA  
 U m u r : 56 tahun  
 Pendidikan : FKIP UGM (Sastra Jawa)  
 Pekerjaan : Guru SPG, tani

- b. N a m a : Esmartini  
 U m u r : 55 tahun  
 Pendidikan : SDTT  
 Pekerjaan : Ibu RT, Tani
40. a. N a m a : Mitrasuparno (Suparno)  
 U m u r :  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Tani, Tukang Kayu
- b. N a m a : Ny. Mitrasuparno (Ngatini)  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
41. a. N a m a : Partowiyono  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : SLTA  
 Pekerjaan : Deres
- b. N a m a : Ny. Partowiyono,  
 U m u r : 35 tahun  
 Pendidikan : TS  
 Pekerjaan : Ibu RT
42. a. N a m a : Karyosentono  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : –  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ny. Karyosentono/Ny. Sanem  
 U m u r : 45 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
43. a. N a m a : Partowiraya  
 U m u r : 44 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres

- b. N a m a : Ny. Partowiraya/Suryah  
 U m u r : 39 tahun  
 Pendidikan :  
 Pekerjaan : Tani, deres
44. a. N a m a : Atmosukarto/Ngatimin  
 U m u r :  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani
- b. N a m a : Yemyem  
 U m u r : 37 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani
45. a. N a m a : Nitiwijaya, (Niti)  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : SB BT Klas IV  
 Pekerjaan : Tani cengkeh, Tukang kayu, pembuat gula jawa
- b. N a m a : Rubikem  
 U m u r : 35 tahun  
 Pendidikan : SDBT Klas III  
 Pekerjaan : Tani cengkeh, membuat gula Jawa
46. a. N a m a : Partowijaya/Slamet  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan : SD Klas V  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Ny. Partowijaya/Saminem  
 U m u r : 48 tahun  
 Pendidikan : SD Klas II  
 Pekerjaan : Tani
47. a. N a m a : Darwowiyadi/Tadi,  
 U m u r : 40 tahun  
 Pendidikan : Lulus SD  
 Pekerjaan : Tani, tukang kayu

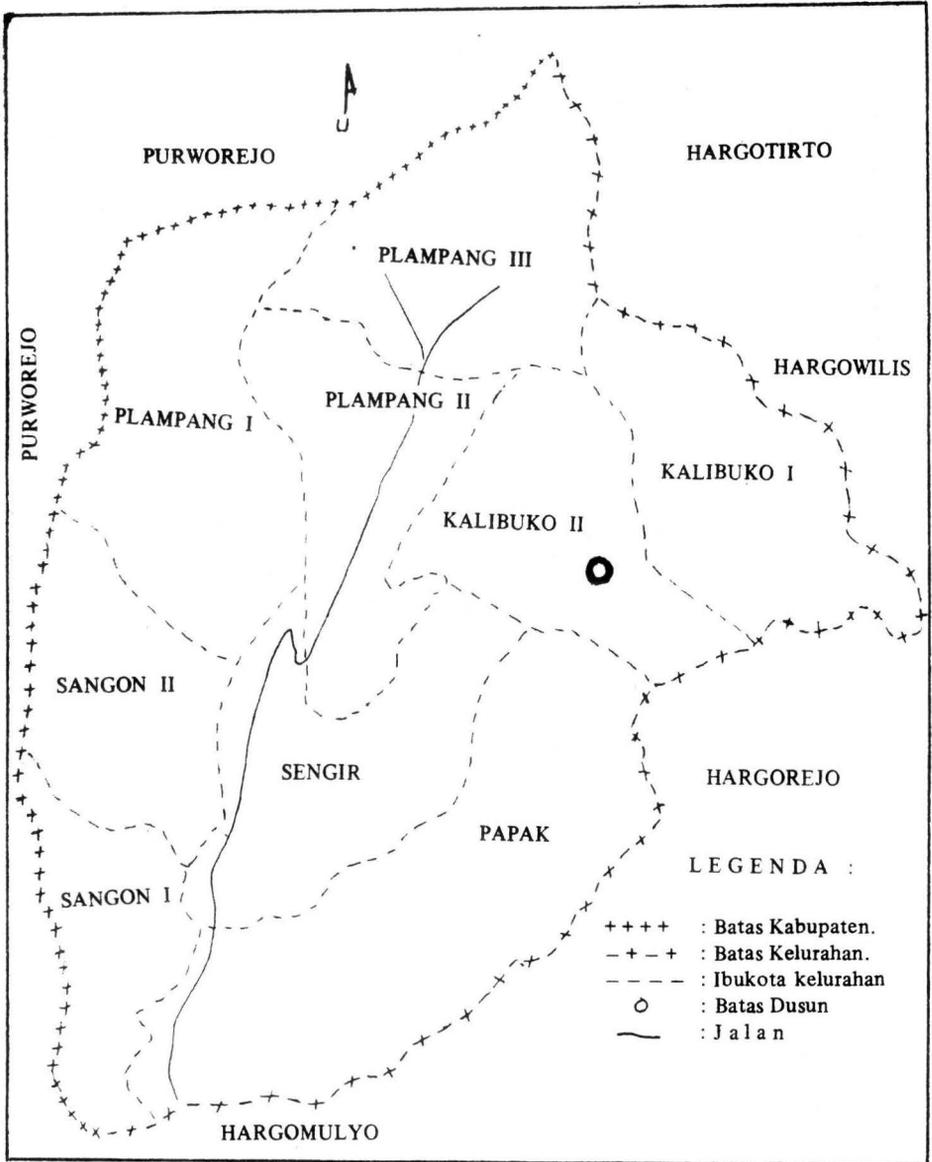
- b. N a m a : Sukiyem  
 U m u r : 38 tahun  
 Pendidikan : Lulus SD  
 Pekerjaan : Tani
48. a. N a m a : Sukardi/Dwijoseputro  
 U m u r : 49 tahun  
 Pendidikan : Sejarah Sarwi  
 Pekerjaan : Dulu Guru SMP, Taman Siswa
- b. N a m a : Sumiyati  
 U m u r : 46 tahun  
 Pendidikan : Lulus SMA  
 Pekerjaan : Tani
49. a. N a m a : Mangunsudarmo  
 U m u r : 65 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ny. Mangunsudarmo  
 U m u r : 70 tahun  
 Pendidikan : TS  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
50. a. N a m a : Sastramangun  
 U m u r : 45 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ngatinah  
 U m u r : 45 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
51. a. N a m a : Giono  
 U m u r : 30 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Dewan, tani

- b. N a m a : Legiyem  
 U m u r : 27 tahun  
 Pendidikan : SDTT  
 Pekerjaan : Membantu suami
52. a. N a m a : Sujarwanto  
 U m u r : 34 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani, deres
- b. N a m a : Suwarmi  
 U m u r : 25 tahun  
 Pendidikan : SDTT  
 Pekerjaan : Tani, genen/netes/membuat gula
53. a. N a m a : Mangunwiyono  
 U m u r : 56 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Tani
- b. N a m a : Ny. Mangunwiyono  
 U m u r : 50 tahun  
 Pendidikan : SD.  
 Pekerjaan : Tani



Peta 4. PETA KABUPATEN KULON PROGO

Sumber : Peta Administrasi DIY Tahun 1974 Skala 1 : 100.000



PETA 1. : LOKASI KELURAHAN KALIREJO' skala 1 : 37.500

SUMBER : Peta Kelurahan Kalirejo Tahun 1998, Sekala 1 : 500 1987, KALIREJO,

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
KEMENTERIAN DEPBUD

